MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH LAMPUNG



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.209 598 18

MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH LAMPUNG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA; 1984

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

DIREKTORAT
TANGGAL : 22 Mei 1980
ASAL - USUL No: 749/80 Jd.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan di antaranya ialah naskah : Ceritera Rakyat Daerah Lampung Tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. R. M. Barusman; Tadjuddin Noor; Drs. Nazaruddin Udin; Dra. Warnidah Akhyar; Drs. Mujiono Irsyad dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. Ahmad Yunus; Dra Nurana.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589.

Agd. 1937/F4.1/I.84.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Lampung.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemeritah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembanguan ini.

Jakarta, Januari 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

		Halaman
Kata Pengantar		iii
Kata Sambutan		v
Daftar Isi		vii
Pendahuluan		1
1.	Putri Siluman	7
2.	Kisah dua orang bersaudara	11
3.	Sibungsu tujuh bersaudara	15
4.	Candung Kawik	20
5.	Sidang Belawan	24
6.	Layang Pamuka	29
7.	Sang Kabelah	33
8.	Maskhaya Aga Nayah	37
9.	Penderitaan seorang anak yatim	39
10.	Ahmad yang sangat berbakti kepada Tuhan	42
11.	Asal susul teri nasi	45
12.	Abdul muluk raja hasbanan	49
13.	Bapak Telu Pak	54
14.	Pulau Tampat	59
15.	Unang Batin	65
16.	Sang Bugu	70
17.	Jamasin dan Jasimun	77
18.	Sech Dapur	82
19.	Khadin Tegal	87
20.	Adipati Anom	91
Daftar Informasi dan Identitasnya		95
Peta		96

PENDAHULUAN

Naskah ini berisikan laporan hasil penelitian cerita rakyat daerah Lampung tahun 1980/1981. Dalam cerita rakyat yang terkumpul ini tergambar tematis penokohan mitologis dan legendaris dan sekaligus akan tergambar sampai berapa jauh hasil yang dicapai dalam rangka penelitian cerita rakyat 1980/1981 ini. Toko mitologis dan legendaris yang berperan sebagai pahlawan, satria atau pelindung kebudayaan yang secara implisit mengandung norma-norma kehidupan yang murni dengan nilai-nilai Pancasilanya.

Secara keseluruhan diharapkan hasil penelitian ini memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam TOR. Andaikan terdapat di antara sejumlah cerita rakyat ada yang tidak sepenuhnya sesuai dengan TOR, hal ini disebabkan ada saja kesulitan dan hambatan yang dijumpai. Usaha ke arah kesempurnaan sudah dilakukan semaksimal mungkin.

Kesulitan dan hambatan itu berupa antara lain:

1). Terbatasnya jumlah sarana penelitian misalnya alat perekam tape-recorder dan alat photo. Jumlahnya tidak sesuai dengan banyaknya petugas lapangan.

2). Kesulitan dalam bidang penafsiran bahasa informasi Bahasa. Bahasa daerah Lampung terdiri dari 5 macam dialek yang berbeda, sedangkan tidaklah sama petugas lapangan yang benar-benar menguasai kelima dialek tersebut.

3). Transpor ke tempat informan.
Sering informan yang sudah ditetapkan sebelum turun lapangan tidak berada di alamatnya, karena ia sedang di tempat lain. Waktu yang tersedia bagi petugas pengumpul cerita sangat terbatas, sehingga petugas pengumpul cerita harus dapat menjumpai informasi dengan berjalan kaki mengikuti jalan sejalan setapak menuju ke tempat informan bekerja.

1.4.6. Penyelesaian naskah.

Dalam penyelesaian naskah pada dasarnya dimulai dari menterjemahkan sampai kepada naskah yang berbentuk buku. Karena konskripsi cerita memerlukan waktu yang lama yaitu bulan Oktober, Nopember dan Desember. Maka pada bulan Januari 1980 barulah laporan ini dapat diselesaikan dalam bentuk buku. Sebagai akibat dari ketidak pahaman dan salah cara pemakaian alat-alat dan sarana, maka dengan sangat menyesal naskah ini belum dapat dilengkapi dengan ilustrasi atau photo. Naskah cerita rakyat yang disampaikan dalam dua buku yaitu dalam bahasa Lampung dan bahasa Indonesia.

1.5. Tim Penelitian.

Proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah sub aspek cerita rakyat daerah ini ditangani oleh suatu tim yang terdiri dari :

Ketua : Drs. R.M. Barusman.
Anggota : 1. Tajuddin Noor.
2. Drs. Nazaruddin Udin.
3. Dra. Warnidah Akhyar.
4. Drs. Mujiono Irsyad.

yang dibantu juga oleh Dra. Diana Amisani.

1. PUTRI SILUMAN

Tersebutlah kisah, ada seorang raja dan permaisuri yang sudah berpuluh-puluh tahun tidak dikaruniai anak. Mereka berdukun ke sana ke mari namun hasilnya tidak ada. Suatu saat tersebar kabar bahwa, bila menginginkan anak harus pergi ke sebuah rimba dan dari dalam rimba itu ada sebuah sumur yang dijaga oleh seorang putri yang menyebut dirinya Putri Siluman. Siapa yang ingin mempunyai anak ia harus mandi di dalam sumur itu.

Esok hari raja berpamitan kepada ratu untuk pergi mendatangi keramat itu. Sampai di tempat yang dimaksud, raja melihat sang Putri Siluman sedang duduk di pinggir sumur. Melihat raja membuka pakaian, Putri Siluman mengatakan bahwa permaisuri tidak akan mungkin mempunyai anak lagi, perkataan ini dimaksudkan untuk menguji kesetiaan raja kepada permaisuri. Akan tetapi bila benar-benar raja ingin mempunyai anak kata putri siluman, ia bisa melakukannya. Setelah berkata begitu rupanya imam sang raja kurang tebal sehingga terjadilah hal yang tidak diinginkan. Semenjak kejadian itu raja dituntut bahwa ia harus mengawini putri Siluman dan juga Putri Siluman menuntut agar permaisuri raja diceraikan.

Tiba di singgasana kerajaan terjadilah perceraian antara raja dan permaisuri yang pertama. Permaisuri meninggalkan kerajaan tanpa setahu raja, sang permaisuri telah mengandung namun apa daya raja telah mengusirnya, ibarat nasi telah menjadi bubur.

Setelah lama hidup dalam kerajaan, sang Putri Siluman benar hamil. Bermacam-macam keanehan timbul dalam diri Putri Siluman. Sebagai contoh ia mengidam kepala manusia sebagai lauk untuk makan dan harus di dalam kamar terkunci rapat. Setiap makan harus ada satu kepala manusia sebagai lauknya. Demikianlah setiap hari raja harus menyediakannya, sehingga rakyatnya menjadi korban. Akhirnya kabar tentang Putri Siluman yang mengidam

b. Gunung Sugih (dialek O).

3. Lokasi daerah Tingkat II Kabupaten Lampung Selatan
   a. Kota Agung (dialek A).
   b. Kedondong (dialek A).

1.4. Prosedur penelitian.

Dalam pelaksanaan telah ditempuh prosedure penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Masa persiapan.

1). Kepustakaan.

Bahan yang dipelajari dari buku-buku sangat sedikit atau boleh dikatakan tidak ada. Belum ada buku cerita rakyat yang diterbitkan secara khusus daerah Lampung. Karena itu bahan-bahan yang berhubungan dengan adat istiadat dipelajari juga sebagai bahan perbandingan.

Dalam tahun 1976, Fakultas Keguruan Unila telah melaksanakan pengumpulan cerita rakyat daerah Lampung. Kemudian pada tahun 1978/1979 telah dilaksanakan pula pengumpulan cerita rakyat daerah Lampung yang merupakan salah satu aspek dari Proyek Penelitian dan mencetak kebudayaan daerah tahun 1978/1979 tersebut. Demikianlah juga pada periode tahun 1979/1980.

Hasil-hasil pengumpulan cerita rakyat daerah Lampung itu, kami jadikan pedoman pula untuk melaksanakan penelitian cerita rakyat yang bertemakan tokoh metologis dan legendaris daerah dalam tahun anggaran 1980/1981 sebagai salah satu aspek dari inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah (IDKD).

2). Penentuan informasi.

Sebagai daerah yang terkenal dengan Sang Bumi Rua Jurai (suatu daerah yang dihuni oleh penduduk asli dan pendatang), maka cerita yang dikumpulkan keseluruhannya hanyalah berasal dari penduduk asli. Kelompok-kelompok Lampung yang menghuni daerah Lampung sudah tidak mengelompok lagi pada suatu daerah administratif pemerintahan. Karena itu memungut cerita tidak mengutamakan pembagian administratif pemerintahan, tetapi sejauh mungkin dapat mewakili sub etno-kultural yang ada di daerah Lampung. Dengan demikian informan diambil dari penduduk asli baik di tempat penyeberangannya, bahkan ada di antaranya yang sudah tinggal dikota. Syarat-syarat informan adalah.

1. Umur minimal 40 tahun.
2. Diutamakan yang masih menguasai bahasa Lampung secara murni, jadi yang bahasa pertamanya bahasa Lampung.

Informan yang berhasil kami jumpai dan dapat memberikan cerita yang memenuhi syarat dalam TOR seperti yang kami cantumkan pada lampiran ini.

3). Metodologi.

Pencatatan dilakukan secara deskriptif yaitu mencatat cerita sebagaimana adanya untuk terhindar dari kealpaan, maka dipergunakan tape recorder serta catatan singkat mengenai hasil wawancara.

1.4.2. Perekaman langsung.

Terjun lapangan dan langsung menjadikan rekaman cerita baru dapat dilaksanakan mulai bulan Agustus 1980 dan sebagian pada awal bulan September 1980. Cerita yang direkam adalah cerita yang bertemakan tokoh mitologis dan legendaris dan yang belum pernah di publikasikan. Tetapi rupanya sebabagian pada awal bulan September 1980. Cerita yang direkam adalah cerita yang bertemakan tokoh mitologis dan legendaris dan yang belum pernah dipublikasikan. Tetapi rupanya sebagai petugas lapangan (yang kami pilih dari mahasiswa yang sudah terlatih) yang bukan penduduk asli Lampung mengalami kesulitan menafsirkan tema, karena kurang memahami bahasa informan.

1.4.3. Seleksi hasil rekaman.

Tidak semua hasil rekaman baik dan ceritanya dapat terpilih dari seluruh hasil rekaman kami, kami pilih yang memenuhi syarat dalam TOR saja yang kami sampaikan dalam laporan ini.

1.4.4. Transkripsi.

Cerita yang merupakan hasil seleksilah yang ditranskripsikan sesuai dengan bahasa yang dipakai informan.

1.4.5. Menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Setelah ditranskripsikan barulah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam menterjemahkan ini diusahakan penggunaan bahasa Indonesia yang sebaik mungkin, karena itu saja terjemahan yang bersifat kata demi kata dihindari. Diusahakan terjemahan yang siap untuk dinikmati oleh pembaca sebagai suatu hasil karya sastra asal saja tidak mengurangi tema atau naskah aslinya.

Tidak semua alamat informan dapat dicapai dengan memakai kendaraan.

4). Informan kadang-kadang tidak menunjukkan perhatian yang serius, walaupun petugas pengumpul data telah berusaha ke arah itu. Untuk bercerita, bagi informan memerlukan waktu yang lama, yang dianggap mengganggu kelancaran pekerjaannya sehari-hari. Ada juga yang berusaha dengan menghindar dengan alasan sudah lupa karena cerita itu tidak pernah lagi diceritakan. Memang, masyarakat daerah Lampung sekarang ini kelihatannya sudah kurang memperhatikan cerita-cerita rakyat daerah karena kesibukan mereka masing-masing. Orang tua-tua yang diharapkan menjadi sumber utama sudah banyak yang tutup usia. Yang termasuk golongan muda jarang dijumpai mereka yang sungguh-sungguh pandai/tahu menceritakan cerita-cerita tradisional yang pernah mereka dengar.

Dengan demikian cerita rakyat dalam laporan ini tentu ada yang kurang lengkap.

5). Laporan penelitian cerita rakyat ini ditulis dalam dua bahasa. bahasa Lampung dan bahasa Indonesia.

Pengertian bahasa daerah Lampung memerlukan juru ketik yang sungguh-sungguh terlatih, sama halnya dengan pengetikan bahasa asing yang lain. Juru ketik yang terlatih secara tehnis akan menjamin kesempurnaan hasil laporan. Sedangkan sampai saat ini mereka itu belum ada di daerah kami.

Hal ini diatasi dengan mengambil juru ketik yang ada, walaupun jangka waktu pengetikan harus memakan waktu yang lama.

1.1. Tujuan penelitian:

1.1.1. Tujuan umum.

Agar pusat penelitian sejarah budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan, penelitian dan

1.1.2. Tujuan khusus.

Khusus bagi aspek cerita rakyat, bertujuan: Mengumpulkan dan menyusun bahan cerita rakyat daerah yang bertemakan peranan tokoh utama mitologis dan legendaris dalam rangka penyebaran, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai Pancasila.

1.2. Masalah.

Pengumpulan cerita rakyat yang tambah luas diberbagai daerah di Indonesia telah banyak dilakukan orang, tetapi penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat itu secara eksplisit masih belum selesai, cerita rakyat sebagai sastra lisan masih banyak terpendam dalam lingkungan masyarakat pemiliknya.

Khusus bagi daerah Lampung, telah beberapa kali dilakukan pengumpulan semacam itu, baik oleh lembaga-lembaga penelitian maupun oleh perorangan. Tetapi hasil yang diperoleh itu belumlah sampai pada final untuk keperluan penggalian unsur-unsur nilai budaya daerah, hanya berupa judul-judul yang dilengkapi sinopsis cerita. Karena

seperti yang kami kemukakan di atas, cerita-cerita rakyat itu kurang lengkap, karena sebagian sudah ada yang lupa.

Disamping itu masih ada pula lokasi yang belum dapat dijangkau dan diperkirakan masih banyak cerita rakyat yang belum terkumpul. Masalah-masalah lain yang perlu dikemukakan di sini pada dasarnya sama saja dengan masalah-masalah yang lain yang dicantumkan pada laporan hasil aspek cerita rakyat daerah tahun anggaran 1978/1979 yang lalu.

1.3. Ruang lingkup dan latar belakang geografi hasil budaya.

Ruang lingkup kegiatan penelitian meliputi lokasi dialek bahasa Lampung A dan O.

Dialek A meliputi daerah-daerah bahasa Lampung.

1. Pesisir.
2. Sungkai.
3. Dialek Way Kanan.

Dialek O meliputi daerah-daerah lokasi Lampung.

1. Dialek Abung.
2. Dialek Tulangbawang.

Cerita rakyat yang dikumpulkan dipilih yang kira-kira mewakili seluruh daerah Lampung. Cerita-cerita rakyat yang terpilih ialah yang bertemakan tokoh utama mitologis dan legendaris. Kalau ternyata tidak satu pun cerita yang bertemakan tokoh mitologis dan legendaris yang dapat dipungut dalam daerah sub dialek lain yang seinduk dengan sub dialek tersebut sudah dianggap representatif, karena.

1. Faktor sosial budaya menyangkut pemakai sub dialek tidak berbeda.
2. Anatara sub dialek dalam satu dialek bahasa Lampung ini (dialek A atau O), lebih banyak menunjukkan persamaan dari pada perbedaan.

   Misalnya antara sub dialek A faktor yang berbeda adalah:
   - Berbeda dalam intonasi kalimat.
   - Morfologis: ne – ni atau ney.
   - Jonetis: r – kh atau gh, untuk bunyi r.

Jadi lokasi penelitian ini adalah:

1. Lokasi yang termasuk dalam daerah Tingkat II Kabupaten Lampung Utara:
   a. Menggala (dialek O).
   b. Way Kanan (dialek A).
   c. Krui (dialek A)
2. Lokasi yang termasuk dalam daerah Tingkat II Kabupaten Lampung Tengah:
   a. Sukadana (dialek O).

kepala manusia itu tersebar luas di seluruh kerajaan.

Berita ini didengar juga oleh seorang pertapa sakti. Sang pertapa ingin menyaksikan dari dekat bagaimana bentuk dan rupa putri Siluman. Yang selalu ingin memakan kepala manusia itu. Sang pertapa berangkat dari pertapaannya menuju kerajaan tempat Putri Siluman berada. Sampai di kerajaan, rakyat sedang kacau oleh permintaan sang ratu. Dengan diantarkan oleh hulubalang sang pertapa melapor kepada raja. Kedatangan pertama sakti ini tidak diketahui oleh Putri Siluman. Setelah berkenalan dengan raja, kemudian raja menceritakan riwayat Putri Siluman, sang pertapa dengan tekun mendengarkannya. Akhirnya sang pertapa mengatakan bahwa ia ingin sekali menyediakan makanannya. Atasnama sang pertapa raja memerintahkan kepada rakyatnya untuk membawa seekor kambing. Kemudian kambing itu disihir menjadi manusia. Kambing tersebut diantar kepada Putri Siluman dengan disaksikan oleh pertapa.

Sang pertapa sakti dapat menyaksikan gerak gerik yang dilakukan putri Siluman, sekalipun dibatasi oleh tembok kamar yang tebal. Kecuali sang pertapa orang lain tidak dapat melihatnya bahkan raja sendiri tidak dapat melihatnya. Setelah diantarkan ke kamar yang dilakukan pertama kali oleh ratu siluman ialah mencium kambing.

Tiba-tiba wajahnya yang cantik itu berobah menjadi setan yang mengerikan, seluruh tubuhnya berbulu dan mengerikan. Putri siluman akhirnya tahu bahwa yang akan dimakannya bukan kepala manusia melainkan seekor kambing. Mengetahui hal tersebut Putri Siluman marah pada raja dan mengatakan bahwa raja tidak jujur. Sekali lagi bila perbuatan itu masih dilakukan kepala raja yang akan dimakan. Melihat tindakan sang ratu Siluman, akhirnya sang pertapa sakti bersedia mengorbankan kepalanya untuk dimakan oleh Putri Siluman. Sang pertapa telah disembelih dan dipotong-potong kemudian diantarkan kepada sang ratu. Waktu akan dimakan, tubuh yang terpotong-potong tadi bersambung kembali menjadi manusia yang bernyawa seperti semula. Hal ini disebabkan oleh kekuatan ilmu sang pertapa, sedangkan Putri Siluman sendiri telah berubah menjadi setan yang mengerikan. Akhirnya terjadilah pertarungan sengit antara Putri Siluman setan dengan sang pertapa sakti. Hasilnya dimenangkan oleh sang pertapa. Putri Siluman menghilang dengan membawa kandungannya yang kian membesar.

Dua puluh tahun kemudian, raja tidak kawin lagi karena takut hal serupa terulang kembali. Rupanya setelah dua puluh tahun itu anak permaisuri yang pertama telah dewasa. Anaknya seorang laki-laki bernama Putra Mayang, ia telah memiliki ilmu yang tinggi dari pertapaannya. Sekali waktu Putra Mayang menanyakan tentang ayahnya. Kemudian ibunya menjelaskan bahwa beliau masih hidup dan ia adalah seorang raja, tetapi karena pengaruh ilmu sihir Putri Siluman, akhirnya ayahmu mengusir ibu. Pada waktu itu ibu sedang mengandung demikian cerita ibu putra Mayang. Mendengar cerita yang menyedihkan itu putra Mayang ingin mencari di mana ayahnya berada.

Esok hari setelah berpamitan dengan ibunya, Putra Mayang berangkat dengan tujuan mencari ayahnya. Jalan yang dilalui adalah rimba raya yang penuh binatang buas, namun Putra Mayang tidak gentar sedikit pun karena ilmu yang dimiliki cukup tinggi. Lama juga ia berjalan mengarungi hutan-hutan lebat dan jurang yang dalam. Akhirnya sampailah Putra Mayang ditempat yang dituju. Di samping itu anak Putri Siluman juga menuju tempat yang sama dan telah tiba lebih dahulu. Anak Putri Siluman telah diakui dan diterima sebagai anak raja.

Setibanya di kerajaan, Putra Mayang menyamar dengan mengatakan bahwa ia ingin mencari pekerjaan, tetapi maksudnya ia ingin mengetahui bagaimana rupa ayahnya. Raja tidak mengetahui bahwa Putra Mayang adalah anaknya sendiri. Lain halnya dengan Putra Mayang ia telah mengetahui bahwa ia sedang berhadapan dengan ayahnya. Dengan bermacam-macam pertimbangan akhirnya ia diterima bekerja di kerajaan itu.

Pada suatu malam terjadi keributan di kerajaan bahwa ada bayi yang baru lahir hilang, sedangkan pencurinya belum diketahui. Esok malam begitu juga, ada bayi yang hilang namun tak diketahui siapa pencurinya. Rakyat di kerajaan itu menjadi heboh dan ketakutan. Tanpa setahu mereka bahwa pencurinya adalah anak Putri Siluman yang diakui anak oleh raja tadi. Rakyat sibuk menyediakan ramu-ramuan agar tidak terjadi lagi hal yang sama.

Malam selanjutnya di dalam istana ribut dan kacau pula karena bayi menteri kerajaan hilang. Kebetulan Putra Mayang mengetahui pencurinya, sebab ia belum tidur. Putra Mayang langsung bangun dari pembaringan sambil membawa keris sakti. Pencuri itu lewat dekat kamarnya sambil menggendong bayi yang dicurinya. Ternyata pencuri itu adalah anak Putri Siluman yang diaku anak oleh raja. Menurut ceritanya anak Putri Siluman adalah siluman setan yang sangat ganas. Ia bisa menjadi manusia kembali apabila ia telah memakan bayi selama tiga bulan. Namun cita-citanya belum tercapai, putra Mayang yang sakti telah mengetahui kejadiannya. Setelah sama-sama berhadapan, maka terjadilah keributan antara putra Mayang dengan anak Putri Siluman. Sebenarnya keduanya anak raja, namun rahasia sebenarnya belum terbuka. Pertarungan sengit itu dimenangkan oleh Putra Mayang. Setelah anak Putri Siluman mati terbunuh, tiba-tiba datang ibunya, yakni Putri Siluman. Entah dari mana datangnya tidak ada yang mengetahui. Melihat anaknya mati, Putri Siluman mengamuk. Akhir perkelahian itu dimenangkan oleh Putra Mayang yang sakti, Putri Siluman mati terbunuh. Sementara itu kerajaan menjadi aman dan damai di bawah pemerintah raja yang adil dan Putra Mayang diangkat sebagai algojo di kerajaan itu.

Pada suatu malam Putra mayang menemui raja, dan berbicara empat mata dengan raja. Isi pembicaraan itu, Putra Mayang menanyakan apakah raja masih ingat dengan permaisuri yang telah diusir dari kerajaan dahulu? Mendengar pertanyaan itu raja menjadi pucat dan tak dapat menjawab, hanya anggukan pelan sekali yang menandakan bahwa raja mengakui perbuat-

Sampai di rumah dilihat kakaknya tidak ada dan rumahnya telah dihuni oleh orang lain. Ia menemukan kakaknya menjadi pengemis, namun sang adik tetap mencintai kakaknya, dengan rasa kasih-sayang ia membawa kakaknya pulang dan menjual semua perhiasan yang didapat dari jin itu. Kini mereka menjadi kaya lagi seperti semula.

3. SI BUNGSU TUJUH BERSAUDARA

Zaman dahulu di sebuah perkampungan, hiduplah satu keluarga yang hidup sangat miskin. Dalam keluarga itu terdiri dari Ibu Bapak dan tujuh orang anak wanita. Karena miskin makan pun sulit, sehingga setiap makan harus dibatasi dan tidak boleh menambah. Demikianlah setiap hari mereka makan tidak cukup. Kedua orang tuanya makan pada malam hari, yakni pada waktu anak-anaknya tidur nyenyak. Sedang asyik makan, rupanya anak yang tertua bangun dari tidur dan menyebut sebuah kata "kikik-kikik" Akibat perkataan itu semua anaknya bangun. Kemudian makan bersama, dengan demikian kedua orang tuanya tidak kenyang. Esok malam begitu pula dan seterusnya. Akibatnya kedua orang tuanya mempunyai rencana untuk membuang ketujuh orang anaknya. Namun rencana ini diketahui oleh si bungsu. Esok pagi si ayah telah bersiap-siap untuk mengajak semua dengan alasan hendak mengambil bambu untuk dibuat nyiru. Si bungsu dengan tenang mengikuti perintah ayahnya (orang tuanya), sebab ia telah mengetahui apa yang akan terjadi. Sampai di hutan si ayah bermusyawarah dengan kera dan seekor burung pagut. Mungkin pada waktu itu semua binatang bisa berbicara, sehingga bisa diajak bermusyawarah. Hasil bermusyawarah tersebut "apabila anaknya memanggil, kera harus menyahut, sedangkan burung pagut harus tetap saja mematuk-matuk saja pohon kayu. Dengan demikian ketujuh anaknya percaya bahwa ayahnya masih berada di sekitar tempat itu". Itulah yang harus dilakukan oleh kedua binatang ini selama ketujuh anaknya memanggil ayahnya. Lama kelamaan rupanya kedua binatang tadi merasa kesal, lalu pergi meninggalkan tempat itu. Ketika mereka memanggil ayahnya, kedua binatang itu tidak menyahut, padahal orang tua mereka sejak tadi telah pergi.

Nama jenis ikan laut.

suai dengan keahliannya melukis itupun mirip sekali dengan ayahnya. Menteri berkata kepada anak yang paling tua "jika kamu benar-benar sayang kepada orang tuamu dan jika kamu berniat untuk memiliki cincin ajaib ini, sekarang coba tembak mata ayahmu sebelah kanan dan harus tepat mengenai hitamnya". Persoalan gampang bagi anak yang tertua karena memang sesuai dengan keakhliannya dalam bidang menembak, sasaran pun tepat mengenai biji mata yang hitam. Sekarang giliran anak yang bungsu dengan ujian yang sama, namun anak bungsu ini menolak dan mengatakan bahwa ia tidak tega, walaupun ini hanya sekedar gambar. Dengan pertimbangan yang matang akhirnya ditentukan bahwa anak yang bungsu adalah anak yang paling menyayangi ayahnya. Cincin wasiat itu diserahkan dan anak bungsu diangkat menjadi raja saat itu.

Setelah semua warisan dibagi sama rata akhirnya dua saudara ini berpisah tempat tinggal, setelah lama kemudian kerajaan menjadi kacau dan dua orang saudara ini terusir dari kerajaan kemudian tinggal di luar lingkungan kerajaan, namun demikian harta yang dimiliki mereka masih tertimbun. Mereka mempunyai usaha masing-masing, anak tertua berdagang sedang yang bungsu bertani. Sebelum meninggal raja berpesan kepada kedua anaknya tentang resep keberhasilan dalam usaha kalau makan dengan lauk pauk yang kepalanya lebih dari seratus dan kalau pergi dari tempat usaha, jangan kena sinar matahari, demikian juga pulangnya. Mengingat pesan itu rupanya anak yang tertua salah tafsir, ia mengumpulkan ikan sebagai lauknya yang kepalanya lebih dari seratus berupa kepala kambing, ayam, kerbau, sapi dan sebagainya. Sehingga jumlah kepala lebih dari seratus. Agar tidak kena sinar matahari, dari tempat ia bekerja diberi atap sepanjang jalan. Begitulah yang dilakukan oleh kakaknya, tentu saja akhirnya ia menjadi bangkrut dan jatuh miskin, hal ini menandakan bahwa ia tidak dapat memahami perkataan orang tua. Lain halnya dengan anak bungsu, untuk lauk-pauk disediakannya teri (ikan kecil) yang kepalanya lebih dari seratus. Agar tidak kena sinar matahari ia berangkat pagi sekali sebelum matahari terbit dengan maksud agar tidak kena sinar matahari, pulangnya demikian juga setelah matahari terbenam. Demikianlah yang dilakukan oleh adiknya sehingga membuat ia menjadi kaya raya karena dapat memahami perkataan orang tua.

Merasa tidak memiliki harta lagi, suatu hari si kakak datang kepada adiknya minta bantuan. Siadik yang mempunyai sifat kemanusiaan merasa kasihan melihat kakaknya menderita akhirnya dibantu, namun hal demikian tidak sampai di situ saja, bahkan setiap hari kakaknya meminjam uang kepada adiknya, kemudian lama kelamaan adiknya pun bangkrut pula karena dipinjami terus menerus. Mulai saat itu si adik bekerja keras untuk mencari makan. Mungkin karena pekerjaan itu terlalu berat baginya akhirnya ia pun tidak mampu mengerjakannya lebih lama, beban yang berat itu ditinggalkan pula.

Pada suatu malam, sedang enak tidur si adik bermimpi bertemu dengan ayahnya yang telah meninggal dunia. Ketika ia terbangun terlintaslah bayang-

an sang ayah mendekatinya lalu berkata "Wahai anakku bila engkau dalam kesusahan, pergilah menuju arah matahari terbit dan jangan kembali sebelum engkau berhasil". Demikian kata sang ayah dan setelah berkata bayangan itu pun lenyap dari pandangan mata. Anak yang bungsu ini berpikir dan memperhatikan cincin wasiat yang dimilikinya, rupanya ini wasiat cincin ajaib ayahnya, yakni dapat bertemu dengan orang tuanya yang telah meninggal. Pukul 12 malam ia berpamitan dengan kakaknya yang kebetulan bermalam di rumahnya. Sebab rumah milik kakaknya telah dijual. Setelah berpamitan berangkatlah ia menuruti perkataan ayah.

Waktu ditinggal oleh adiknya, rupanya si kakak tidak mau bekerja sedangkan ia perlu makan. Akhirnya rumah si adik dijualnya pula. lama-lama uang penjualan rumah itu pun habis. Sekarang tidak ada lagi yang akan dijual. Kemudian si kakak menjadi pengemis. Sekarang kita ikuti petualangan sang adik ketika menjelajahi hutan belantara yang dihuni bermacam-macam binatang buas. Setelah lama berjalan tiba-tiba dengar kus-kus. Kemudian kukus itu didekatinya, namun dalam sekejap binatang itu menghilang. Ia mengejarnya tetapi sia-sia, sedangkan waktu itu malam telah larut. Kemudian ia dikejutkan oleh cahaya yang terang benderang dan tidak tentu dari mana arah cahaya tersebut, namun ia semakin terkejut karena di sekitar tempat itu dihuni oleh jin. Menurut cerita cahaya yang datang itu cahaya jin. Melihat jin si adik ketakutan lalu bersembunyi. Raja jin mengetahui bahwa di sekitar tempat itu ada manusia, ia mencarinya dengan maksud akan dimakan. Setelah ditemukan, si bungsu ini berkata "kalau ingin memakanku tunggulah sampai hatiku agak besar". Demikian kata siadik yang cerdas ini. Dalam kesempatan lain si adik berpikir bagaimana caranya supaya jin ini lebih dahulu mati. Sebab di tempat tinggal jin itu banyak sekali barang berharga dan sekaligus dapat bersinar.

Tiga hari kemudian, raja jin bertanya kepada anak tersebut hari ini hatinya akan dimakan. Anak raja yang bungsu ini tidak putus akal ia menjanjikan bahwa ia sanggup mencari hati yang lebih besar lagi, asal jangan makan hatinya. Raja jin menyetujui janji itu dengan imbalan anak raja akan diberi barang berharga. Sementara dibebaskan dari tawanan jin anak bungsu tersebut mencari hati kerbau, namun setelah kembali dari pencariannya ia tidak membawa yang dijanjikan melainkan ia membawa lem satu panci. Anak raja yang bungsu membohongi raja jin dan mengatakan bahwa yang dibawanya adalah obat untuk menguatkan badan dan membuat umur panjang. Karena kebodohannya jin itu memakan lem yang dibawa oleh anak raja tersebut. Lem itu dihabiskan sehingga membuat tenggorokan jin tersumbat dan ia tak dapat berbicara, kepalanya menjadi pusing tujuh keliling, ia tak dapat lagi mempertahankan tubuhnya dan akhirnya ia jatuh menghantam batu sehingga kepalanya pecah, darah mengalir dan jin serakah itu mati. Anak raja atau si adik ini merasa senang karena tidak ada lagi yang merintangi niatnya, dengan tenang ia mengambil semua harta yang ada di perkampungan jin itu.

annya yang ceroboh itu. Putra Mayang melanjutkan kisahnya dan mengatakan bahwa ia adalah anak permaisuri yang telah diusir oleh raja dua puluh tahun yang silam. Mendengar penuturan Putra Mayang, raja memeluknya sambil menangis menyesali perbuatannya. Raja menanyakan apakah ibunya masih hidup? Dijawab oleh Putra Mayang bahwa ibunya tinggal di pedesaan yang jauh dari kota.

Setelah mendengar berita yang cukup jelas itu kemudian raja memerintahkan hulu balang untuk membawa Ibu Putra Mayang ke pusat kerajaan. Kepada Putra Mayang raja menceritakan kejadian yang sebenarnya antara raja dan Putri Siluman. Putra Mayang mendengarkan cerita dengan sebaik-baiknya sambil memperhatikan wajah ayahnya yang sangat sedih dan penuh nada penyesalan. Tidak lama kemudian para hulu balang raja tiba dikerjakan. Sesampainya di kerajaan permaisuri menangis sambil berpelukan dengan raja yang telah lama ditinggalkan.

Akhirnya cerita mereka bertiga hidup rukun dan damai di dalam kerajaan, yang penuh dengan kebahagiaan.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

2. KISAH DUA ORANG BERSAUDARA

Kisahnya dimulai dari seorang raja yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Kedua anak raja itu memiliki pribadi yang sama, yakni mereka sama-sama menyayangi raja dengan sepenuh hati, sehingga membuat raja sulit membedakan siapa yang paling sayang kepadanya.

Setelah dewasa, dua bersaudara ini diperintahkan untuk mencari ilmu masing-masing sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Karena perintah orang tuanya, maka kedua anak ini berangkat berkelana dengan tujuan mencari kepandaian, sebab bila raja telah meninggal yang menggantikan raja adalah kedua putranya itu. Agar tidak mudah dikalahkan oleh kerajaan lain, maka mereka harus memiliki ilmu yang tinggi.

Sepulang dari perantauan, mereka telah memiliki kepandaian masing-masing, yakni anak yang tertua ahli dalam bidang menembak dan memanah, sedangkan adiknya ahli dalam bidang melukis. Suatu hari raja berpesan kepada bawahannya bila ia meninggal, semua harta harus dibagi rata, hanya saja siapa yang paling menyayanginya ia berhak memiliki cincin yang ajaib ini. Pekerjaan demikian sulit bagi para menteri untuk menentukan siapa yang paling menyayangi raja. Tidak lama kemudian setelah raja berwasiat, raja pun meninggal dunia. Untuk sementara roda pemerintah dipegang oleh para menteri. Di samping itu para menteri mencari jalan yang harus ditempuh untuk menyerahkan cincin ajaib itu. Setelah berpikir lama, akhirnya ditemui jalan bahwa dua anak raja harus diuji. Ujian pertama dengan menembak dan memanah dua ekor burung merpati yang sedang terbang. Setelah burung merpati itu diterbangkan kemudian ditembak oleh kedua kakak beradik ini dan ternyata semuanya tepat.

Dengan demikian untuk ujian pertama ini tidak berhasil. Ujian kedua yakni anak yang bungsu diperintahkan oleh menteri untuk melukis ayahnya. Se-

Merasa ditinggal oleh ayahnya ketujuh anak ini panik akan tetapi si bungsu mengatakan bahwa ia tahu (mengetahui) jalan yang dilalui, sebab waktu berangkat dari rumah, bungsu membawa kemiri yang banyak sekali dan ditaburkan disepanjang jalan. Mengikuti jejak kemiri tersebut akhirnya mereka tiba di rumahnya. Kehadiran mereka membuat kedua orang tua terkejut dan semakin kesal.

Esok hari semua anak ini diajak pula dengan maksud akan dibuang lagi. Si bungsu sebagai anak yang paling cerdik membawa pula butir jagung yang banyak sekali karena ia tahu maksud ayahnya. Sepanjang jalan tersebut ditaburkan jagung sebagai tanda agar mereka tidak tersesat.

Sesampai di hutan rimba yang agak jauh dari semula, yang dilakukan oleh ayahnya sama seperti yang dilakukan semula yakni bermusyawarah kembali dengan kera dan burung pagut. Pada waktu semua anaknya memanggil, kedua binatang tersebut membalasnya seperti suara manusia, karena terlalu sering akhirnya dua ekor binatang tadi merasa kesal lalu meninggalkan tempat itu. Merasa tidak lagi dibalas mereka mendekat dan ternyata ayahnya telah pergi. Si bungsu berpikir tentang butir-butir jagung tadi, namun malang bagi mereka butiran jagung itu habis dimakan burung, dengan demikian mereka tersesat di dalam hutan rimba tersebut.

Membawa nasib yang malang, tujuh bersaudara ini terus saja menyusuri rimba raya, namun mereka tak gentar dengan keadaan hutan yang menyeramkan itu. Sebab mereka telah pasrah pada kehendak alam. Lama sekali mereka berjalan menyusuri hutan itu, lapar dan haus menghimpit kerongkongan.
Akhirnya sampailah mereka di sebuah ladang dan di ladang itu ada sebuah gubuk. Gubuk itu dihuni oleh dua ekor raksasa suami istri. Tujuh bersaudara ini mendekat, kebetulan kedua raksasa ini hendak mandi di sungai.
Kesempatan ini digunakan oleh tujuh saudara ini untuk bersembunyi di balik alang-alang. Mereka menyaksikan dua raksasa tersebut, sambil mencari akal bagaimana cara membunuh binatang yang besar ini. Sementara itu si bungsu seorang anak yang cerdik, ia mengambil buah enau atau kulang-kaling yang kebetulan ada di ladang itu. Bila kulang-kaling mengenai badan kita akan terasa gatal sekali lalu mereka membawanya ke pinggir sungai tempat raksasa itu mandi. Kedua raksasa ini asyik mandi, tanpa setahu mereka, ketujuh saudara ini menggosok-gosokkan kulang-kaling di sungai itu. Sementara kedua raksasa sedang kegatalan, tujuh orang bersaudara tadi sudah kembali ke gubuk untuk memutuskan tali pengikat gubuk itu. Raksasa yang merasakan tubuhnya semakin gatal segera kembali ke gubuknya dengan maksud akan memanaskan badan. Malang baginya, sebab setelah mereka menaiki gubuk tersebut, kedua raksasa ini jatuh ke dalam api unggun yang sedang menyala. Akhirnya keduanya mati, tubuhnya hangus menjadi abu.

Konon cerita tujuh orang bersaudara yang telah membunuh raksasa itu tinggal di perkampungan raksasa tadi. Mereka membuat tujuh buah gubuk masing-masing untuk tujuh orang. Pekerjaan mereka bertani menanam padi

dan bunga-bunga yang indah dan harum baunya. Sekali waktu ladang kakaknya yang tertua didatangi seekor kenui'. Kenui tersebut bernyanyi dan nyanyian itu dapat diartikan. Maksudnya kenui tersebut ingin bersarang dan bertelur di bunga miliknya. Kakaknya yang pertama tidak mengizinkan dan mengusirnya dengan kasar. Merasa diusir Kenui tersebut pindah ke ladang saudara yang nomor dua, perlakuannya sama dengan yang pertama, kenui tersebut diusir pula. Sekarang kenui ini pindah kepada saudara yang nomor tiga, juga mendapat perlakuan yang sama. Yang paling akhir kenui itu mendatangi adik yang paling bungsu atau yang terkecil. Si bungsu yang berhati mulia dan mempunyai sifat kasih sayang membiarkan saja kenui tersebut bersarang di bunganya.
Sesuai dengan kebiasaan daerah Kalianda bahwa bungsu anak yang baik dan rendah diri. Lama kelamaan kenui tersebut bertelur dan telur kenui itu besar sekali.

Setelah bertelur kenui itu menghilang dan tidak pernah datang lagi. Keadaan yang demikian membuat sibungsu berniat untuk memeriksa sarang kenui itu. Ternyata benar ada sebutir telur yang sangat besar, tidak seperti telur burung biasa. Telur itu dibawa ke dalam gubuk dan ditaruh di dalam gentong berisi beras agar tidak ada yang mengganggunya.

Sebagaimana biasanya ketujuh orang bersaudara ini bekerja di ladang pada pagi hari dan pulang pada sore hari. Pulang dari ladang si bungsu merasa aneh karena dilihatnya telah ada yang menanak nasi, sedangkan setahunya tidak ada seorang manusia pun yang masuk ke dalam gubuknya. Esok hari begitu pula, sepulang dari kerja telah tersedia nasi, sayur dan lauk pauk yang enak. Hal demikian membuat hati si bungsu gelisah siapa yang membantu nya?

Sampailah pada hari yang berikutnya, si bungsu tidak mau di ajak kakaknya pergi ke ladang, ia ingin mengintai siapa yang sering membantunya. Si bungsu menyelinap di balik pintu, tidak lama kemudian terdengar suara orang yang sedang sibuk di dapur si bungsu langsung mengintainya dan ternyata sungguh tidak diduga bahwa yang sedang memasak itu seorang pemuda yang tampan, entah dari mana datang. Melihat pemuda itu dengan spontan si bungsu memeluknya. Kemudian berkata "Berarti anda pemuda tampan yang selalu membantu aku". Mendengar perkataan itu si pemuda tak dapat berkata apa-apa kecuali mengaku. Akhirnya karena saling memandang yang begitu dalam mungkin keduanya telah sama-sama jatuh hati, kemudian terwujudlah satu ikatan yang erat sehingga kedua anak manusia ini direstui oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk hidup berumah tangga, menempuh hidup bersama-sama.

Setelah resmi si pemuda menjadi suami si bungsu, keenam kakaknya mulai iri dan dengki. Mereka mencari jalan bagaimana cara memisahkan si bungsu dengan suaminya. Mereka ingin membunuh si bungsu dengan cara

Kenui : sebangsa burung elang tetapi lebih besar badannya.

yang halus, dan itu adalah akal busuk mereka. Jalan yang dilalui mereka menuju ladang melewati sebuah jembatan gantung dan air di bawah jembatan itu dalam sekali. Dengan akal yang licik mereka sepakat untuk memutuskan tali yang mengikat jembatan itu, yang jelas bila ada orang yang menginjak jembatan tersebut pasti akan jatuh.

Sebagaimana biasa mereka pergi bersama-sama ke ladang dan waktu itu suami si bungsu ikut serta. Sesampainya di jembatan yang telah direncanakan si bungsu dianjurkan untuk jalan lebih dahulu. Si bungsu sebagai seorang yang patuh dengan perintah kakaknya menuruti kehendak mereka. Malang bagi si bungsu setelah dua langkah menginjak jembatan, si bungsu langsung jatuh dan hilang ditelan air sungai yang berbusa. Melihat si bungsu terapung-apung di sungai suaminya menangis sejadi-jadinya dan kakaknya yang enam orang itu pun ikut pula bersedih, namun mereka hanya berpura-pura saja. Di dalam hati yang jahat keenam kakaknya bersukur dan mudah-mudahan si bungsu cepat mati. Sungguh buruk niat dan tabiat saudaranya. Melihat suami si bungsu yang tak henti-hentinya menangis, keenam kakaknya merayu dan mengajak kembali kerumah, dengan berat hati ia terpaksa menurutinya tiba di rumah suami sibungsu terus saja melamunkan nasib si bungsu.

Konon cerita si bungsu yang hanyut itu, ditelan oleh ikan besar. Berbulan-bulan si bungsu hidup dalam perut ikan. Sementara suaminya terus saja mencari disana-sini tidak diketemukan si bungsu. Ikan yang besar itu merasa lelah berenang karena di dalam perutnya berisi manusia, ikan tersebut menepi dengan maksud akan beristirahat ditempat permandian orang. Kebetulan waktu itu ada seorang nenek tua sedang mandi. Melihat ikan besar yang tak pernah dilihat sebelumnya, ia mendekat kemudian ikan tersebut dipotong dengan pisau yang tajam namun aneh pisau tersebut tidak melukai tubuh ikan. Nenek tua itu mengambil golok untuk memotong ikan tersebut, namun hasilnya juga sia-sia, sampai beberapa kali ia memotong ikan itu namun ia tetap tidak dapat. Merasa kesal ia beristirahat terdengar suara burung bernyanyi di atas pohon kayu yang tak jauh dari tempat itu. Suara burung itu merdu sekali "bolidang-bolidangi pabelik iwa balak". Nenek tua itu tidak memperdulikannya, burung itu memperhatikan dan meresapkan arti suara itu yakni maksudnya memberitahukan bahwa alat yang harus dipakai adalah daun belidang sebagai sebagai alat pemotong ikan itu. Nenek tua itu pun segera mengambil daun yang dimaksud dan ternyata benar. Setelah diiriskan pada perut ikan dengan mudah saja perut ikan itu menjadi belah. Setelah belah dua nenek tua terkejut bukan kepalang karena didalam perut ada seorang wanita cantik dan masih hidup. Nenek itu bertanya pada wanita itu, kemudian wanita itu menceritakan kejadiannya. Setelah mendengarkan ceritanya lalu nenek itu pun mengajak bungsu kerumahnya dan mulai saat itu si bungsu diangkat menjadi anaknya.

Lain pula kejadian yang dialami oleh suami bungsu hari kehari bulan kebulan ia tak pernah pulang ke rumah. Ia terus saja mencari di mana si

bungsu berada, sebab begitu cinta dan setianya ia pada istrinya. Masuk hutan keluar hutan, juga mengikuti arah sungai yang menelan si bungsu namun juga tidak ditemui. Sampai akhirnya ia melihat sebuah gubuk, ia bermaksud hendak beristirahat di gubuk itu. Tanpa setahunya di gubuk itulah si bungsu berada. Setelah permisi kepada pemilik gubuk, suami sibungsu dipersilakan masuk dan diajak bercakap-cakap oleh pemilik gubuk dan percakapan itu didengar oleh bungsu yang berada di ruang atas. Mulailah suami si bungsu menceritakan kejadian sampai ia datang ke mari. Si bungsu yang mendengar cerita kejadiannya sampai selesai, lalu si bungsu meneteskan air mata pertanda terharu mengetahui betapa setia suaminya kepada si bungsu. Setelah menceritakan kejadian sebenarnya dengan penuh kesedihan, rupanya kekuatannya telah pulih kembali, ia permisi pada pemilik gubuk untuk melanjutkan perjalanan.

Suami si bungsu mulai lagi berjalan, namun baru lima langkah ia berlalu, nenek tua itu kembali memanggilnya. Agak heran suami sibungsu kembali mendekati nenek tua. Nenek tua pemilik gubuk itu berkata "aku juga mempunyai seorang anak gadis coba engkau lihat mungkin ia mirip dengan istrimu", demikian katanya. Setelah wanita yang dimaksud keluar dari ruangan lain ternyata benar itu adalah istri yang dicari selama berbulan-bulan. Akhirnya mereka menangis sejadi-jadinya dan kembali bahagia.

Setelah berpamitan dengan ibu angkatnya suami istri ini kembali menuju rumah semula. Tiba di rumah semua kakaknya memohon maaf kepada si bungsu. Si bungsu sebagai orang yang baik hati dan pemaaf dengan mudah memaafkan semua kesalahan kakaknya walaupun kekesalan itu tidak setimpal dengan kata maaf yang diberikan, orang pemaaf adalah orang yang disayangi Tuhan.

4. CANDUNG KAWIK

Nama yang sebenarnya sampai sekarang tiada seorang pun yang tahu. Biasa orang memanggilnya Candung Kawik. Namun panggilan ini sebenarnya hanya "Gelar" saja. Menurut adat istiadat Lampung Pesisir gelar hanya diberikan kepada orang yang berguna bagi masyarakat. Dengan demikian "Gelar" tidak sembarangan dapat diberikan untuk semua orang seandainya pemberian gelar tidak sesuai, cemoohlah yang akan didapat. Bukan ketenaran dan kebanggaan yang didapat.

Begitu pula mengenai gelar Candung Kawik ini. Asal mulanya seperti yang sering diceritakan oleh orang tua dulu adalah sebagai berikut.
Dahulu sewaktu agama Islam mulai menyebar ke daerah Lampung, khususnya di pantai Teluk Semangka dan Teluk Lampung banyak penduduk yang mulai memeluk agama Islam. Dari sekian banyak penduduk di daerah itu, ada seorang penduduk yang sangat taat kepada hukum dan di samping itu taqwa kepada Allah SWT. tingkah lakunya sangat baik dan terpuji. Kalau dilihat orangnya bersahaja sekali, tak banyak bicara dan tutur katanya selalu mengena dihati. Begitulah, sehingga penduduk desa itu segan kepadanya. Setiap pendapatnya selalu diturut dan dianggap benar. Dengan demikian orang tersebut menjadi terkenal sampai ke desa lain.

Berkat kebaikan dan ketekunannya dalam membangun daerah bersama penduduk, maka daerah tersebut menjadi desa yang damai, subur dan teratur. Di tengah daerah itu ada balai ruang tempat mengadakan musyawarah atau pengajian. Setiap Kamis malam diadakan musyawarah. Kadang-kadang tempat tersebut dipakai untuk menari, menyanyi dan acara kesenian lainnya. Seperti sasimaatan atau berpantun. Begitulah berpantun. Begitulah ketentraman dan kesentosaan daerah itu.

Tak heran jika banyak orang yang datang ke daerah ini untuk berguru kepada Candung Kawik. Mereka belajar mengenai cara mengurus dan memimpin daerah. Di samping itu juga mereka belajar mengenai ilmu bela diri. Kesempatan ini juga tak dibiarkan oleh Candung Kawik dengan begitu saja. Ia tak malu untuk belajar pula kepada murid-muridnya. Dengan begitu ilmu nya kian lama kian bertambah. Sehingga masyarakat memberi Candung Kawik pepatah sebagai berikut :
"Manimbun gunung, menggarami laut". Candung Kawik juga mempunyai pendirian seperti batang padi, kian berisi kian pula menunduk.

Mereka bekerja membereskan desanya. Penduduk yang menderita luka-luka karena tertimpa pohon dan rumah, diobati oleh Candung Kawik. Bekerja dan bekerja tanpa mengenal lelah. Keesokan harinya barulah jelas kelihatan keadaan desa yang sesungguhnya. Desa yang teratur dan subur tak lagi tampak. Kini semua tinggallah puing-puing. Betapa pilu dan tersayat hati Candung Kawik melihat semua ini. Ia berdoa mengadahkan tangan ke langit, meminta petunjuk dari Allah SWT. Kemudian ia bersujut meminta ampun. Apakah dirinya dan penduduk telah berberbuat salah. Semoga Allah mengampuni. Lama ia bersujut mungkin dirinya masih banyak kekurangan. Jalan satu-satunya adalah "Bertapa", demikian suara hati Candung Kawik berkata, setelah pikirannya mantap, pulanglah ia ke rumah.

Malam hari sesudah sembahyang isya, ia pun mengadakan musyawarah dengan penduduk desa. Dengan perasaan yang berat ia pun mengutarakan maksudnya. Mungkin aku dan ada penduduk desa kita ini yang melanggar ajaran dan hukum Allah hukum Allah. Sehingga kita dikutukNya. Padahal aku telah berusaha berbuat sebaik mungkin, berbuat kejujuran, melakukan semua perintahNya dengan tekun. Begitulah Candung Kawik memulai percakapannya. Dengan tak disadari air matanya mulai menetes. Secara terbata-bata ia berpamitan kepada penduduk bahwa besok sebelum fajar ia akan pergi bertapa. Mohon doa restu dari penduduk. Setelah itu ia turun dari balai rung dan secara diam-diam ia pulang.

Keesokan harinya sebelum fajar tiba ia berpamitan dengan keluarganya untuk pergi bertapa, ia berjalan menuju arah barat sambil menyusuri pantai Teluk Semangka. Ia berjalan tak kenal tujuan. Tekadnya adalah bila ia lelah, barulah ia berhenti dan di tempat inilah ia akan bertapa.

Menurut cerita, sampailah ia di hutan yang sangat luas, hutan ini banyak ditumbuhi oleh pohon cantigi, sekarang daerah tersebut bernama Cantigi. Di sini ia berhenti karena lelah. Tidak terasa ia pun tertidur di atas sebuah batu besar di bawah pohon Cantigi yang sangat rindang daunnya. Karena lelah yang begitu sangat, Candung Kawik tertidur dengan pulas. Di dalam tidurnya ia bermimpi. Ia didatangi oleh seorang yang sangat tua. Orang tersebut mengatakan bahwa ia telah mengetahui dan mengerti akan kedatangan dan tujuan Candung Kawik.
Dengan demikian Candung Kawik harus menuruti perintahnya.

Candung Kawik harus bertapa di pohon yang ada di atas tempat mu tidur selama 45 hari dan 45 malam. Bertapa secara biawak dengan tidur secara telungkup di atas dahan yang agak menyulur ke samping, dengan tangan mendekap kayu serta kaki yang lurus. Setelah berbicara begitu orang tua itu lalu menghilang.

Candung Kawik terkejut bangun, malam pun tiba, Rembulan telah tersenyum kepadanya. Ia baru sadar bahwa ia berada di daerah yang jauh. Ia kini berada di hutan dan baru saja ia bermimpi. Segera ia ingat dan mulailah ia melaksanakan tugasnya.

Lain dengan penduduk desa yang telah ditinggalkan oleh Candung Kawik. Semenjak prahara itu terjadi semua penduduk mulai menata kembali desanya. Sehabis sembahyang mereka berdoa mohon keselamatan dan tak lupa mendoakan Candung Kawik agar kembali dengan selamat.

Waktu terus berjalan, tak terasa sudah 37 hari Candung Kawik bertapa, waktu bertapa tinggal 8 hari. Saat itu mulailah datang godaan. Dari para setan yang paling menakutkan sampai para bidadari yang paling cantik menggodanya ia tetap tabah dan tak tergoyahkan imannya. Godaan lain dengan munculnya ular naga berbisa akan menerkam Candung Kawik. Hujan selama 3 hari 3 malam tak menggoyahkan iman Candung Kawik. Akhirnya masa bertapa pun selesai. Pada malam terakhir Candung Kawik didatangi lagi orang tua yang datang sewaktu malam pertama ia tidur di hutan.

Orang tua itu mengucapkan selamat atas keberhasilan Candung Kawik. Dan Candung Kawik disuruh pulang. Namun di tengah jalan tentu ketemu dengan Ratu Angin. Tetapi tak usah takut, segala kekuatan telah dimiliki oleh Candung Kawik. Setelah berkata begitu orang tua itu menghilang.

Matahari bersinar dengan ceria. Burung-burung berkicau seakan-akan turut bergembira atas keberhasilan Candung Kawik. Tak terasa sudah 45 hari ia berada dihutan untuk bertapa tanpa makan dan minum. Namun tiada lelah atau lapar sedikit pun. Candung Kawik bersiap diri untuk turun. Ia akan pulang ke desanya.

Candung Kawik berjalan menuju desanya kembali. Udara cerah mengawali perjalanannya. Setelah jauh berjalan, tiba-tiba mulai terasa udara yang panas.

Angin mulai bertiup kencang, Candung Kawik terus berjalan tanpa perduli. Angin menjadi penasaran. Melihat Candung Kawik yang acuh tak acuh, Ratu angin mulai menampakkan diri. Wajahnya beringas pertanda bengis, duduk di atas kuda merah berusaha akan menumbuk Candung Kawik. Mulailah perkelahian seru terjadi. Secara cepat Candung Kawik menerkam leher Ratu angin. Merah muka Candung Kawik menahan geram. Ia pun berkata "Ku patahkan batang lehermu. Memang sengaja kau ku tunggu. Kau sombong dan telah berani merusak desaku. Kini apa maumu?" Ratu Angin tidak berkutik lagi dan ia meminta maaf kepada Candung Kawik. Ia juga menyebutkan namanya secara jelas bahwa ia bernama Nyakhu. Secara ksatria Candung Ka-

wik memperkenalkan diri dan mengampuni kesalahannya. Akhirnya mereka bersahabat dan tak saling mengganggu.

Candung Kawik berpesan bila sanak kerabat dan keturunannya lewat harus mengucapkan, "Liu-liu do Nyakhu, dangpai secadangan sikam ji ummat ne Nabi Muhammad krik si Candung Kawik." Ratu angin tersenyum dan menyetujui pesan tersebut. Ia pun mengutuk bila anak cucunya mengganggu keturunan Candung Kawik. Akhirnya mereka berpisah.

Keadaan desa sudah teratur dan baik kembali. Hanya kadang-kadang bila ada angin bertiup agak kencang penduduk menjadi takut. Mereka takut kejadian lalu terulang lagi. Benar saja ketika penduduk sedang istirahat tiba-tiba datang angin kencang. Penduduk cemas. Bagaimana cara mengatasinya. Riuh rendah suara penduduk, sampai-sampai tak tahu bahwa Candung Kawik telah datang. Orang baru sadar ketika Candung Kawik mengucapkan salam. Betapa terkejutnya penduduk ketika melihat Candung Kawik.

Musyawarah pun diadakan pada malam harinya untuk mendengar kisah Candung Kawik selama di perantauan. Yang membuka musyawarah ini adalah orang yang tertua. Mula-mula ia mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya karena pertama tak tahu akan kedatangan Candung Kawik. Kedua karena melihat awan hitam yang ditiup angin mendatangi desa. Dengan demikian penduduk takut akan datang keributan lagi. Namun begitu Candung Kawik datang, angin pun menjadi reda.

Setelah acara saling memaafkan, Candung Kawik menceritakan pengalamannya di pertapaan. Kini ia telah mempunyai kekuatan untuk melawan angin.

Jadi penduduk jangan kuatir. Diceritakan juga bahwa dalam perjalanan ia bertemu dengan Ratu Angin yang mencoba untuk berkelahi dengannya. Namun berkat kekuatannya Ratu Angin bertekuk lutut padanya.

Demikianlah cerita mengenai Candung Kawik. Sampai sekarang penduduk di daerah Teluk Semangka dan sekitarnya jika mendengar deru angin selalu berkata, "Liu-liu do Nyakhu dang pai secadangan, sikam ji anak ummat ne Nabi Muhammad, krik anak umpune si Candung Kawik."
Artinya adalah "Lewatlah angin, jangan merusak. Kami ini ummat Nabi Muhammad dan cucu dari Candung Kawik." Selain mengucapkan begitu penduduk juga menyimpan parang yang bengkok ujungnya. Menurut cerita dan Kepercayaan bahwa alat ini dapat menolak angin dan di samping itu dapat dipergunakan untuk membersihkan ladang.

5. SIDANG BELAWAN

Tersebutlah kisah seorang raja yang mempunyai istri 7 orang, istri yang paling bungsu mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama "Sidang Belawan" sedang keenam istri yang lain tidak mempunyai anak. Sudah menjadi adat kebiasaan ketujuh istri ini saling benci membenci, terutama yang bungsu sangat dibenci oleh yang lain, ditambah lagi sibungsu yang mempunyai anak. mereka yakin bahwa harta warisan akan dimiliki oleh anak laki-laki ini.

Setelah Sidang Belawan menginjak dewasa, ia mempunyai hobi menjala ikan. Setiap hari kerjanya menjala ikan dari satu sungai ke sungai yang lain. Seperti biasa pada hari itu sidang Belawan pergi menjala ikan menyusuri anak sungai dengan tiada mengenal lelah namun aneh dan sial baginya karena pada hari itu tidak ada satu ikan pun yang masuk ke dalam jalanya. Hari telah menjelang senja namun satu ikan belum juga didapatnya tetapi ia pantang putus asa. Sidang Belawan terus saja menebarkan jalanya namun masih juga tidak ada ikan yang mengenai sasaran. Sedang Belawan berjalan lagi menyusuri lubuk-lubik yang dalam, sehingga sampailah ia pada sebuah sungai di tengah rimba, sungai itu airnya tenang tetapi dalam. Melihat keadaan yang demikian Sidang Belawan tidak gentar ia melemparkan jalannya sambil berpikir, mengapa tidak ada satu ikan pun yang mau masuk ke dalam jala ini? Telah lebih dari lima kali ia menebarkan jalanya, namun tidak ada juga yang kena. Kemudian tiba-tiba Sidang Belawan terkejut karena jala tersangkut, ditariknya namun tidak dapat. Kemudian dengan gemas diselaminya jala tersebut ternyata yang menyebabkan jalanya tersangkut adalah sebuntal rambut yang panjang sekali. Sejenak ia berpikir, "Rambut siapa ini dan alangkah panjangnya". Rambut itu dimasukkan kedalam sakunya, sambil ia terus menjala, lagi-lagi tidak ada ikan yang kena dalam jala.

Kecewa dengan keadaan yang sedang dialami ia berpindah ke tempat lain yakni ke hulu sungai itu. Di sana ia melihat ada tujuh buah pancuran yang terdiri dari bermacam-macam perhiasan yakni emas, perak, swasa, intan dan sebagainya yang jelas ada tujuh macam perhiasan. Di tengah keheranannya ter dengar suara yang menggema dari atas langit dan bersamaan dengan itu , muncul pelangi kemudian tujuh bidadari berjalan di atsanya menuju tujuh macam pancuran tadi, rupanya ketujuh bidadari ini ingin mandi di pancuran itu. Melihat kedatangan bidadari yang cantik jelita, Sidang Belawan bersembunyi di balik batu dekat pancuran emas. Sementara ketujuh bidadari membuka pakaian masing-masing untuk bersiap mandi. Bidadari yang tertua merasakan bahwa ada manusia di sekitar mereka, namun adik-adiknya tidak mempedulikannya. Mereka terus saja turun ke pancuran masing-masing, mandi sambil bersenang-senang. Adiknya yang paling bungsu memiliki pancuran emas. Mereka meletakkan pakaian di atas batu tempat Sidang Belawan bersembunyi. Pakaian itu dekat sekali dengan Sidang Belawan bersembunyi, lalu pakaian si bungsu diambil dan disembunyikan di balik kayu yang ia pakai.

Setelah ketujuh bidadari puas mandi, mereka bersiap untuk berpakaian, si bungsu terkejut karena dilihat pakaiannya tidak ada di tempat. Di tengah keributan mencari, Sidang Belawan keluar dari persembunyiannya. Melihat Sidang Belawan, mereka semua terkejut kemudian keenam bidadari yang lain terbang mengitari adik bungsunya yang tidak dapat terbang lagi karena pakaiannya telah diambil oleh Sidang Belawan. Bidadari yang tertua berkata pada si bungsu, "Adikku, mungkin ini sudah menjadi nasibmu untuk kawin dengan manusia di muka bumi". Setelah berkata begitu keenam kakaknya terbang meninggalkan si bungsu untuk kembali ke angkasa biru. Ditinggal oleh kakaknya sibungsu merasa sedih kemudian menangis tidak dapat berbuat apa-apa. Sidang Belawan kasihan melihat si bungsu, lalu ia mendekat dan berkata "Sudahlah Dik tak perlu menangis, mungkin ini sudah menjadi jodoh kita berdua. Kalau engkau mau aku tidak berkeberatan mengawinimu", demikian kata Sidang Belawan. Kemudian dijawab oleh bungsu, "Kalau begitu katamu, aku bersedia dan mulai saat ini hidup mati kuserahkan padamu". Setelah berkata dan berpandangan dengan sejenak, mereka berdua pergi meninggalkan rimba menuju kerajaan.

Sampai di kerajaan, semua rakyat sedang heboh karena telah tiga hari tiga malam putra raja tidak kembali. Di tengah kehebohan mencapai puncaknya, muncul Sidang Belawan bersama seorang bidadari yang cantik jelita. Rakyat semakin heboh ingin menyaksikan bagaimana rupa bidadari yang cantik itu. Sebab selama ini bidadari hanya khayalan belaka, tetapi sungguh menakjubkan bahwa saat ini betul-betul seorang bidadari yang asli hadir di tengah ramainya manusia. Semua rakyat gembira, tetapi lain pula perasaan ibunya yang nomor satu sampai nomor enam, mereka mulai iri dan sirik serta dengki melihat calon istri Sidang Belawan yang cantik jelita itu. Sedangkan Ibu Sidang Belawan yang asli tidak dapat menyaksikannya, karena hidupnya

diasingkan dari kerajaan. Ia tinggal di rumah gubuk yang kecil, sedangkan keenam ibunya yang lain tinggal di Istana yang penuh kemewahan. Mulai saat itu disiapkan peralatan untuk perkawinan Sidang Belawan dengan seorang bidadari. Semua rakyat sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Setelah semua peralatan selesai, berlangsunglah perkawinan Sidang Belawan dengan Putri Bidadari yang cantik jelita dari Kayangan. Perkawinan itu berlangsung dengan meriahnya selama tiga hari tiga malam.

Semenjak beristri Sidang Belawan mempunyai hobi yang lain, yakni mengadu ayam, setiap hari ia pergi dan pulang pada malam hari, namun hati si istri sangat sabar dan tabah menghadapi suaminya yang selalu pulang malam, karena ia maklum itu adalah hobi. Setelah lama hidup berumah tangga, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki.

Sudah menjadi adat dan kebiasaan seorang istri pamitan dengan suami bila hendak pergi. Sekali ini istrinya berpamitan hendak membeli sesuatu di pasar. Sebelum berangkat ia berpesan pada suaminya bahwa panci jangan dibuka sebelum ia pulang. Rupanya suaminya ingin tahu apa gerangan isi panci tersebut. Kemudian dibukanya, ternyata isinya sebutir beras. Menurut cerita kalau seorang bidadari menanak nasi, mereka hanya menanak sebutir beras saja sudah cukup. Tetapi sekali ini suaminya telah menyalahi janji, hingga beras yang sebutir itu tidak jadi apa-apa.

Sepulang dari kepergiannya sang bidadari melihat keadaan yang telah terjadi, ia mengatakan pada suaminya bahwa suaminya telah menyalahi peraturan. Mulai saat itu pula si istri menumbuk padi dan bekerja keras, kebetulan sekali bagi si istri karena ketika ia membongkar padi di lumbung, ia menemukan bajunya dahulu, rupanya sidang belawan menyimpannya di dalam lumbung itu. Bidadari yang menjadi istri Sidang Belawan merasa senang karena telah tiba saatnya ia akan kembali kepada kakaknya. Tanpa setahu Sidang Belawan bidadari ini telah terbang meninggalkan suaminya, ia terbang bersama anaknya, menuju angkasa.

Pulang dari mengadu ayam Sidang Belawan terkejut karena dilihatnya istri dan anaknya telah tiada. Ia memeriksa baju yang disembunyikan dahulu ternyata tidak ada lagi, berarti jelas istrinya telah pergi meninggalkannya. Sidang Belawan segera mengejar terus sampai akhirnya terlintas bayangan istri dan anaknya memanggil, Sidang Belawan mendekat tetapi setelah dekat mereka terbang menyeberangi laut api. Melihat laut api yang menyala Sidang Belawan tidak berani menyeberanginya. Hanya ada satu pertolongan yakni Tuhan Yang Maha Esa. Sidang Belawan berdoa kepada Tuhan, "Kalau benar aku ini keturunan raja yang sakti, aku mohon ayamku ini jadi raja wali". Doa itu pun terkabul, benar ayam yang dibawanya menjadi rajawali. Sidang Belawan berpikir sejenak bagaimana cara mengikatkan tangannya di kaki raja wali sebab tali tidak ada, kemudian ia ingat rambut yang dulu ditemukan, kebetulan dibawanya rambut untuk dijadikan pengikat sebanyak tujuh belitan sebelah kanan dan tujuh belitan sebelah kiri. Setelah selesai Rajawali

terbang menyeberangi lautan api yang sedang menyala. Di tengah perjalanan belitan yang pertama putus kemudian rajawali terbang terus. Tidak lama belitan yang kedua dan ketiga, akhirnya belitan yang terakhir yakni yang ketujuh putus pula. Dengan demikian Sidang Belawan jatuh dimakan api.

Rajawali yang menyaksikan kejadian itu merasa sedih, lalu ia terbang menuju tepi pantai, di sana ia bertemu dengan orang tua yang berjalan memakai tongkat. Rajawali ini sakti pula, ia bisa berbicara seperti manusia biasa dan memohon pertolongan kepada orang tua itu, kemudian Bapak tua itu memerintahkan kepada rajawali untuk mengambil lidi kelapa hijau sebanyak tujuh buah dan tangkai ketan hitam sebanyak tujuh ikat.

Permintaan itu dikabulkan oleh rajawali. Setelah semuanya terkumpul kemudian bapak tua itu membakar tangkai ketan hitam, tiba-tiba terjadilah gelap gulita selama tujuh hari tujuh malam. Setelah terang kembali, laut api tersebut telah padam dan terlihat tubuh Sidang Belawan telah hangus, tulang-tulangnya telah berserakan. Bapak tua mohon pertolongan kepada Tuhan sambil berdoa, "kalau... benar Sidang Belawan keturunan Raja yang sakti aku mohon tubuhnya bersambungan kembali". Setelah berdoa lidi kelapa hijau itu dipukulkan sebanyak tujuh pukulan. Doa bapak tua itu terkabul, tulang-tulang yang berserakan itu bersambung kembali. Setelah bersambung bapak tua yang sakti kembali memohon "Kalau benar ia keturunan raja yang sakti, aku mohon tulang-tulang ini ditumbuhi daging". Doa itu pun di kabulkan sekarang tulang-tulang telah bersambung tetapi nyawa belum ada. Bapak tua sakti memohon sekali lagi, "Kalau benar ia keturunan Raja yang sakti aku memohon kepadaMu Tuhan berilah ia nyawa dan hidupkan kembali", doa itu terkabul pula. Sedang Belawan kini hidup seperti biasa.

Sidang Belawan mengucapkan terima kasih kepada bapak tua yang telah menolongnya dari mara bahaya. Kemudian Sidang Belawan menceritakan maksud dan tujuannya bahwa ia akan mengejar istrinya di angkasa biru. Sekali lagi bapak tua membantunya dengan jalan membakar lagi tujuh tangkai ketan hitam, sementara itu keadaan menjadi gelap gulita, namun setelah terang kembali Sidang Belawan terkejut, karena tiba-tiba saja di sampingnya telah ada bidadari yang cantik jelita semuanya sama, sanggul baju dan gayanya sama, hal ini membuat ia sulit memilih yang mana istrinya. Semua bidadari itu mendekati dan mempersilakan Sidang Belawan untuk minum dan menyantap makanan yang telah tersedia. Tanpa setahu Sidang Belawan makanan itu beracun. Ketika hendak menyantapnya, seekor kucing yang mendekat, rupanya kucing tersebut merasa lapar dengan penuh rasa kasihan ia memberikan makanan yang akan disantapnya, namun tiba-tiba kucing menggelepar dan mati tergeletak. Sejak itu Sidang Belawan mengetahui bahwa ia telah diracun, namun beruntung dia masih dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Melihat Sidang Belawan yang tercengang penuh keheranan semua Bidadari mendekat kembali kemudian berkata "Ujian Pertama Engkau Lulus, jika kamu ingin benar-benar mengambil istrimu, sekarang ujian kedua yang akan

engkau tempuh coba kamu isi kenderon ini dengan air sampai penuh, bila tidak engkau tidak mungkin akan mendapatkan istri lagi "Walaupun pekerjaan itu sungguh menyulitkan, namun hati Sidang Belawan telah tabah menghadapi persoalan dan mencobanya.

Sampai di sungai (rupanya diangkasa juga ada sungai) Sidang Belawan mencelúpkan kenderon ke dalam air, namun berkali-kali ia celupkan tetap tidak ada air yang masuk. Bayangan yang mengisi kenderon yang bolong adalah suatu pekerjaan yang tidak mungkin, tetapi mungkin saja bila kita tabah. Merasa kesal karena tidak dapat mengerjakannya, Sidang Belawan menangis, melamunkan nasibnya yang malang. Tiba-tiba datang seekor belut menghampirinya dan bertanya, "Apa gerangan yang membuat hati mu sedih hai Sidang Belawan". Sidang Belawan bercerita bahwa ia sedang diuji oleh bidadari untuk mengisi kenderon ini. Si belut yang merasa kasihan mengambil kenderon tersebut, kemudian menggosok-gosokkan badannya pada kenderan itu, sehingga menurut ceritera kenderon itu bisa diisi dengan air penuh. Kenderon yang telah berisi dengan air dihadapkan kepada para bidadari, bidadari mengatakan bahwa ia lulus ujian yang kedua dan sekarang ujian yang ketiga "Silahkan pilih diantara kami yang mana istrimu, hanya ada satu syaratnya yaitu kamu hanya diperkenankan satu kali memilih saja" kata sekumpulan bidadari, Sidang Belawan mulai lagi mengalami kesulitan, bagaimana cara memilihnya sedangkan kesemuanya sama. Ia kembali termenung memikirkan nasibnya. Tiba-tiba datang seekor kunang-kunang datang menghampirinya dan menanyakan apa gerangan yang membuat ia bersedih, kejadian diceritakan kepada kunang-kunang lalu kunang-kunang menyatakan bahwa ia bersedia membantunya.

Sekarang coba engkau ikuti aku terbang, bila aku hinggap pada sanggul salah seorang bidadari berarti itu adalah istrimu. Demikianlah bidadari yang sama itu seolah-olah tidak memperdulikan keadaan yang sedang di alami oleh Sidang Belawan. Sementara kunang-kunang itu hinggap pada salah satu sanggul para bidadari itu. Dengan spontan Sidang Belawan mendekap bidadari itu, yang memang itu adalah istrinya. Setelah jelas itu ada istrinya bidadari yang lain mendekat dan berkata, "Ya memang benar itu adalah istrimu dan ini anakmu bawalah mereka ke bumi tempatmu berada".

Selesai berpamitan kepada para bidadari yang lain Sidang Belawan beserta istri dan anaknya turun kebumi di kerajaan tempat mereka berasal. Tiba di bumi semua rakyat kerajaan menantinya penuh haru dan sedih, namun begitu ada juga yang gembira, karena Sidang Belawan telah kembali membawa istri serta anaknya yang hilang sepuluh tahun yang lalu (silam). Kini kerajaan menjadi aman dan tenteram di bawah pemerintahan raja Sidang Belawan, Ibunya yang tinggal di rumah gubuk tempo dulu sekarang telah tinggal bersama mereka dikerajaan. Karena ibu lainnya yang selalu iri padanya, kini menyesali perbuatannya. Yang jelas mereka telah bersama-sama membenarkan kesalahan yang terjadi.

6. LAYANG PAMUKA

Sudah menjadi adat dan kebiasaan suku Lampung, setiap orang yang sudah berkeluarga harus diberi gelar oleh Tuha Batin (Kepala Penyimbang, Kepala Adat) gelar ini bertujuan untuk mengganti nama panggilan seseorang. Pemberian gelar ini termasuk hal yang wajib. Apalagi sudah berkeluarga, mereka harus diberi gelar. Kalau tidak, akan berat sanksinya. Mereka tidak akan dimasukkan dalam anggota atau warga dari suatu penyimbang.

Pada Zaman dahulu bila seseorang yang telah mempunyai gelar, tetap dipanggil dengan nama kecilnya orang tersebut tidak mau menyahut. Dia tetap diam dan tak mau menjawab. Apalagi kalau yang memanggil itu tahu bahwa dia sudah mempunyai gelar.

Mengenai gelar ini memang sudah merupakan adat. Semua warga wajib memakai gelar. Namun mendapatkan gelar tidak mudah, semudah apa yang kita duga. Orang harus mengorbankan harta bendanya untuk biaya pesta. Bila seseorang yang hendak bergelar, ia harus menyediakan biaya yang besar untuk menjamu masyarakat setempat. Tak heran banyak orang yang jatuh sengsara karena ia ingin memakai gelar. Hal ini dilakukan karena tanpa gelar, seseorang tak mendapat kedudukan dalam desanya.

Dalam adat Lampung ada dua pepatah yang masih dipegang yaitu:

1. Simena mekrok mena, sidukri mekrok dukri. Artinya yang tua tetap dituakan dan yang muda tetap muda. Jadi kita tetap dan harus menghormati orang yang lebih tua.
2. Ulatan matanya kucing artinya kucing yang sudah tak berdaya, sehingga tikus dapat melangkahinya.

Mengenai gelar Layang Pamuka, termasuk jenis gelar "Khakhayalan" atau masyarakat biasa. Gelar tersebut sama dengan gelar Layang Kapitar, Layang Sukruhun, Layang Santekhi, Layang senda, Linggang Batin, Jimpang

Batin, Bunga Khaya dan sebagainya. Maksud dari gelar yang diberikan ini adalah untuk pekerja. Atau dapat dikatakan sebagai tulang punggung desa jika penduduk mengadakan pesta. Mereka hanya bekerja dan tidak duduk dalam kelompok yang bermusyawarah.

Layang Pamuka artinya orang yang paling utama dalam melakukan pekerjaan. Layang = bahy Pamuka = depan atau utama. Demikian arti dari gelar tersebut. Layang Pamuka ini tinggal pada salah satu kepenyimbangan di way Lima yaitu Punjung. Orangnya berperawakan tinggi kurus, kulitnya putih. Di samping itu ia lincah dan pandai bergaul. Ia buta aksara latin, namun ia paham aksara Lampung yang disebut Kaganga.

Layang Pamuka termasuk orang yang kurang mampu. Anaknya cukup banyak 7 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Baik anak laki-laki maupun perempuan dianggapnya sama. Semua anaknya mendapat pendidikan yang sama. Layang Pamuka sangat patuh dan setia kepada penyimbangnya.

Istrinya bernama Inton Anggin yang sangat setia kepada suaminya. Dia selalu mendorong dan memberikan semangat atas pekerjaan suaminya. Mereka hidup dengan damai. Walaupun hidup serba kekurangan mereka tetap memegang falsafah hidup yang baik yaitu, "Dang nagakhah kayu langgakh, tiliyak kadimpu kukuk". Artinya jangan kita melihat yang di atas, tetapi selalu lihatlah ke bawah. Di dalam kehidupan ini janganlah bersifat iri terhadap yang kaya, sebab masih ada yang lebih kurang dari kita.

Sebelum bercerita lebih jauh, kita tengok ke belakang dahulu mengenai sekelumit masa kecil Layang Pamuka. Nama leco; nya adalah M. Ilyas dilahirkan di desa Banjarmanis Kecamatan Cukuhbalak. Ketika berumur tiga bulan di dalam kandungan ayahnya meninggal. Umur 7 tahun ia sudah bekerja membantu ibunya. Pekerjaan ini makin lama makin terasa berat. Lama kelamaan ia tak kuat. Akhirnya ia memohon izin kepada ibunya untuk pergi merantau.

Doa dan tangis mengiringi kepergian anaknya. M. Ilyas pergi menuju daerah Way Mincang. Sekarang tempat tersebut bernama Pardasuka. Berhari-hari ia melewati hutan, sungai dan gunung. Akhirnya sampailah ia di daerah yang dituju. Di sini ia beristirahat untuk melepaskan lelah. Tiba-tiba ada orang tua menegurnya, "Hai, Mong anakne sapa niku dan jak ipa asalmo." Artinya Hai, cucuku engkau anak siapa dan dari mana asalmu? M Ilyas terkejut dan segera menjawab, "Oh Mong, si kindua je asalne jak Banjarmanis, khik sikindua je hakh dai digelakhne". Artinya Hai Datuk, saya ini berasal dari Banjarmanis dan saya ini piatu sejak dalam kandungan. Jadi saya tak tahu nama ayah saya. Mendengar keterangannya orang tua itu mengucapkan, "Astakhfirullah al azim, sungguh kaya do niku ja Allah. Sanak lu liyu dikhimba kuang, ganta mong niku nutuk tamong gaoh, Artinya Astakhfirullah al aziim, sungguh kaya kau Allah anak ini yatim sejak kecil. Ia telah berani melawan hutan belantara ini. Sekarang engkau tinggal bersamaku saja. Engkau akan kuurus seperti cici sendiri. Dengan rasa terharu M. Ilyas menjawab,

"Api, mak nanjokh niku banno mong, kimak bakal nanjokh payu, sikindua nyakhakko dikhi jama tamong jak ganta sampai bannone." Artinya apakah tidak terlanjur berkata begitu. Kalau tidak saya menyerahkan diri pada datuk sampai nanti. Orang tua itu menjawab lagi, "Muat nyak bakal nanjokh, tunggu dak nyak menyulu pai, kham haga mulang. Artinya, tidak terlanjur. Sekarang akan berwudu dan terus pulang.

M. Ilyas telah mempunyai orang tua angkat. Semua pekerjaan ditangani dengan senang hati. Orang tua angkatnya pun senang kepadanya. Hari berganti hari sampai bertahun-tahun ia ikut. Akhirnya ia meminta izin untuk pergi merantau untuk menambah ilmu.

Menurut cerita M. Ilyas pergi ke daerah Manggala Liwa, Komering, Kotabumi, Labuhan Meringgai, Malinting, Sukanda, Kalianda, Talang Padang, Kota agung, Semuaong Pungung Tampa Bangkunat, way Besai dan banyak daerah lainnya. Di daerah-daerah ini ia banyak belajar. Dari ilmu bela diri sampai ilmu agama dan ilmu menjinakkan binatang liar, yang disebut ilmu Pengdekut.

Setelah dewasa dan sudah mampu berkeluarga M. Ilyas mempersunting seorang gadis yaitu putri dari haji pimpinan Penyimbang punjung. Mereka menikah dengan "Semanda". Artinya gadis yang diikuti bujang. dari perkawinannya lahirlah 7 orang putra putri, dan kini ia bergelar Layang Pamuka.

Pada suatu sore, ketika Layang Pamuka hendak turun mandi di kali, bertemulah ia dengan seorang Pendekar yang bernama Mahardan. Pendekar ini merasa benci dan iri karena kemajuan Layang Pamuka. Kebencian ini ditampakkan dan sambil memegang tangan Layang Pamuka ia berkata, "Hai Layang Pemuka, mati khayang niku, khek ba wakmo khadu gegoh bawak kamincak pakhtung. Lain campokh an di jakhma lagi niku je." Artinya Hai Layang Pamuka, alangkah kurus badanmu. Kulitmu sudah seperti kodok. Engkau bukan manusia lagi. Layang Pamuka terkejut mendengar semua ini, maka dijawabnyalah," "Hai mamak ini sudah bagianku, dan saya mendoakan agar mamak bisa terbang sampai ke langit. Mahardan seorang Pendekar bertambah marah. Ia lalu memukul Layang Pamuka. Sang Pendekar semakin mengamuk, tak lama ia mengeluarkan pisau dari balik bajunya. Namun Layang Pemuka pandai mengelak. Akhirnya perkelahian tak dapat dihindari. Layang Pemuka mulai mengeluarkan ilmunya. Rupanya kedua orang ini sama kuat. Belum ada satu pun yang jatuh. Makin lama makin seru. Sang Pendekar bertambah geram, ia merasa ada yang lebih dari padanya. Akhirnya Mahardan terpojok oleh Layang Pamuka. Batang lehernya dicekik. Mahardan tak berdaya. Matanya terbelalak, dan lehernya terjulur. Layang Pamuka sudah mengamuk. Rencana ia akan membunuh lawannya. Untung tak lama kemudian datanglah orang kampung yang hendak turun mandi. Mereka tercengang melihat keadaan yang sebenarnya. Semua penduduk takut pada Mahardan. Di samping ia kaya, kebengisannya sudah terkenal. Dengan tidak boleh salah sedikit terus ia main pukul saja. Masakan dengan Layang Pamuka saja ia kalah.

Peristiwa ini disebut Harimau dikalahkan oleh kancil.

Layang Pamuka menjadi lebih disegani semenjak kejadian itu. Kehidupannya semakin membaik. Anak-anaknya telah dewasa. Mereka disekolahkan semua. Ladangnya subur, tak takut kalau ada musim paceklik. Orang yang dulu mengupahnya kini menjadi terbalik menjadi upahannya. Layang Pamuka menjadi tersohor berkat kejujuran dan ketabahannya. Masyarakat menyebutnya, "Lamaung nangun nyegokko tanggai". Artinya harimau yang menyembunyikan kuku. Maksudnya biarpun harimau tak menunjukkan kuku, semua mahluk takut padanya.

Begitulah cerita Layang Pamuka sampai sekarang cerita ini tak pernah hilang dari masyarakat Lampung.

7. SANG KABELAH

Kisah ini bermula dari sepasang suami istri yang telah lama merindukan seorang anak. Namun sampai berpuluh-puluh tahun menikah, mereka tak juga dikaruniai seorang anak. Padahal keinginannya sudah menggebu-gebu. Setiap saat mereka selalu berdoa meminta dikaruniakan anak jangankan seorang anak, sebelah pun belum juga.

Beberapa bulan sesudah mereka berdoa, sang istri menjadi hamil. Bukan main senang hati kedua orang tersebut Walaupun hanya sebelah jadilah. Yang penting adalah mempunyai anak. Segala puji syukur mereka panjatkan kepada Allah.

Waktu yang ditunggu akhirnya tiba, istri melahirkan anak. Sebagai pernyataan terima kasih dan syukur kehadirat Allah, mereka berdua mengadakan selamatan. Para tetangga diundang untuk memeriahkan selamatan tersebut. Walaupun sang anak lahir sebelah saja, Orang tuanya tetap mencintainya. Anak tersebut lahir dengan sempurna sehat wal afiat.

Anak tersebut diberi nama si Kabelah oleh orang tuanya. Kabelah tumbuh dengan sehat. Ia pun ingin bermain seperti layaknya anak-anak. Namun kalau ia bermain selalu saja mendapat ejekan dari teman-temannya. Setiap ia keluar rumah cemoohan dan ejekan yang ia dapat. Kabelah menyadari dan ia hanya bisa mengadu kepada orang tuanya. Orang tuanya pun hanya bisa memberi nasihat agar Kabelah tetap tabah. Semua ini terimalah dengan lapang dada. "Ketahuilah bahwa mereka sebenarnya bukan mencela dirimu, tetapi mereka mencela Tuhan. Ingatlah semua mahluk yang ada di dunia ini ciptaan Tuhan. Dengan demikian mereka telah mencela ciptaan Tuhan. Begitulah nasihat yang selalu diberikan kedua orang tuanya.

Semua nasihat yang selalu ia dengar, belumlah dapat mengobati luka hatinya. Sehingga terpaksalah ia harus menyendiri. Tiada kawan dan tiada

tempat bermain diluar rumah. Hanya orang tuanyalah yang selalu menemaninya.

Demikian keadaan Kabelah dari hari ke hari, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun. Kabelah tetap tidak mau keluar rumah. Orang tuanya semakin cemas, bagaimana cara mengatasinya. Kabelah telah menjadi dewasa. Suatu saat timbullah pikiran untuk mencari kawan yang sebelah lagi. Namun sebelum ia hendak bertemu dengan Tuhan yang telah menciptanya. Di dalam benaknya tiba-tiba muncul pikiran baru. Kabelah mempunyai tubuh sebelah, tentu ada yang sebelah lagi. Rencana ini diutarakan kepada orang tuanya. Tetapi jawaban orang tuanya sangat tidak menyetujui kepergiannya. Bukan main kecewa dan sedih hati Kabelah.

Tekad yang bulat, mengawali perjalanan Kabelah tanpa seizin orang tuanya ia pergi mengembara. Orang tua sangat sedih. Lalu mereka mengadakan selamatan dengan mengundang para tetangga mohon doa restu atas kepergian anaknya.

Sepanjang hari Kabelah terus berjalan tujuannya adalah menuju arah matahari terbit. Sungai dan gunung ia lalui dengan perasaan bangga dan tanpa mengenal lelah. Kabelah memang patut dicontoh keberaniannya. Hingga pada suatu saat Kabelah bertemu dengan orang tua yang berpakaian serba putih. Dengan tutur kata yang baik dan sopan Kabelah menyapa orang tua itu. Dikatakan Kabelah bahwa ia ingin bertemu dengan Tuhan. Dimanakah tempat Tuhan?. Tak disangka-sangka orang tua itu menjawab dengan kasar. Dikatakan kepada Kabelah bahwa ia yang berbadan sempurna belum pernah bertemu dengan Tuhan walau telah duduk sekian lama, sehingga berlubang bekas duduknya. Apalagi kamu yang mempunyai badan sebelah. Mana mungkin. Cepat pergi dari sini. Aku tak mau melihatmu lagi. Demikian hardik orang tua itu.

Kabelah dengan hati yang tabah terus berjalan lagi sampailah pada suatu tempat ia bertemu dengan sekawanan penyamun. Dengan hati berdebar-debar Kabelah memohon izin agar ia diperbolehkan jalan terus. Namun kawanan penjahat atau penyamun itu memerintahkan Kabelah agar ia diperbolehkan jalan terus memohon izin kepada Kepala atau atasannya. Kawanan Penyamun tidak berani memutuskan apakah Kabelah boleh terus berjalan?

Kabelah menemui Kepala Perampok yang sedang beristirahat di pondok. Dengan perasaan cemas dan tidak menentukan Kabelah duduk bersimpuh dihadapan Kepala Perampok. Semua nasib yang menimpa dirinya diceritakan. Kabelah memohon agar ia diperbolehkan berjalan terus. Janganlah ia dibinasakan seperti apa yang ia lihat di bawah. Ada tengkorak binatang dan manusia. Karena kejujuran dan kebaikkan hati Kabelah, Kepala Penyamun mengizinkan Kabelah untuk terus berjalan. Dan syaratnya agar Kabelah singgah sesudah ia bertemu dengan Tuhan.

Berhari-hari Kabelah terus berjalan. Sungai, laut dan gunung ia lalui dengan berani. Hingga pada suatu saat Kabelah berada di puncak gunung yang

sangat tinggi. Kabut yang tebal terasa menusuk tulang. Di samping dingin, pandangan juga terhalang. Sambil berjalan secara merangkak, sampailah ia di mulut gua. Anehnya gua itu dijaga oleh seorang penjaga. Kabelah lalu mendekat. Dengan segala hormat dan takzim ia menyapa sang penjaga memberi izin, masuklah Kabelah. Namun didalam gua tersebut ada beberapa kali menemui dan meminta izin, barulah Kabelah masuk ke dalam suatu ruangan yang aneh.

Kabelah sangat terkejut. Karena ia tak lagi berpijak pada lantai ruangan. Badannya terasa ringan dan diantara sadar terdengarlah suara yang memanggil namanya. Sesudah itu disambung suara lagi yang berbunyi sebagai berikut: "Bahwa ia tidak boleh berada di sini, ia harus keluar". Namun setelah mendengar suara itu ia terus tertidur.

Betapa terkejutnya ketika ia bangun. Tiba-tiba ia sudah berada di dalam ruangan yang sangat indah. Ruangan itu tenang dan anehnya tiada seorang pun ada di situ. Kabelah duduk sendiri sambil merenungi dirinya. Tanpa ia sadari keluarlah ucapan bahwa dimanakah tempat – Tuhan dan dimana kawanannya yang sebelah lagi. Sesudah mengucapkan kata-kata tersebut Kabelah tertidur lagi.

Di dalam tidurnya Kabelah diberi oleh mimpi yang indah. Tak disadarinya tubuhnya telah sempurna. Namun tiba-tiba datang lagi suara yang menyuruh agar Kabelah bangun.

Bukan main gembira hatinya melihat tubuhnya telah sempurna. Kabelah seakan-akan tidak percaya apakah ia dirinya yang dahulu. Segala sembah dan puji ia haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tak lama sesudah ia bersyukur dan bersujud ke haribaan Tuhan, datang lagi suara yang menanyakan tentang dirinya dan apa saja yang ia temui selama perjalanan Kabelah sampai ke tempat ini. Kebelah mulai menuturkan kisah perjalanannya. Dari pertemuannya dengan orang tua berbaju putih yang angkuh sampai dengan kepala perampok yang baik hati. Begitulah tutur Kabelah dan ia juga dipesan agar singgah di pondok kepala penyamun bila ia sudah berhasil. Sesudah ia menuturkan semua kisahnya. suara itu datang lagi dan isinya adalah agar Kabelah cepat pulang ke rumah dan jangan lupa mampir ke tempat orang yang ditemuinya. Kabelah juga harus memberi saran agar mereka mengubah perkerjaan dan perangainya.

Kabelah bersiap diri untuk pulang. Rindunya kepada orang tua kian memuncak. Perjalanan yang tadinya sulit dan memakan waktu lama, dapat dilaluinya secara mudah dan cepat. Hal ini disebabkan karena kondisi tubuhnya telah sempurna.

Mula-mula ia singgah di Kepala Penyamun. Lalu semua suara yang berupa pesan dan nasihat ia sampaikan. Sesudah itu ia singgah untuk menemui orang tua yang masih duduk terpekur. Di sini juga ia menyampaikan pesan dan nasihat. Setelah tugasnya selesai ia pulang.

Sesampai dirumah, bukan main senang hati kedua orang tuanya melihat anaknya telah sempurna dan kembali dengan selamat. Semua tetangga kemu-

dian diundang untuk memberi doa selamat dan doa restu kepada anaknya. Acara syukuran diadakan dan Kabelah diganti namanya menjadi Muhammad Syukur.

8. MASKHAJA AGA NAYUH.[x)]

Cerita ini bermula adalah menceritakan tentang seorang bangsawan yang bernama Maskhaja. Pada suatu waktu ia bermaksud hendak mengadakan upacara perkawinan putranya dengan seorang putri dari negeri yang berada di seberang. Rencana ini sudah dipikirkan dengan masak. Namun malang tak dapat ditolak dan rezeki pun tak dapat diraih begitu saja. Rencana yang sudah dipikirkan dengan masak tiba-tiba berantakan sama sekali karena kemarau yang panjang. Musim paceklik datang, sehingga daerah tersebut kekeringan dan penduduk kekurangan pangan.

Untuk mengatasi kesulitan ini, Maskhaja mengumpulkan seluruh keluarganya untuk berunding. Bagaimana cara mengatasinya. Apakah anak keluarga bisa membantu. Maskhaja sangat mengharapkan pertolongan baik berupa sumbangan tenaga, moril maupun materil. Para sanak keluarga pun menyanggupi akan menolong Maskhaja.

Di dalam perundingan tersebut tak lupa Maskhaya menceritakan bahwa ia mempunyai 2 ekor kambing. Rencana kambing itu akan disembelih tepat pada acara perkawinan putranya. Para sanak keluarga pun menyetujuinya. Di samping itu juga ada yang bersedia menyembelih dan memasak dagingnya.

Tak disangka anak kambing yang berada di bawah rumah Maskhaja mendengar semua pembicaraan di atas. Bukan main takutnya karena sebentar lagi ia akan disembelih. Dengan segera ia membangunkan induknya yang sedang tidur. Diceritakan semua pembicaraan yang ia dengar tadi. Setelah mendengar cerita anaknya, sang induk langsung berbisik kepada anaknya agar bersiap untuk melarikan diri, sang anak pun menurut perkataan induknya.

---

x) seorang raja akan mengadakan upacara perkawinan.

Maskhaja dan sanak keluarganya masih berunding di rumah, tanpa membuang waktu dua ekor kambing itu berjalan mengendap-endap keluar dari bawah rumah Maskhaja. Binatang menyelinap keluar tanpa bunyi sedikit-pun. Sesampai di luar, kedua binatang itu berlari masuk ke dalam semak belukar. Tanpa lelah binatang itu terus berjalan.

Menjelang pagi barulah kedua ekor binatang ini sampai di pinggir hutan. Bukan main lelahnya karena semalam berlari terus menghindari penyembelihan dirinya.

Kebetulan di pinggir hutan itu ada padang rumput yang sangat subur. Lapar dan dahaga menyerang dirinya. Begitu sampai di sana kedua ekor binatang itu terus memakan rumput dengan lahapnya. Tiba-tiba kedua ekor kambing ini dikejutkan oleh auman suara harimau. Kedua ekor kambing itu menjadi ketakutan. Sri Raja hutan atau rimba menegurnya. Sang induk kambing menjawab dengan terbata-bata, bahwa ia sedang makan bawang. Ucapan yang tidak begitu jelas karena ketakutan yang amat sangat, didengar oleh sang beruang yang berada tak jauh dari tempat tersebut. Mendengar induk kambing sedang makan bawang yang didengarnya makan beruang, takutlah ia. Sang Beruang berlari terbirit-birit memanjat sebatang pohon. Setelah harimau menegur kambing, berlalulah ia meninggalkan kambing tersebut. Menyaksikan beruang yang memanjat pohon, harimau lalu menghampirinya, "Hai, beruang mengapa kau bersembunyi di atas pohon?". Beruang menjawab karena ia takut kepada kambing yang sedang memakan bangsa beruang. Harimau tertawa terbahak-bahak dan mengatakan beruang tidak usah takut kepada kambing. Kedua kambing itu sedang memakan bawang. Jangan terlalu takut dan turunlah'. Namun beruang masih takut dan ia tidak mau turun. Segala daya telah dikerahkan oleh harimau untuk menyadarkan beruang. Akhirnya beruang mau turun dengan mengadakan perjanjian sebagai berikut:

Beruang mau turun jika harimau selalu mengawalnya kemana beruang pergi. Beruang juga mau berkenalan dengan kambing, asal harimau bersedia mengenalkannya dan berjanji tidak akan menjerumuskannya menjadi mangsa kambing. Dan yang paling lucu adalah beruang minta agar ekor harimau dan ekornya diikat menjadi satu. Setelah diikat berjalanlah binatang tersebut. Sesampainya di tempat kambing. Kedua binatang itu tetap menjadi satu. Sang anak kambing terkejut melihat ekor beruang dan harimau terikat menjadi satu. Anak dan induk kambing bersama-sama teriak. Ringkikan kambing mengejutkan beruang. Tak sadar beruang berlari menjauh. Harimau bingung karena ekornya terikat jadi satu.

Dengan demikian akhirnya cerita, ekor beruang putus dan ekor harimau bertambah panjang karena ekor beruang yang melekat padanya. Sampai sekarang keturunan beruang ekornya menjadi pendek. Sedangkan harimau ekornya panjang. Begitulah gara-gara kambing yang takut disembelih sampai memutuskan ekor beruang.

9. PENDERITAAN SEORANG ANAK YATIM

Ada seorang anak yang telah ditinggal oleh kedua orang tuanya ke alam baka. Jauh dari sanak dan keluarga. Sebelum bapaknya meninggal ia berpesan kepada anaknya agar rajin belajar dan jangan sekali-kali melanggar peraturan dunia dan akhirat.

Setelah bapaknya meninggal dunia, ia pergi berburu ke kampung lain. Di sana ia belajar ilmu pengetahuan dunia dan akhirat, dari satu guru ke guru yang lain. Begitulah pekerjaannya, selama di rantau. Ada lima orang guru yang ia jumpai selama ia di sana. Setiap guru memberi keputusan yang berbeda. Guru yang pertama memberi keputusan, "Rajin-rajin bekerja, bila akan mengerjakan sesuatu". Guru yang kedua memberi keputusan, "Jangan mengharapkan yang sedikit, dan jangan sekali bersifat tamak". Guru yang ketiga memberi keputusan, "Jangan suka mencampuri orang lain". Guru yang ke empat memberi keputusan, "Janganlah kita memutuskan harapan seseorang". Guru yang kelima atau yang terakhir memberi keputusan, "Siapa yang menggali lobang tentu dia akan terperosok sendiri".

Pada suatu hari anak itu berjalan tanpa tujuan, ia hanya menurutkan kemana kakinya melangkah saja. Modal yang ada hanyalah lima macam keputusan dari guru-gurunya saja. Dengan pertolongan Allah Subhanahuwata'ala, ia melihat suatu bidang taman bunga yang indah. Di taman itu terlihat seorang laki-laki tua sedang merawat bunga. Dengan segala hormat ia bertanya kepada bapak tua itu, "Bolehkah saya turut membantu bapak di sini dan saya tidak mengharapkan upah. Namun saya sudah cukup berbahagia bila saya ditanggung makan dan tempat bermalam saja". Hati orang tua itu menjadi lemah dan akhirnya mengizinkan anak itu bekerja di taman tersebut. Setelah penat bekerja, bapak tua itu mengajaknya pulang dan akan diperkenalkan kepada istrinya di rumah. Sesampainya di rumah, maka diceritakan semua perihal

itu. Dengan rakhmat Allah Yang Maha Pemurah diputuskan bahwa anak itu diangkat menjadi anak oleh keluarga bapak memelihara taman bunga yang rupanya taman bunaga itu milik raja di daerah tersebut.

Dengan segala ilmu yang ada, anak itu berbakti kepada orang tua angkatnya, rajin bekerja dan rajin berpikir, semua orang yang kenal sayang kepadanya. Setelah lama bekerja bapak angkatnya akan memberi ia gaji, namun cepat ditolaknya. Ia ingat pesan dari gurunya yang kedua. Anak itu berkata, bukan saya menolak rezeki, saya dalam keadaan begini saja sudah cukup dan hidup berbahagia. Saya mengucapkan syukur kehadirat Allah Subhanahuwata'ala, bahwa bapak dan ibu telah sudi menerima saya. Dengan situasi seperti ini saya merasa kedua orang tua saya masih hidup kembali.

Pada suatu hari raja pergi meninjau taman bunganya Raja bertanya, "Siapakah yang membantu bapak di sini akhir-akhir ini?". Setelah diceritakan duduk perkaranya, maka raja memerintahkan agar anak itu segera dibawa ke istana untuk merawat taman bunga di istana. Raja menjanjikan gaji yang besar untuk anak itu. Namun selalu dijawab secara halus bahwa ia tidak membutuhkan uang melainkan cukup bila ia diberi makan dan tempat tinggal pakaian pengganti. Pesan dan keputusan dari para gurunya selalu di ingat dengan demikian ia selalu mendapat simpati dari orang-orang di sekitarnya.

Pada kesempatan yang baik raja mengajaknya berkeliling kota. Tiba-tiba raja ingat bahwa dompetnya tertinggal di bawah bantal tempat tidurnya. Berkat kejujurannya raja memerintahkan agar ia mengambilnya sendiri. Dengan berlari-lari ia pulang ke Istana apa yang terjadi di istana? Ternyata Menteri sedang berbuat serong dengan permaisuri raja. Setelah diutarakan maksud kedatangannya yang tergesa-gesa, permaisuri cepat memberikan dompet tersebut. Anak itu selalu ingat pesan para gurunya. Hal ini termasuk pesan yang ketiga. Namun menteri itu merasa curiga terhadap anak itu. Ia merasa bersalah dan untuk menutupi kesalahannya, maka dipukulnya anak itu sampai berdarah.

Anak itu terengah-engah sampai di tempat raja. Bukan main terkejutnya sang raja melihat anak itu dan bertanya, "Mengapa kau sampai begini?". Diceritakanlah bahwa ia terjatuh sewaktu berlari membawa dompet. Ia sengaja berbohong demi kebaikan semua.

Setelah siang raja dan anak itu kembali ke istana Menteri yang jahat itu cepat melempar kepada raja dan memutar balikan fakta. Menurut perkataan Menteri bahwa anak itu telah berbuat serong dengan permaisuri. Tanpa penyelidikan lagi, raja mempercayai berita buruk itu. Segera raja mengambil tindak dan keputusan dengan cepat. Anak itu disuruh mengantarkan surat ke rumah algojo istana. Rupanya isinya bersifat rahasia dan barang siapa yang mengantarkan surat ini harus segera dipenggal lehernya. Begitulah isi singkat surat raja.

Di tengah perjalanan anak itu diundang kenduri oleh orang yang kenal kepadanya. Ia ingat akan gurunya yang keempat. Rasa syukur ia panjatkan kehadirat Allah Subhanahuwata'ala karena ia telah membahagiakan orang lain. Kebetulan di sana ada menteri raja yang jahat itu. Begitu melihat anak itu, sang menteri cepat bertindak dan memutuskan agar ia saja yang menyampaikan surat tersebut. Menteri berpendapat mungkin raja telah merubah hasil musyawarah dengannya. Anak itu pun menurut saja apa yang dikatakan menteri itu. Akhirnya menteri itu yang mengantarkan surat kepada algojo. Sesampai di sana menteri dipersilahkan memasuki kamar yang telah disediakan. Menteri menurut apa yang dikatakan oleh algojo, dan dipenggallah kepalanya.

Kenduri pun berakhir, dan anak itu kembali ke istana. Raja terkejut melihat anak itu kembali. Raja memerintahkan agar ia cepat menghadap raja. Setelah diceritakan peristiwa yang sebenarnya, raja semakin percaya kepadanya. Akhirnya cerita anak itu dinikahkan dengan putri raja. Mereka hidup rukun dan bahagia. Begitulah cerita anak yang selalu ingat pesan orang tua dan gurunya. Di mana ia berdiam, disitu orang menyukainya.

10. AHMAD YANG SANGAT BERBAKTI KEPADA TUHAN

Ada seorang anak kampung bernama Ahmad. Anak ini bertapa di pinggir sungai. Ia tidak makan dan minum, terasing dari masyarakat, pekerjaannya adalah hanya menyembah Allah dan selawat kepada Nabi Muhammad San Allahualaihiwasallam. Ia memohon kepada Allah agar diberi rahmat dan taufik untuk menjalankan perintahnya dengan baik.

Beberapa lama kemudian tiba-tiba ia merasa lapar, dengan kodrat Allah Subhanahuwata'ala ia melihat buah yang hanyut di permukaan air. Karena lapar ia lupa meminta izin kepada Allah. Segera diambilnya buah itu. Ia menyangka buah itu enak dan puaslah hatinya apabila buah itu dimakannya. Setelah buah itu diambilnya, ternyata sebuah apel yang telah ranum. Dengan cepat buah itu dimakannya.

Tiba-tiba ada yang menegurnya. "Sekarang engkau telah berdosa. Engkau telah memakan buah itu tanpa seizin empunya. Mintalah maaf kepadanya. "Ahmad insyaf, ia telah melakukan kesalahan." Apa yang telah dimakannya tidak dapat dikeluarkan lagi.

Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke hulu sungai untuk meminta maaf kepada yang empunya buah tersebut. Setelah beberapa lama berjalan ia bertemu dengan pohon apel yang sedang berbuah lebat. Dari kejauhan terlihat sebuah rumah, ia mendekati rumah tersebut. Seperti lazimnya ia memberi salam terlebih dahulu. Sesudah diberi izin, ia pun memasuki rumah itu. Di sana ia menjumpai seorang laki-laki tua. Berkatalah Ahmad, "Bapakkah yang empunya pohon apel ini?" bapak tua itu menjawab "Ya". Mendengar jawaban bapak tua itu, Ahmad langsung meminta maaf. Ia telah memakan apel yang hanyut di sungai tanpa seizin empunya terlebih dahulu.

Laki-laki tua itu memaafkannya, tetapi Ahmad harus bekerja dan menjadi budak selama duabelas tahun padanya. Ahmad menyanggupinya asalkan

kesalahannya dimaafkan.

Waktu dua belas tahun pun telah berlalu, laki-laki tua itu berkata kepada Ahmad, "Engkau belum boleh meninggalkan tempat ini." Engkau akan saya nikahkan dengan putri saya. Setelah itu barulah kesalahanmu aku maafkan, namun putri saya buta, bisu, tuli, dan pincang kakinya. Apabila engkau tidak mau menikahinya, saya tidak mau memaafkan kesalahanmu. "Baiklah", jawab Ahmad saya bersedia menikahinya asalkan kesalahan saya Bapak maafkan." Ketika Ahmad memasuki kamar sang gadis yang begitu cantik dan sempurna tubuhnya. Ia tidak bisu dan tuli. Ahmad tergesa-gesa menemui laki-laki tua dan berkata, saya telah menemui putri bapak, tetapi ia begitu cantik dan sempurna tubuhnya.

Maka jawab laki-laki tua itu, "Itu memang putri saya. Saya katakan buta karena ia belum pernah melihat seorang laki-laki muda. Ia bisu karena belum pernah berbicara dengan seorang laki-laki muda. Ia tuli karena belum pernah mendengar suara laki-laki muda. Dan pincang kakinya karena belum pernah berjalan dengan seorang laki-laki muda. Engkau belum boleh pergi dari sini sebelum perkawinan berumur dua tahun. Setelah itu barulah saya maafkan kesalahanmu". Tidak lama sesudah putranya lahir, Ahmad meninggal dunia. Tinggallah kini Abdullah, Ibunya dan kakeknya. Abdullah lahir bertepatan dengan hari pertama bulan puasa. Siang harinya Abdullah tidak mau menyusu dengan ibunya, namun menjelang senja barulah ia mau menyusu. Dari situ orang berpendapat bahwa Abdullah bakal menjadi orang yang alim.

Setelah besar, Abdullah memohon izin kepada ibunya untuk pergi mencari ilmu. Ibunya lalu memberi doa restu dan pesan-pesan yang harus selalu diingat. Pesan itu antara lain, "Jangan sekali-kali engkau berbohong, kalau tidak katakan tidak. Akui kesalahan bila engkau berbuat salah. Lebih baik mengalah asalkan benar, semoga di dalam perjalanan engkau selalu mendapat perlindungan Tuhan. Bawalah empat puluh dinar ini sebagai bekalmu di perjalanan. Uang dinar itu dijahitkan ibunya dalam lipatan baju Abdullah.

Setelah berpamitan Abdullah berangkat bersama orang kampung yang akan menjajakan dagangannya keliling kampung. Di tengah perjalanan mereka dihadang oleh perampok. Semua harta dan barang dagangannya habis diambil oleh perampok. Anehnya Abdullah hanya tertawa saja melihat kejadian ini. Salah satu perampok bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tertawa saja melihat perbuatan kami?" Abdullah menjawab sambil tersenyum sinis, "Enak benar mengambil harta orang lain, sedangkan pemiliknya bersusah payah mengumpulkan barang tersebut". Perampok yang menanya itu menampar Abdullah, yang lainnya ikut memukul Abdullah juga. "Hai, apa yang engkau bawa. Cepat katakan dengan jujur", perintah perampok itu. Jawab Abdullah, "Aku membawa empat puluh dinar", pemberian dari ibuku. "Perampok itu dengan cepat merampas uang yang dibawa oleh Abdullah.

Abdullah tercengang sejenak karena uangnya dirampas perampok. Salah seorang perampok itu bertanya kepada Abdullah, "Apa sebabnya engkau

berkata dengan jujur?" Jawab Abdullah dengan tenang, "Saya selalu mengingat pesan ibu dan janganlah sekali-kali bergantung pada uang dinar, tetapi bergantunglah pada Allah SWT. Karena Allah akan selalu melindungi kita". Mendengar jawaban Abdullah para perampok itu termenung sejenak. Mungkin meresapi perkataan anak kecil ini.

Sejurus kemudian, salah seorang perampok itu memanggil pemimpin mereka. Pemimpin datang dan Abdullah disuruh menceritakan kembali pesan ibunya. Setelah mendengar penjelasan Abdullah, barulah para perampok itu sadar dan ingin bertobat. Kembali ke jalan Allah dan bertaqwa kepadaNya. Para perampok mengakui kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan buruk yang terkutuk itu.

Perampok itu menyerukan agar mengembalikan semua rampasannya. Termasuk uang sebanyak empatpuluh dinar milik Abdullah. "Marilah kita sama-sama bertobat dan mencari cahaya terang dari Tuhan", demikian kata perampok itu.

Demikianlah cerita orang baik yang menghasilkan keturunan yang baik pula.

11. ASAL TERI NASI

Jaman dahulu, jaman nenek moyang kita, ada seorang raja yang bernama Tuan Rio Mangkubumi. Ia berperang melawan orang Palembang. Tuan Rio Mangkubumi akhirnya meninggal dunia dan dikuburkan di pagar Dewa kampung Cakat Monasow.

Sebelum beliau meninggal dunia, beliau berpesan kepada anaknya yang bernama Minak Pati Pajurit yaitu, "Saya jangan dikuburkan di dalam kampung, karena saya gagal dalam memperjuangkan cita-cita, saya merasa malu terhadap tanah kampung saya sendiri, selain itu saya pesankan ingatlah bila engkau tidak dapat mengalahkan Palembang maka akan hilanglah kampung Peger Dewa. Selanjutnya saya kutuk anak cucu saya yang kawin dengan orang Palembang, tebanglah segala tanaman dan tumbuhan kita yang condong ke Palembang."

Mendengar pesan almarhum ayahnya, Minak Pati Pejurit bertekad akan melaksanakan segala amanat ayahandanya itu. Maka setelah selesai ia menguburkan mayat ayahnya, Minak Pati Pejurit pergi ke Banten, di hadapan Sultan Banten dia menceritakan hal ayahnya dan memohon restu Sultan Banten untuk mengalahkan Palembang.

"Bersabarlah Minak", kata Sultan Banten. "Mudah kita mengalahkan Palembang, lama mata mengejap dari pada mengalahkan Palembang. Karena saya restui asalkan kamu dapat mempersunting Putri Balau anak ratu Balau di Lampung. Setelah putri itu menjadi permaisurimu kamu dapat meneruskan maksudmu, sebab kalau kau pergi sekarang saya khawatir kalau engkau tewas belum ada keturunan".

Usul itu diterima Minak, ia lalu pulang ke kampungnya menemui rakyat serta pamannya. Dia lalu menceritakan usul Sultan Banten, yang disetujui oleh pamannya. Dipersiapkanlah segala sesuatunya untuk keperluan melamar

putri Balau. Berangkatlah Minak beserta beberapa rakyatnya menuju Negeri Balau Keraton Tanjungkarang. Mereka berlayar menyelusuri sungai Tulangbawang, melewati Laut Jawa dan akhirnya sampai di muara Way Lunik Telukbetung.

Sesampai mereka ke daerah Negeri Balau, kelihatan penjagaan sangat ketat, disana-sini hilir mudik pengawal Ratu Balau. Rupanya saat itu Ratu Balau sedang mengundang Negara Tetangganya untuk menyaksikan malam penentuan pemilihan dari empat puluh orang tunangan putrinya. Siapa gerangan yang jadi pilihan Ratu Balau. Ratu Balau akan memilih orang yang dapat menjawab dan memenuhi permintaan beliau. Ratu Balau akan memilih orang yang dapat menjawab dan memenuhi permintaan beliau.

Dapat dibayangkan betapa riuh rendahnya suasana di sana. Bermacam-macam bunyi-bunyian ditabuh bersahut-sahutan. Semua pengawal dikerahkan di darat dan di laut menjaga keamanan, mereka pun telah mengetahui kedatangan Minak Pati Pejurit. Mereka menyaksikan segala tingkah laku pendatang baru itu dengan seksama. Dilihat mereka orang asing itu sangat menakutkan tingkah lakunya yaitu setiap hari memakan panggang rusa dan panggang manusia.

Sebenarnya Minak Pati Pejurit hanya bersandiwara, karena diketahuinya ia sedang diintai oleh rakyat Ratu Balau. Ia berpura-pura memakan panggang manusia buatan untuk mengalabui rakyat Balau, agar ia ditakuti karena memakan manusia. Selain itu Minak berusaha menembus pertahanan rakyat dan pagar-pagar pohon hidup yang rapat-rapat dengan jalan, menaburkan bermacam-macam benda berharga ke dalamnya. Dengan demikian rakyat menebangi pohon itu, berebutan mengambil benda-benda yang sangat berharga dan mereka inginkan.

Sementara itu suasana di istana Balau semakin meriah, semua undangan sudah datang. Empat puluh pemuda tunangan sudah duduk di tempatnya masing-masing, berpakaian lengkap sesuai dengan kerajaan masing-masing. Mereka disuguhi hiburan berupa nyanyian-nyanyian dan tari-tarian yang menawan hati. Ratu Balau melayani tamunya dengan gembira. Sudah hampir pada puncak acara, tiba-tiba datang menghadap ratu. Dayang-dayang putri-putri yang mengabarkan bahwa putri mendadak sakit sampai tidak sadarkan diri. Segeralah ratu menjumpai putrinya yang memang sedang tidak sadarkan diri. Ratu memerintahkan hambanya mencari akhli nujum yang dapat mengetahui penyakit putrinya.

Tidak berapa lama kemudian datanglah seorang akhli nujum yang lalu memeriksa putri, dia lalu berkata, "Menurut firasat hamba, Tuan Putri tidak sakit apa-apa melainkan ada yang mengganggu pikirannya. Dia menganangankan sesuatu yang sampai sekarang belum datang". Selesai akhli nujum itu berkata, Tuan Putri sadar dari pingsannya, seraya berkata kepada ayahandanya, "Ayahanda apakah ananda bermimpi? Dua tiga malam ini datang kepada ananda seorang pemuda yang sangat tampan, pemuda itu berasal dari arah

utara Lampung ia datang untuk melamar ananda. Entahlah mengapa ananda telah terpikat kepadanya dan lamarannya ananda terima. Malam ini ia akan menanti ananda dan langsung akan membawa ananda ke negerinya."

Mendengar tutur anaknya itu bukan main marahnya Ratu Balau sambil membentak ia berkata, "Siapa orang yang dimaksudnya itu hai akhli nujum", jawab akhli nujum. "Huh, pemuda tidak tahu malu dan putriku sendiri sangat memalukan kerajaan kita, apa yang akan terjadi kalau hal ini sampai diketahui ke empat puluh pemuda tunangannya".

Putri lalu menangis dan berkata, "Ayah, akan sampai di sini hayat hamba, andainya ayah menghalang-halangi maksud ananda". Mendengar tangis anaknya. Ratu lalu memerintahkan pengawalnya mencari pemuda asing itu. Mendengar maksud putri yang demikian, bukan main marahnya tunangan putri yang empat puluh itu, mereka langsung naik panggung dan berkata, Raja, malam ini juga kami minta Tuan hamba menentukan pilihan di antara kami yang empat puluh ini, siapa yang akan menjadi menantu Tuah hamba, kalau tidak kami semua akan menghancurkan kerajaan ini".

Sementara itu Menak Pati Pejurit datang diiringkan pengawal Ratu Balau, semua tunangan putri menjadi sangat marah kepada orang asing yang mempunyai maksud yang sama seperti mereka terhadap putri. Apa lagi setelah mereka melihat putri yang begitu melihat Menak Pati Pejurit segera bangun menyambutnya dan duduk bersimpuh di kaki pemuda asing itu. Putri pun berkata. "Ayah relakanlah ananda pergi bersama-sama Menak ini, dan ikhlaskanlah saya menjadi permaisurinya. Baginda Ratu Balau begitu melihat pun berkata. "Ayah relakanlah ananda pergi bersama-sama Menak ini, dan ikhlaskanlah saya menjadi permaisurinya. Baginda Ratu Balau begitu melihat Menak Pati Pejurit, serta merta timbul rasa senangnya terhadap pemuda itu dan di dalam hati merasa yakin bahwa ia memang pasangan yang sesuai untuk putrinya. Maka setelah demikian keputusanmu, ayah merestuimu, Ratu Balau pun bangun dan mengambil sebuah benda yang berbentuk cupu-cupu. Cupu itu diberikannya kepada putrinya dan berpesan, "Bawalah benda ini ke negeri suamimu, tetapi ingat janganlah dibuka dulu sebelum engkau sampai di daerah kerajaan suamimu Minak Pati Pejurit. Malam ini saya khawatir kerajaan kita ini akan hancur karena serangan ke empat puluh pemuda bekas tunanganmu yang merasa tidak dihiraukan lagi."

"Ayah", kata Minak Pati Pejurit, "Saya menghaturkan syukur dan terima kasih atas segala kasih sayang ayah dan izin ayah kepada saya membawa adinda putri ke negeri kami yaitu di kerajaan Pager Dewa. Tetapi ayah sebelum saya meninggalkan ayahanda dan negeri ini, saya berusaha mempertahankan keselamatan kerajaan ayahanda dahulu, ananda tidak senang hati meninggalkan Ayahanda dalam kesusahan dan pergi bersenang-senang mementingkan diri sendiri.

Maka keluarlah Minak Pati Pejurit menemui jeenoat puluh penantangnya, segeralah terjadi perkelahian yang seru, pukul memukul, banting-mem-

banting. Menak Pati Pejurit memang benar benar sakti, dia tidak dimakan senjata, sehingga semua musuhnya dapat dibuatnya tidak berdaya sama sekali. Semuanya takluk kepada Menak Pati Pejurit dan mereka mundur meninggalkan gelanggang pertempuran, pulang ke rumahnya masing-masing.

Bertambahlah gembira dan bangga Ratu Balau, karena mempunyai menantu yang demikian tangguh dan baik hati pula. Mereka sekeluarga bersenang-senang dan berkumpul menjelang perpisahan karena besoknya sang putri akan dibawa Menak Pati Pejurit.

Keesokan harinya mereka diantar sampai pangkalan kapal dibekali bermacam-macam keperluan dan perhiasan yang indah-indah. Mereka berlayar melalui Selat Sunda dan singgah di kerajaan Banten yang menyambut mereka dengan riang dan gembira. Mereka dibawa berkeliling-keliling kerajaan Banten, melihat keindahan alamnya. Di dekat pelabuhan sekarang dilihat Menak ada tanah yang menjorok ke laut, teringat ia akan kampungnya, juga mempunyai tanah serupa itu yang dinamakan *bujung*, maka kampung itu dinamakan Bojong.

Beberapa hari kemudian setelah itu, maka Menak Pati Pejurit meminta izin melanjutkan pulang ke negerinya, karena sudah rindu kepada kampungnya sendiri dan khawatir kalau ditinggalkan terlalu lama.

Memang benar, rakyatnya sudah merindukan dia dan sangat ingin melihat ratu mereka yang baru, yaitu Istri Menak Pati Pejurit, mereka sudah bersiap-siap menerima kedatangan Menak, kerajaan sudah dihias dan diperindah. Demikianlah setelah kapal Menak dilihat mereka hampir tiba, maka dibunyikanlah tabuh, gong, tanda penyambutan rakyat kepada rajanya.

Berkata Minak kepada istrinya, "Masih ingatkah adinda waktu kita berjalan-jalan di Banten dulu, bahwa dia di sana ada bojong atau bujung, di daerahku juga ada dan di sanalah pintu gerbang kerajaan Tulang Bawang.

"O", alangkah senangnya hamba, beta sudah sampai. Kalau begitu izinkanlah adinda, membuka barang yang diberikan Ayahanda Ratu Balau, yang waktu itu beliau berkata bahwa barang ini boleh dibuka kalau kita sudah sampai di pintu gerbang kerajaan. "Bukalah adinda", jawab Menak", aku pun sudah ingin sekali melihat apa pemberian ayahanda." Perlahan-lahan Putri membuka cupu itu yang disaksikan Menak. Setelah dibuka maka berlompatanlah banyak sekali ikan kecil-kecil atau teri nasi dari dalam cupu itu langsung masuk ke air di muara Betut. Itulah asal adanya Teri Nasi, sesan atau pemberian kepada Ratu Balau. Ikan itu sampai sekarang masih hidup di Betut Bujung Tulang Bawang.

Sesan adalah suatu pemberian dari pihak keluarga perempuan waktu anaknya kawin, sampai sekarang sesan itu tetap dipakai orang Lampung, tiap-tiap anak perempuannya kawin diberi sesan atau pemberian. Besar kecilnya sesan tergantung kerelaan dan keadaan pihak orang tua perempuan. Kalau orang mampu boleh lengkap peralatan rumah tangga yang disesankan, sedangkan kalau kurang mampu, biasanya seadanya saja.

12. ABDUL MULUK RAJA HASBANAN

Tersebutlah Raja Hasbanan mempunyai seorang istri dan 6 orang anak yang semuanya laki-laki. Raja Hasbanan sangat menginginkan anak perempuan, karena merasa tidak ada harapan akan mendapat dari istri pertama, maka beliau mengambil lagi seorang istri.

Tidak berapa lama kemudian istri yang kedua mulai hamil betapa senangnya dia dan lebih-lebih lagi Raja Hasbanan. Beliau berharap benar anaknya yang bakal lahir adalah perempuan. Sebaliknya istri pertama Raja sangat sakit hati dan iri kepada istri kedua itu, apalagi seolah-olah kasih sayang raja sudah berkurang kepadanya. Oleh karena itu ia menemui seorang peramal dan katanya, "Andainya Raja datang ke sini menanayakan tentang istrinya yang sedang mengandung, katakan saja bahwa anak yang sedang dikandung istrinya adalah laki-laki. Bila ditanyakan apakah akan bertuah atau tidak, jelaskan bahwa anak tersebut akan membawa celaka". Tukang ramal karena dihadiahi istri raja uang yang sangat banyak, tentu saja ia setuju segala kehendak ratu dan mengiakannya.

Secara kebetulan sang raja keesokan harinya datang kepada peramal itu menanyakan tentang keadaan istri keduanya dan anaknya bakal lahir. Dijelaskan oleh si peramal bahwa anak yang dikandung itu laki-laki dan akan membawa celaka.

Mendengar penjelasan itu Raja kecewa dan terkejut serta katanya, "Membawa celaka bagaimana maksudmu hai peramal?". Jawab peramal, "Anak itu membawa celaka sejak lahir, sampai besar. Bila anak itu lahir kelak dan dilihat raja akan menjadi buta."

Maka raja lalu memerintahkan kepada hulu balangnya membuang istri keduanya ke hutan. Sang istri dengan tabah menerima cobaan itu dan hidup di hutan dari buah-buahan yang dapat dicari di sekitarnya. Sampai pada

waktunya maka lahirlah anaknya, memang benar anak laki-laki. Hiduplah mereka berdua di hutan sampai anak itu besar dan diberi ibunya nama Abdul Muluk.

Pada suatu hari Abdul Muluk pergi berburu menjangan dia membawa anjing-anjingnya. Cukup lama mereka memburu menjangan itu, maka sampailah mereka ke dekat kampung Raja Hasbanan. Kebetulan menjangan itu dapat ditangkap hidup-hidup di kampung itu. Orang-orang kampung itu menjadi ramai, senang melihat binatang tangkapan itu. Raja Hasbanan mendengar berita itu lalu datang menengok anak muda yang sedang dikerubungi orang kampung, Raja lalu bertanya, "Siapakah engkau anak muda, anak siapa?" jawab pemuda itu, "Hamba tidak lain adalah putra Raja Hasbanan". Raja tersentak mendengar jawaban pemuda itu dan teringatlah dia akan perbuatannya terhadap istri keduanya bertahun-tahun yang lalu. Anak itu lalu dipeluknya seraya berkata, "Engkau anakku, akulah Raja Hasbanan ayahmu". Dengan takdir Dewata, maka Raja pun menjadi buta.

Raja memerintahkan agar anak-anaknya mencarikan obat untuknya. Keenam anaknya dari istri pertama pergi kepada tukang nujum, menanyakan apakah obat yang dapat menyembuhkan ayahandanya. Diberitahukan tukang nujum bahwa obat itu ada tetapi sukar didapat dan namanya Pucuk Pakuaji. Pergilah anak-anak itu mencarinya masuk keluar hutan. Mereka tidak dapat menemukan obat itu, sampai seminggu lamanya mereka tidak menemukan obat itu. Mau pulang mereka takut, karena itu usaha pencarian itu diteruskan.

Lain halnya dengan Abdul Muluk putra raja yang ada di hutan, setelah peristiwa pertemuannya dengan ayahanda ia pun pulang menemuai ibunya di rumah dan menceritakan tentang pertemuannya dengan Raja Hasbanan yang mengakibatkan kebutaan sang Raja. Ibunya sangat terkejut dan menyuruh anaknya mencarikan obat supaya Raja sembuh kembali.

Abdul Muluk pergi mencari Raja Jin yang ditemuinya sedang bermain judi dengan jin-jin yang lain di dalam sebuah goa, mereka berjumlah 40 orang, Abdul Muluk lalu turut bermain judi dan akhirnya jin-jin yang lain kalah semua, sehingga uang Abdul Muluk menjadi banyak sekali.

Abdul Muluk berkata kepada Raja Jin, "Apabila engkau mau mengantarkan saya kemana saya hendak pergi, uang ini akan saya hadiahkan kepadamu semua, "Kalau begitu saya bersedia", kata Raja jin, "Akan kuantarkan kau ke mana saja". "Kalau begitu antarkan saja kenegeri Ikri di kayangan", kata Abdul Muluk. Naiklah ke punggungku, kita akan segera berangkat," kata Raja Jin.

Demikianlah mereka lalu berangkat, tidak lama kemudian sampailah mereka di Kayangan, Raja Jin lalu kembali ke bumi. Abdul Muluk pergi memeriksa kamar-kamar yang berjumlah 6 kamar, sebab putri kayangan itu 6 orang sedangkan yang bungsu namanya Pakuali, (Pakis Haji). Sebab di dalam kamar putri itu ada paku (pakis) yang ditanam di pinggir-pinggir kolam. Dilihat Abdul Muluk Putri sedang tidur nyenyak, maka dicabutnyalah paku itu

setangkai lalu diikatkannya di pinggangnya, Abdul Muluk berpikir, "Apakah yang kutinggalkan disini sebagai buktiku pernah ke mari?". Kebetulan ia memakai cincin pula, lalu ditukarkannyalah cincin itu. Cincinnya dipakaikannya pada jari manis putri itu dan cincin putri itu dipakainya.

Keluarlah Abdul Muluk dari kamar putri itu, dia lalu membakar kemenyan karena sesuai dengan janjinya kepada Jin, bila ia hendak turun hendaklah membakar kemenyan dan Raja Jin akan datang. Turunlah kembali Abdul Muluk ke bumi dan segera akan mengantarkan obat untuk ayahnya.

Di tengah perjalanan Abdul Muluk bertemu dengan putra ibu tirinya, dia lalu ditanya oleh kakak-kakaknya itu. Dijawab oleh Abdul Muluk bahwa ia bermaksud akan mengantarkan obat untuk ayahnya Raja Hasbanan, "Mudah-mudahan obat ini dapat menyembuhkan beliau, karena sayalah maka beliau menjadi buta", kata Abdul Muluk. "Kalau begitu mari kita uji dulu obat ini, kita mencari ikan yang buta. Setelah ditemui lalu dicobakanlah obat itu, ternyata memang manjur dan ikan itu dapat melihat.

Timbullah niat jahat mereka itu, agar mereka dipuji oleh ayahnya, maka mereka bersama-sama menyerang Abdul Muluk. Abdul Muluk tidak dapat melawan karena dikeroyok itu. Obat itu disambar kakak-kakaknya dan dibawa pulang, sedangkan Abdul Muluk dibiarkan mereka sendiri di hutan.

Sampai di rumah, obat itu langsung diberikan kepada Raja Hasbanan yang menerimanya dengan senang dan terharu. Setelah di cambukkan ke mata Raja, maka dapat melihat kembali. Raja bertanya, "Siapakah yang telah berjasa menyembuhkan mataku ini?" Jawab anak-anaknya serentak, "Kami Ayah". Ayahnya berkata, ayah tidak yakin, mengakulah siapa sebenarnya yang telah mengambilkan obat itu?" Maka mengakulah mereka dan menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Tersebutlah Abdul Muluk setelah ia bertemu dengan putri Pakuali, sejak itu ia selalu teringat dan terbayang wajah Putri yang cantik. Demikian pula sebaliknya sang putri, rupanya di dalam tidurnya dulu ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda cakap yang bernama Abdul Muluk. Setelah bangun ia pun terkejut melihat cincinnya, sudah tertukar, ia merasa yakin itulah tanda bahwa Abdul Muluk memang pernah datang menemuinya. Abdul Muluk ingin pergi ke kayangan, maka ia minta diantar oleh Raja Jin. Raja Jin berkata, "Wah payah kalau begini terus-terusan, setiap akan pergi saya harus mengantarkan, Sekarang engkau ku beri jimat saja, pakailah dan bila saja engkau akan kekayangan panggil saja nama saya dan engkau akan kekayangan dengan terbang naik turun sendiri-sendiri". Abdul Muluk sangat berterima kasih kepada Raja Jin dan menerima jimat itu dengan senangnya.

Ia lalu menyebut nama Raja Jin, dan sampailah ia ke kayangan. Sampai di kamar Putri dilihatnya pintu kamar dikunci lalu ditiupnya dan terbukalah. Si Putri ada di dalam kamar, ia terkejut melihat ada orang yang membuka pintunya. Dilihatnya seorang pemuda yang wajahnya mirip dengan orang yang selalu diimpikannya, Si Putri menutup hidungnya karena membau bu-

suk, yaitu bau manusia dunia.

Putri berkata, "Kalau memang betul-betul kita sejodoh dan mau sama mau saya ingin membakar kamu, supaya bau busukmu hilang. Abdul Muluk menjawab, "Bagaimana kalau aku jadi benar-benar mati?". "Tidak", jawab Putri, "saya bertanggung jawab" Abdul Muluk setuju dan mulailah ia dibakar sampai hangus, baunya ditiup dan hiduplah Abdul Muluk seperti semula dan bau busuknya semula hilang.

Kakak-kakaknya Putri Pekuali pada waktu itu sedang berjalan-jalan di sekitar khayangan itu dan kebetulan menemukan adiknya sedang bercakap-cakap dengan seorang pemuda yang belum pernah dikenal mereka. Mereka heran dan takut, lalu melaporkan hal itu kepada ayahnya yang ada di atas (khayangan tingkat atas lagi). Ayahnya sangat marah mendengar peristiwa itu, putrinya telah membuat malu keluarga di kayangan.

Sewaktu Putri itu datang, Abdul Muluk disembunyikan putri, tetapi lama kelamaan ditemukan juga oleh raja ayahanda putri, tetapi lama kelamaan ditemukan juga oleh raja ayahanda Bujang (A. Muluk) dipegangnya di belakang kepala, lalu dilemparkan ke bawah, demikian juga putri Pakuali dilemparkan ke bawah, sebab dia telah mencemarkan kayangan. Mereka kedua semuanya jatuh ke bumi. A. Muluk jatuh ke rawa-rawa, sedang Putri jatuh ke dalam batu cadas hingga separoh badannya.

Abdul Muluk dapat menyelamatkan dirinya dan mencari putri Pakuali, yang ditemukannya tenggelam dalam batu cadas. Melihat kedatangan Abdul Muluk, Putri sangat gembira dan berkata, tolonglah carikan dinamit agar aku dapat keluar dari sini dan aku akan menjelma dalam perut orang yang sedang mengandung, kelak setelah aku lahir kita dapat bertemu lagi. Pergilah Abdul Muluk mencari dinamit di pasar, setelah dapat maka cadas tadi didinamit dan si putri menghilang masuk ke perut orang yang sedang mengandung.

Bertahun-tahun kemudian Putri Pakuali menjadi gadis remaja kembali dan bertemu dengan Abdul Muluk. Mereka pun bersama pergi ke kampung Abdul Muluk dan menikah di sana, berbahagialah mereka berdua.

Di kayangan rupanya juga akan diadakan pesta perkawinan kakak Putri Pakuali secara besar-besaran selama 5 hari 5 malam. Segala macam kesenian dipertunjukkan, nyanyian dan tarian yang indah-indah. Setelah tiga hari berlangsung, terdengar agar orang menginginkan agar Putri Pakuali didatangkan ke kayangan. Raja pun sebenarnya memang sudah merindukan putrinya itu dan segera memerintahkan agar orang menjemputnya ke bumi. Mereka membawa kendaraan berupa kereta kencana.

Putri Pakuali setelah melihat jemputan tidak dapat menahan keinginannya untuk mengikuti ke kayangan, walaupn suaminya sedang tidur. Di kayangan Putri Pakuali turun dan menarikan tarian yang indah sekali, sehingga orang-orang terpesona dan akhirnya bersorak-sorak.

Sewaktu Putri kekayangan, suaminya Abdul Muluk, terbangun ternyata dilihatnya istrinya tidak ada, ia tertidur kembali, ketika bangun kembali

dilihatnya istrinya sudah ada. Abdul Muluk berpikir ke manakah istrinya itu, "Mulai besok malam akan saya awasi ke mana ia pergi," katanya dalam hati.

Besok malamnya ia tidak tidur, memang benar setelah tengah malam maka orang kayangan menjemput istrinya kembali, membawa kereta kencana, Abdul Muluk segera bersembunyi di bawah kendaraan mereka, di amenggantung seperti kelelawar ikut terbang ke kayangan tidak diketahui orang kayangan itu. Di sana sudah dipertunjukkan tari-tarian dewa-dewi, dan putri-putri lainnya.

Tiba giliran putri Pakuali, Abdul Muluk segera membunyikan biolanya menyanyikan lagu-lagu yang belum pernah didengar orang kayangan. Rupanya Putri Pakuali dapat segera menyesuaikan tariannya dengan lagu yang dibawakan oleh Abdul Muluk. Orang yang menonton tambah terpesona oleh pertunjukan yang indah dan baru itu, setelah selesai mereka bersorak sorai keriangan.

Raja kahyangan melemparkan sesuatu kepada penabuh musik yaitu Abdul Muluk benda itu dan ia segera bersembunyi kembali di bawah kendaraan yang akan mengantarkan istrinya kembali ke bumi. Sesampai di bumi, cepat-cepat Abdul Muluk masuk kerumah seolah-olah tidak pernah pergi kemana-mana.

Keesokan harinya suaminya berkata kepada istrinya pura-pura todak mengetahui kejadian di kayangan, adinda Pakuali tadi malam saya bermimpi yang sangat aneh "Mimpi" apakah itu kanda? Cobalah ceritakan biar saya ikut mengetahuinya". "Begini ceritanya, tadi malam engkau dijemput orang dari kayangan yang membawa kendaraan. Perasaan saya mengikuti adinda dan bergantung di bawah kendaraan tersebut. Sedangkan kamu sudah di tunggu-tunggu di kayangan, sewaktu pesta besar-besaran engkau pun turun mempertunjukkan tarianmu dan dewa-dewa bersorak sorai bergembira. Sampai waktu istirahat, saya keluar dari bawah kendaraan itu dan langsung kugerek biolaku membawakan lagu dari dunia yang belum pernah didengar diantara para dewa-dewa di kayangan. Tambah menggembirakan lagi engkau pun dapat membawakan tarian sesuai dengan musik yang kubawa. Ayahanda raja sangat gembira dan melemparkan sesuatu benda kepadaku mungkin sebagai ucapan terima kasihnya kepadaku benda itu adalah sabuk emas. Sabuk itu terus kuikatkan di pinggangku dan kubawa pulang. Nah demikianlah mimpiku semalam, perasaan saya itu sungguh-sungguh terjadi dan sabuk itu saya simpan di basah kasur". "Kalau begitu cobalah kakanda lihat dulu", kata istrinya "Mungkin benda itu benar-benar milikmu". Mereka berdua lalu bersama-sama memeriksa di bawah kasur, memang benar ada sabuk emas hadiah ayahanda Putri Pakuali kepada Abdul Muluk.

Demikianlah cerita yang bernama Abdul Muluk.

13. BAPAK TELU PAK

Pada Zaman dahulu adalah satu keluarga yang sangat kaya. Mereka hanya mempunyai seorang anak. Kebetulan anak tersebut laki-laki yang sangat manja. Orang tuanya memberi nama si Buyung. Segala tingkah lakunya selalu dibenarkan oleh kedua orang tuanya. Segala keinginannya dituruti. Hidupnya serta berkecukupan.

Setelah si Buyung dewasa dan menikah, orang tuanya meninggal. Dengan demikian seluruh harta kekayaan jatuh kepadanya. Bukan main senang hatinya, karena mendapat harta warisan. Hidup berfoya-foya, tak kenal susah, semuanya telah tersedia. Begitulah kehidupan si Buyung bersama istrinya.

Rupanya harta orang tuanya bukan dijaga dan ditambah, melainkan dihamburkan tak karuan. Tak berapa lama, habislah semua harta kekayaan tersebut. Mereka berdua jatuh miskin dan hina. Semua harta bahkan rumah pusaka habis terjual. Apa hendak dikata, nasi telah menjadi bubur. Si Buyung kerjanya hanya melamun saja setiap hari. Kelakuan pekerjaan yang ringan saja ia tak mampu. Apa lagi untuk bekerja yang berat. Sedangkan setiap hari perut harus diisi. Pakaian harus dicuci dan diganti. Untuk meminjam kepada tetangga tak ada yang memberi karena semua harta telah dijual. Kehidupan manis telah berlalu.

Istri si Buyung tak kehabisan akal, ia menyingsingkan lengan baju. Bekerja dan bekerja untuk diri sendiri dan suaminya. Istrinya sibuk mencari nafkah, tetapi sang suami tetap termenung saja. Akhirnya sang istri kesal dan marah kepada suaminya. Akhirnya sang suami dianjurkan pergi berguru kepada orang yang pandai.

Si Buyung pergi merantau mencari ilmu. Sesudah berhari-hari berjalan, bertemulah ia dengan seorang guru. Maka diceritakanlah semua maksud ke-

inginan hatinya. Ia ingin berguru, agar hidup tenang, sejahtera dan baik. Sang guru balik bertanya, "Apakah selama ini engkau sudah pernah berguru?" Jawab si Buyung, "Belum, pak saya belum pernah berguru sekalipun." "Baiklah akan aku beri ilmu yang baik dan berguna kelak bagi kalian berdua suami istri. Pelajaran yang akan dimulai dengan yang mudah dahulu, supaya engkau mudah memahaminya. Pelajaran yang akan diberikan adalah "Angon Sukhhok bidi Cutiku". Artinya, kalau mengerjakan sesuatu yang baik, meskipun hati enggan, namun paksakan". Pelajaran ini harus diingat dan diresapi dengan baik. Niscaya dalam tiga bulan ini hidupmu akan berubah.

Setelah mendapat pelajaran dasar, ia terus pulang. Sesampai di rumah ia menceritakan ilmu yang didapatnya kepada istrinya. Pelajaran dari sang guru selalu diingat dan diamalkan. Namun waktu sudah tiga bulan semenjak ia berguru hasilnya belum tampak. Sang istri kesal dan ia menganjurkan kepada suaminya agar berguru lagi. Mungkin ilmu yang didapat belum sempurna.

Si Buyung pergi lagi merantau untuk berguru lagi. Berhari-hari ia berjalan mencari guru. Akhirnya ditemuilah seorang guru yang mau memberinya pelajaran. Sang guru menanyakan kepadanya apakah ia sebelumnya pernah berguru. Si Buyung menjawab dengan jujur bahwa ia pernah berguru dan mendapat pelajaran "Angon Sukhok Bidi Cutik". Guru yang kedua ini kemudian melanjutkan dengan pelajaran "Angon Tilansu Sapak Cutik" Artinya : Jangan terlalu berangan-angan yang tidak masuk akal". Kemudian gabungkan dengan pelajaran yang pertama. Mudah-mudahan dalam jangka waktu tiga bulan, hidupmu akan berhasil, sekarang pulanglah. Namun ingat dan amalkan semua ilmu yang dipelajari.

Setibanya di rumah, diceritakanlah semua ilmu yang ada kepada istrinya. Ia berjanji akan mengamalkan ilmu yang baru ini lebih khusuk dari pada ilmu yang pertama. Memang benar, setiap hari ia selalu berbuat baik dan meresapi ilmunya. Sehingga tak terasa waktu telah berjalan tiga bulan, tetapi hasilnya belum tampak jua. Sang istri kesal kembali dan marah kepada suaminya, lalu ia menganjurkan untuk pergi berguru lagi. Sang suami pun menurut lalu berpamitan untuk pergi mencari guru.

Sang guru yang dicarinya itu telah ia dapat. Bukan main rasa senang hatinya karena telah berhari-hari ia berjalan, badan terasa penat menahan lapar dan haus serta banyak rintangan di jalan, namun ia tetap teguh dan yakin bahwa pada suatu saat tentu akan bahagia. Setelah berkenalan ia menceritakan maksud hatinya untuk belajar. Tak lupa juga ia menceritakan tentang dua pelajaran yang telah didapatnya. Sang guru yang ketiga ini memberi pelajaran, "Cawani babai mak dapok titukhutkan, bila ditukhut kon cadang pendirianku". Artinya, "Perkataan perempuan sebaiknya jangan diturut, bila semua diturut akan rusak pendirianku". Begitulah pelajaran yang ketiga.
Mudah-mudahan dalam jangka tiga bulan nasibmu akan berubah. Sekarang pulang saja engkau, kata gurunya.

Si Buyung berpamitan untuk pulang kembali ke rumah. Ia berjanji

akan selalu menepati dan mengingat pelajaran dari gurunya. Perjalanan yang berat ia tempuh kembali, namun berkat keteguhan hatinya ia selamat sampai di rumah.

Tidak terasa waktu telah berjalan tiga bulan, tetapi hasilnya belum kelihatan juga. Sang istri seperti biasanya marah dan menyuruh suaminya untuk pergi berguru lagi.

Hari keberangkatan pun ditentukan dan ia telah bersiap diri untuk berjalan jauh. Perjalanan ini seperti perjalanan yang terdahulu, berat dan penuh tantangan. Berkat keteguhan hati dan kejujurannya ia berhasil juga Sang guru guru akhirnya dapat diketemukan. Seperti lazimnya terlebih dahulu ia memperkenalkan diri dan langsung bercerita tentang maksud kedatangannya. Tak lupa pula ia menceritakan tentang pelajarannya yang terdahulu ia memperoleh dari guru-guru yang terdahulu. Guru yang keempat ini dengan ramah memberikan pelajaran kepadanya. Pelajaran keempat adalah, "Kiwat kilu tulung tengah bingi semawas mak dapok titulak". Artinya, "Jika ada orang yang meminta pertolongan baik itu tengah malam atau sudah menjelang fajar sekalipun jangan ditolak". Sebagai pesan terakhir dari gurunya ini adalah supaya jangan pergi berguru lagi. Ilmu yang ada sudah cukup. Amalkan saja ilmu yang ada dan berbuatlah kebaikan, Niscaya engkau berdua suami istri akan hidup bahagia.

Setelah berpamitan kepada gurunya, Si Buyung pulang kembali ke rumah. Ia sadar akan perkataan gurunya. Tak perlu lagi sibuk mencari guru. Akhirnya ia berganti nama menjadi Teluk Pak. Telu Pak mempunyai arti telu = tiga dan pak = empat. Maksud nama tersebut ia sudah berguru sebanyak tiga sampai empat kali jumlahnya.

Setibanya di rumah ia bercerita bahwa namanya sudah diganti dengan nama Telu Pak. Menurut pesan gurunya yang keempat bahwa ia tak perlu lagi berguru. Semuanya sudah cukup. Sekarang tinggal mengamalkan saja. Mengenai jangka waktu tidak ditentukan, yang penting berbuat kebaikan saja.

Tiba-tiba tengah malam, ketika Telu Pak sedang khusuk beramal, pintu rumahnya ada yang mengetuk seraya memanggil namanya. Ia buru-buru beranjak dan membuka pintu. Rupanya di luar ada dua orang pegawai istana yang mengusung mayat.

Salah seorang pegawai tersebut membawa pesan/perintah dari raja bahwa Telu Pak harus menguburkan mayat ini sekarang juga. Begitulah perintah dari raja dan Telu Pak sendiri yang harus membawa dan menguburkannya. Setelah berkata begitu dua pegawai istana itu pun berlalu. Telu Pak sadar dan ingat akan pesan gurunya yang ke empat. Tanpa membuang waktu percuma, ia terus mengambil cangkul di dapur dan mengusung mayat itu sendiri saja.

Di pekuburan, maka dicarinya tanah yang masih kosong. Setelah didapat, tanah itu terus digali. Baru beberapa kali menggali mata cangkulnya ter-

tumbuk pada sebuah batu yang kasar. Telu Pak tetap teguh dan ia terus menggali. Karena ia terlalu berat menggali, batu itu pecah di bagian ujungnya. Begitu batu itu pecah, tersembullah seberkas sinar yang memerangi tempat di sekitarnya. Kemudian batu itu diambil dan diletakkan di sampingnya. Pekerjaan mengubur mayat berlangsung cepat, karena ia dibantu oleh sinar dari batu tersebut.

Hari masih malam, ketika ia pulang ke rumah. Dengan bantuan dari sinar yang keluar dari batu tersebut memudahkan ia berjalan pulang. Sampai di rumah batu tersebut diletakkan di bawah jendela rumahnya ia masuk untuk membersihkan diri lalu tidur kembali. Rupanya setelah Telu Pak masuk, lewatlah dua orang penduduk kampung di muka rumah Telu Pak. Salah seorang lalu berkata bahwa kalau batu itu tidak dibawa masuk, mari kita curi saja.

Batu ini adalah batu intan yang sangat mahal harganya. Kebetulan istri Telu Pak belum tidur dan ia mendengarkan semua percakapan kedua orang di luar rumahnya. Istri Telu Pak pergi keluar untuk membawa masuk batu yang kata orang tadi adalah intan. Keesokan harinya ia memecahkan batu intan tersebut dan membawanya ke pasar. Istri Telu Pak pergi menemui saudagar toko perhiasan dan mengatakan ia mempunyai sebongkah intan. Saudagar itu memeriksa dan temyata benar. Bagaimana cara membayarnya sedangkan uang tunai hanya ada sedikit. Saudagar itu menyuruh perempuan itu kembali ke rumah untuk membawa suaminya agar datang ke tokonya untuk berunding.

Telu Pak datang dan mereka berunding. Semenjak berguru Telu Pak telah menjadi pandai. Ia tidak bisa terkecoh lagi. Perundingan selesai dan Telu Pak menginginkan agar pertukaran sebongkah intan dengan toko lengkap dengan isinya disaksikan oleh raja. Saudagar itu setuju.

Mereka pergi ke istana dan menceritakan maksud kedatangan nya. Sebelum menjadi saksi, raja menanyakan bahwa apakah masih ada lagi intan yang lebih besar dari ini? Telu Pak selalu bersifat jujur. Ia mengatakan bahwa intan-intannya masih ada dan disimpan di rumah. Raja ini licik dan mengatakan bahwa intan-intan kecil yang disimpan di istana adalah anaknya intan yang induknya ada di rumah Telu Pak. Mereka telah lama mencari dan mereka juga sudah rindu kepada induknya. Cobalah bawa kemari induk intan ini. Telu Pak menyetujui. Ia pulang dan kemudian datang dengan memanggul induk intan.

Sesampainya di istana, Telu Pak berkata, "Jika batu intan ini benar-benar induk intan yang ada di sini ambillah. Kita saksikan saja siapa yang akan mendekat, anak intan atau induk intan. Atau keduanya saling memeluk pertanda rindu. Raja menyetujui saran dari Telu Pak.

Kedua intan sepakat ditemukan. Namun diam tak satu pun intan-intan ini bergerak. Masing-masing tetap kaku diam tak bergerak. Telu Pak sadar bahwa ia akan ditipu oleh raja. Akhimya Telu Pak menang dan raja pun secara terpaksa surut menandatangani surat perjanjian antara Telu Pak dengan pemi-

lik toko perhiasan.

Telu Pak dan istrinya pindah ke rumah baru. Mereka hidup lebih layak lagi. Tak lama berselang raja wafat dan Telu Pak diangkat menjadi fajar oleh rakyat. Mereka hidup bahagia sampai tua.

Begitulah cerita mengenai Telu Pak yang selalu tekun dalam melakukan setiap pekerjaan. Tiada keluh kesah semua dihadapinya dengan hati yang tabah. Di samping itu ia selalu berbuat amal dan berhati jujur. Nah, barang siapa yang dalam hidupnya selalu berbuat baik, niscaya Allah SWT akan melindungi dan menolong kita.

14. PULAU TAMPAT

Pulau tempat terletak di laut sekitar Teluk Lampung Pulau ini luasnya kira-kira 15.000 m^2 dengan ketinggian 20 m dari permukaan laut. Tanah di pulau ini tidak subur. Di sana sini banyak batu karang yang tajam. Hanya ada satu dua pohon-pohon kelapa dan semak-semak kecil di sela batu. Pulau ini tandus dan gersang. Meskipun demikian pulau ini menjadi penyelamat bagi orang yang akan berlayar di pantai Paku. Pulau ini terletak di tengah dua tanjung. Tanjung Ojokhan di sebelah Timur dan Tanjung Umbakh di sebelah Barat, sehingga ombak besar dari selat Sunda tidak langsung menampar pantai Paku. Dengan demikian pantai Paku airnya tenang. Banyak ikan baik besar maupun kecil berada di pantai ini. Ikan ini hilir mudik, ke sana ke mari dengan jinaknya. Oleh karenanya banyak nelayan dan orang yang hobi memancing datang ke pantai ini.

Kalau kita lihat dari kejauhan pulau ini tampak kecil. Hanya kumpulan karang laut saja yang menjulang. Walaupun demikian kelihatan begitu kokoh dan anggun dengan debur ombak yang memecah di sekelilingnya. Rupanya batu karang ini berlubang di bawahnya. Sehingga ketika debur ombak menerpa tepi karang keluarlah air dari sela-sela batu karang tersebut.

Di dekat pulau ini ada batu Nyekhbu, yaitu batu karang yang menjulang. Bila kita hendak menuju ke sana jalan yang terdekat adalah melalui Kelumbayan. Setelah Batu Nyekhbu kita akan menemui pulau yang disebut anak Pulau Tampat. Dari sini dengan menggunakan perahu motor kita berlayar di selat antara Pulau Tampat dan anaknya menuju Batu Naga dan Batu Anak Naga. Batu ini bentuknya seperti ular yang sedang merayap. Batu Naga ini terletak dekat Tanjung Ojckhan. Sedangkan Batu Anak Naga berwarna agak kehitam-hitaman. Letaknya dekat anak pulang Tampat. Jika kita berlayar dari kota Agung ke pantai Paku mulai-mula kita jumpai Batu Kapal

yang memisahkan pulau Tampat di ujung Umbakh. Nah, itulah Pulau Tampat dan pulau-pulau lain di sekitarnya.

Setelah kita mengenal lokasi pulau Tampat, marilah kita ikut cerita-cerita masyarakat di Teluk Lampung dan Teluk Semangka mengenai pulau ini.

Pada Zaman dahulu pantai ini banyak ditumbuhi tanaman pakis atau Paku. Kemudian masyarakat atau penduduk menamakannya Pantai Paku. Tanaman pakis ini sangat subur, sehingga orang dari Kelumbayan dan orang dari kampung lain banyak yang datang kemari. Mereka datang untuk membuka ladang dan sawah. Mereka menanam lada, kopi, cengkeh, damar dan pohon-pohon lainnya.

Sebagaimana biasa, setiap orang akan membuka daerah baru, tentu banyak rintangannya. Rintangan atau gangguan itu berupa serbuan dari binatang buas. Binatang ini merasa diganggu oleh manusia karena tempatnya dirusak. Selain harimau, gajah, singa, dan raja hutan lainnya ada juga ular yang besar diam di hutan itu. Masyarakat sangat takut kepada ular-ular tersebut, sehingga kalau mereka ke sawah harus hati-hati sekali. Ada kalanya orang sampai meninggal karena digigit ular. Walaupun banyak rintangan yang menghalangi, orang tak pernah mundur. Mereka terus berjuang dan berjuang dalam mempertahankan hidupnya. Selain mencari nafkah di laut, mereka mencari ikan dan hewan laut lainnya. Setelah banyak mendapat hasil barulah mereka pulang. Kalau laut surut para wanita dan anak-anak mencari lokan atau kerang bakahang dan rumput laut atau agar-agar laut untuk dijadikan panganan yang lezat.

Ada satu ketakutan yang paling diderita penduduk. Bila ombak besar terjadi pada malam hari dan ditambah dengan hujan rintik-rintik keluarlah dari dasar laut dua ekor naga laut. Tubuhnya yang sangat merayap memasuki pantai. Lidahnya yang berbisa selalu siap menjilat mangsanya. Matanya bersinar bak api yang membara. Bentuknya sangat menakutkan. Kalau keadaan sudah demikian, penduduk yang masih melaut cepat meminggirkan perahunya ke pulau terdekat. Kemudian mereka membuat benteng pertahanan. Mereka mengumpulkan kayu dan kemudian dibakar semua kaleng datu sebangsanya yang bila ditabuh atau dibunyikan akan nyaring terdengar. Tak ketinggalan suara teriakan penduduk. Api yang membara kian lama kian besar. Asap mengepul ke atas. Sinarnya merona merah. Semua penduduk berteriak mengusir naga laut itu.

"Hai Raja Laut, janganlah kamu mendarat dan masuk ke pulau. Kami takut kepadamu. Pulanglah ke tempatmu di pusaran laut. Kalau kau tak pulang, bara kami akan membakar engkau. Lihatlah sinar bara telah merona merah. Asapnya telah menjulang tinggi. Sebentar lagi akan runtuh dan menimpa tubuhmu". Begitulah teriakan ini dilakukan berulang-ulang. Biasanya kalau sudah mendengar teriakan begitu, naga itu kembali ke tempatnya di dasar laut. Keadaan ini sering terjadi. Namun demikian tak menggoyahkan hati pendu-

duk untuk meninggalkan tempat ini.

Tahun berganti tahun dan zaman pun berubah pula. Dulunya penduduk tak mengenal Tuhan, sekarang sudah banyak yang kenal. Mula-mula masuk ajaran-ajaran Hindu, kemudian Budha dan terakhir Islam masuk. Mereka sudah mengenal agama Islam. Sudah pula dapat membaca dua kalimat syahadat dan bersembahyang. Mereka telah bersaksi bahwa di dunia ini tiada Tuhan yang disembah selain Allah, dan mereka berkeyakinan juga bahwa Muhammad itu utusan Allah. Agama ini cepat sekali berkembang seluruh penduduk pantai Paku dan sekitarnya sudah memeluk agama Islam.

Kepercayaan terhadap tahyul dan roh jahat telah sedikit demi sedikit berkurang, seperti bila mendapat gangguan dari naga laut yang dulu memakai dan membunyikan kaleng dan membuat api unggun serta berteriak-teriak, kini tak ada lagi. Banyak penduduk yang hanya meneriakkan azan saja. Rupanya hasilnya lebih baik dari yang dilakukan cara dulu. Naga laut tak pernah lagi berkunjung atau muncul di permukaan laut. Semua penduduk senang dan mereka hidup dengan aman, tenteram dan bahagia.

Semenjak agama Islam masuk, oleh penduduk banyak didatangi kiayi dan guru mengaji (ustaz). Para penduduk beramai-ramai mendirikan mesjid dan tempat ibadah lainnya. Kemudian mereka belajar mengaji dan mendengarkan kotbah.

Di antara penduduk pantai Paku ini ada yang bernama Ali orang ini sudah dapat dikatakan alim. Ia sangat taqwa kepada Allah dan selalu berbuat kebaikan. Di samping itu ia sudah pula pergi ke tanah suci Makkah. Ali ini berasal dari daerah Banten. Sesuai dengan keturunannya ia bergelar Ratu. Maka ia dipanggil dengan sebutan Ratu Ali. Setelah ia pulang dari Makkah menunaikan ibadah haji, orang menyebutnya Haji Ratu Ali. Pekerjaan Ali hanyalah guru mengaji saja. Muridnya tidak terbatas di pantai Paku. Dapat dikatakan penduduk di Cukuh Balak, Way Ratai dan Teluk Betung sudah pernah berguru kepadanya. Sebenarnya sebelum ke pantai Paku ia pernah menetap di daerah Jewalang Teluk Betung dan menjadi guru mengaji di sana.

Pada suatu malam, ketika ia sedang tidur dengan nyenyak sekali, bermimpilah ia. Rasanya ia didatangi oleh seorang yang sudah sangat tua. Orang itu sebelumnya tak dikenalnya. Orang tua ini lalu memerintahkan agar ia pergi bertapa. Mengenai saat atau keberangkatannya belum dapat ditentukan sekarang. Hanya tempatnya di pulau teluk Paku. Kemudian orang tua tersebut menghilang, sebelumnya ia menyatakan bahwa nanti akan datang kembali.

Ali terbangun dari tidurnya. Mengenai mimpi ia ingat kembali. Kemudian ia renungi maksud dari mimpi itu. Mungkin suatu hayalan atau bunga tidur saja. Sebenarnya ia tak percaya takbir mimpi. Namun impian itu selalu menghantui ke mana saja ia pergi. Akhirnya ia memutuskan untuk berkemas-kemas, siap untuk berangkat. Selang beberapa malam orang tua itu muncul lagi dalam mimpi. Ia mengatakan, "Nanti sesudah sembahyang Jumat, engkau

harus berangkat menyeberang pantai ini menuju ke pulau yang telah aku tentukan dulu. Nanti di sana engkau harus bertapa tanpa makan dan minum selama 40 hari. Percayalah, setelah engkau lulus nanti, engkau dapat menyelamatkan keluargamu, kampungmu dan semua orang-orang yang memerlukan bantuanmu. Semoga Allah merestui dan melindungimu. Amin". Setelah berkata begitu orang tua itu lalu menghilang.

Pagi datang menjelang. Ali bersiap diri. Sesudah sembahyang Jumat, ia berpamitan dengan anak istrinya bahwa ia akan pergi bertapa ke pulau. Anak istrinya merestui dan mendoakan agar ia selamat dan cepat pulang kembali. Selain itu juga ia berpamitan dengan seluruh murid yang ada di kampungnya. Ia juga telah mencari ganti guru mengaji agar anak didiknya tidak merasa dirugikan.

Sesampainya di pulau yang telah ditentukan, ia mulai mencari tempat yang aman. Setelah semua tempat dijelajahi ternyata pulau ini penuh dihuni oleh kelelawar dan burung laut. Di tempat yang terlindung kelihatan ada batu besar, ia pergi ke sana dan menetapkan batu ini sebagai tempat bertapa. Ali bersembahyang Magrib dan setelah itu ia memulai pertapaannya.

Malam pertama dilaluinya dengan tenang. Hanya terdengar kicau burung malam dan kepak suara kelelawar membelah malam. Nyamuk dan serangga lain yang menggigit tak ia hiraukan. Malam kedua dan seterusnya sampai malam yang ketiga puluh delapan tak ada gangguan apa-apa.
Badannya lemah karena selama ini ia tak makan, sedangkan hujan pun tak turun. Pada hal sebelumnya hujan turun dengan lebatnya. Pantai paku menjadi banjir. Banyak pohon yang roboh dan tanah yang longsor. Semenjak ia bertapa kemarau datang bersamanya, tenggorokan sudah kering sekali. Namun apa daya.

Malam yang ketiga puluh delapan berakhir dan malam berikut datang angin kencang. Banyak ranting pohon yang patah. Ombak laut pun menderu-deru. Di antara sadar dan tidak, Ali didatangi oleh orang tua yang pernah datang dahulu. Orang tua itu mengenakan jubah putih dan berkata "Hai Ratu Ali, bukalah mulutmu". Ali terjaga dan membuka mulutnya. Kemudian orang tua itu memasukkan tangannya ke dalam jubahnya lalu ia menggenggam tiga butir benda sebesar biji kopi. Ketiga benda itu dilemparkan dan masuk ke dalam mulut Ali. Setelah menelan benda itu perasaan Ali mulai berubah. Orang tua itu tiba-tiba menghilang Ali tak sadar diri.

Angin kencang terus bertiup. Penduduk pantai Paku merasa takut. Banyak pohon yang tumbang. Ombak menderu-deru. Tak ada satu nelayan pun yang melaut. Semua berdoa memohon lindungan Allah. Banyak orang yang mengatakan dunia ini sebentar lagi akan kiamat. Semua orang sibuk menyelamatkan diri dan keluarganya, sehingga lupa bahwa Ali sedang bertapa di pulau. Hanya keluarga Ali saja yang masih ingat. Mereka terus berdoa demi keselamatan ayah dan suaminya.

Kira-kira pukul sebelas siang, penduduk di balai kampung dikejutkan

oleh suara benda aneh yang jatuh di pantai. Benda ini di terbangkan angin dari pulau. Ketika itu juga orang mulai sadar bahwa Ratu Ali pernah pergi bertapa ke pulau. Semua penduduk diberitahu dan di ingatkan kembali. "Marilah kita sama-sama berdoa agar Ratu Ali tetap selamat, kembali ke sini," demikianlah kepala adat menyerukan kepada masyarakat.

Tiba-tiba salah seorang berkata bahwa ada benda aneh yang bolak balik dari ujung Ojokhan sampai ujung Umbakhan. Berpuluh-puluh kali benda ini melayang di udara. Semua penduduk melihat benda aneh yang terbang di udara itu. Dari pagi sampai sore benda ini melayang-layang. Rasanya orang ingin menggapainya, namun benda ini sangat tinggi. Semua orang masing-masing saling menebak benda aneh itu. Matahari pun condong kebarat pertanda malam telah siap dengan tugasnya.

Ratu Ali yang masih ada di pulau masih tak sadarkan diri. Orang yang berada di pantai tak menduga sama sekali bahwa Ratu Ali telah dapat terbang ke sana ke mari. Rupanya Ratu Ali sendiri tak tahu bahwa dirinya dapat terbang.

Malam datang dan semua penduduk diributkan oleh adanya sumur buatan yang tiba-tiba ada. Bermacam-macam tanggapan penduduk, semua mempunyai tafsiran dan membuat cerita sendiri mengenai sumur tersebut. Karena hari akan hujan, banyak penduduk yang pulang ke rumah dan tak meneruskan obrolannya.

Di rumah Ratu Ali, keluarganya sibuk berdoa memohon lindungan Allah. Anaknya yang sulung berkata bahwa hari ini ayahnya tepat empat puluh hari berada di pulau. Hujan turun dengan derasnya, sehingga kecemasan keluarganya kian memuncak.

Sementara itu Ratu Ali telah sadarkan diri. Air hujan yang deras telah membuat tubuhnya menjadi segar. Kekuatannya telah pulih. Setelah itu dia tertidur malam terakhir ini ia bermimpi lagi. Orang tua itu datang lagi dan berkata, "Hai, anakku Ali. Pertapaanmu sudah selesai. Esok pagi engkau boleh pulang ke rumahmu engkau telah lulus. Ketahuilah bahwa tempat ini akan menjadi tempat bersembahyangmu. Sedangkan air wudu', engkau harus mengambilnya di pantai tempatmu jatuh siang tadi. Memang sekarang kau dapat melompat sangat jauh. Engkau mempunyai kekuatan sama dengan sepuluh ekor gajah. Siang tadi kau kulatih melompat. Hasilnya sangat baik. Ingat lidahmu kini berbisa. Apa yang kau katakan/sumpahkan akan terbukti. Tantanganmu adalah jika engkau ditampar orang jangan melawan. Berilah senyumanmu. Akhirnya di bawah dagumu ada ajimat. Namun harus diingat bahwa ajimat ini tidak boleh dibawa ke kamar kecil atau melakukan persetubuhan dengan istrimu. Bungkuslah ajimat ini dengan kain putih dan ikatkan ke pinggangmu." Setelah berkata begitu, orang tua itu mengusap muka Ali tiga kali lalu menghilang.

Ratu Ali terbangun dan ia tak tidur lagi. Menjelang fajar ia berkemas-kemas untuk pulang. Sekali lompatan sampailah ia ke pantai Paku. Ali terus

menuju rumahnya. Kampungnya masih sepi belum ada orang yang lalu lalang. Ali mengucapkan Salam dan setelah dijawab oleh istrinya pintu dibuka. Bukan main senang hati keluarnya melihat Ali telah pulang. Setelah beristirahat sejenak, Ali keluar dari rumah di jalan ia menegur kenalannya dulu, namun setiap orang yang dijumpainya menjadi ketakutan. Ali heran, rupanya ia lupa menanggalkan ajimatnya.

Musyawarah diadakan, Ratu Ali menyampaikan segala yang ia dapat dipertapaan. Semenjak itu Ratu Ali bertambah disegani dan dihormati. Sumur yang terjadi dengan tiba-tiba dan kini menjadi tempat mengambil wudhu Ratu Ali oleh penduduk setempat diberi nama sumur Ratu Ali.

Pada saat Ratu Ali sedang bersemadi di pulau tersebut, raja syetan datang menggoda. Raja syetan ini datang membawa kapal. Ratu Ali mengucapkan sumpah dan kapalnya menjadi batu. Sekarang batu tersebut masih ada dan disebut orang Ratu kapal. Sedangkan raja syetan terus menerus merasa dendam. Sampai sekarang bila ada perahu yang lewat pulau ini sering diganggu oleh syetan. Maka dari itu penumpangnya berkata bahwa ia anak cucu Ratu Ali. Mendengar ucapan ini syetan menjadi takut kena kutuk Ratu Ali.
Cerita lain, ketika Ratu Ali sedang melakukan semedi lagi datanglah dua ekor naga laut yang hendak datang menggoda penduduk, semua penduduk cemas. Suara azan menggema keseluruh penjuru untuk mengusir naga tersebut. Namun gagal. Kedua naga itu terus mengamuk, Ratu Ali dengan sumpah yang jitunya telah berhasil mengalahkan kedua naga yang mengamuk. Jadilah batu kedua naga tersebut. Sampai kini kedua batu naga itu masih ada, dan dinamai orang Batu Naga. Sangat disayangkan kedua batu ini sudah terkikis oleh ombak laut sehingga bentuknya tidak seperti naga lagi.

Berita kejadian istimewa ini kemudian tersebar ke seluruh penjuru daerah. Ratu Ali semakin terkenal. Akhirnya pulau tempat bertapa Ratu Ali dinamai orang Pulau yang dianggap keramat oleh penduduk setempat, sampai sekarang pulau ini masih ada. Menurut keterangan masyarakat keturunan Ratu Ali ini masih ada dan menetap di paku. Salah satu keturunannya bernama M. Sayas. Sekarang berada di Limbungan Paku.

15. UNANG BATIN

Pada zaman dahulu di daerah Putih Doh hiduplah satu keluarga sederhana. Keluarga ini hanya dikarunia satu anak laki-laki saja. Mereka memberinya nama, namun Kepala Penyimbang Adat setempat memberinya gelar Unang Batin. Unang berarti kunang-kunang. Batin berarti hati, jiwa. Jadi Unang Batin artinya jiwa atau hati yang selalu bercahaya. Gelar ini adalah sebagai penghargaan Penyimbang kepada ayahnya. Karena ayah Unang Batin adalah seorang Hulu Balang yang sangat cakap dan setia kepada daerahnya.

Sejak kecil Unang Batin selalu dididik untuk taqwa kepada Allah SWT. Di samping itu semua ajaran yang baik selalu dicontohkan oleh ayahnya. Semua ilmu membela diri diajarkan juga. Ayahnya dan Penyimbang mengharapkan agar Unang Batin dapat menjadi hulu balang yang sangat cakap dan siap tempur dalam membela kebenaran.

Ketika Unang Batin menginjak usia remaja, ayahnya menyuruh pergi berburu. Unang Batin menurut dan ia pergi merantau ke daerah Palembang, Bengkulu, Pariaman, Aceh. Bahkan ia pernah juga ke Klantan Malaka (Malaysia). Selama di rantau ia belajar berbagai macam ilmu silat. Antara lain ilmu kebal, ilmu pandai melompat seperti bajing (tupai), ilmu dayung (meninju dari jauh), ilmu falak, ilmu penangkal racun, ilmu penangkal tegal (teluh) dan lain-lainnya. Dari satu ilmu ke ilmu lainnya ia belajar dengan baik dan penuh perhatian. Sehingga semua guru dan kawannya sangat sayang kepadanya. setiap ilmu benar-benar ia resapi dan ia kuasai. Hasilnya setiap usai pelajaran ia mendapat nilai tertinggi dan ia menjadi juara. Namun meskipun demikian sifat rendah hati dan jujur selalu dijaganya.

Setelah tamat dari perguruan silat di rantau, ia kembali lagi ke kampungnya. Bukan main senang hati kedua orang tuanya. Sesudah Unang Batin melepas lelah, kedua orang tuanya memanggil. Mereka bertiga duduk di be-

randa rumah. Sang ayah membuka percakapan. Diceritakan bahwa ayahnya kian hari kian bertambah tua. Ia semakin tak kuat lagi. Menurut rencana semua harta, tugas dan tak kuat lagi. Menurut rencana semua harta, tugas dan jabatannya akan diserahkan kepada Unang Batin. Hanya satu harapan dari orang tuanya agar Unang Batin tetap menjaga kewibawaan dan harga diri orang tuanya. Betapa aibnya jika kelakuanmu tercela di masyarakat. Akan diletakkan di mana diri keluarga kita, bila Unang Batin tidak benar.

Unang Batin terdiam. Semua perkataan ayahnya diresapinya. Setelah sekian lama terdiam Unang Batin mulai menjawab. Ia menjawab satu persatu secara tertib. Dalam bahasa Lampung nyakhapung atau sakhapung. Ia berusaha menjawab sebenar-benarnya. Dikatakannya bahwa ia akan berusaha berbuat kebaikan, menjaga nama baik keluarga, nama baik Penyimbang dan nama baik desa atau kampungnya. Dengan semua ilmu yang ada ia berusaha akan membela kebenaran dan memerangi kebatilan. Tak lupa ia menceritakan semua pengalamannya selama di tanah rantau. Ia berjanji akan terus menerus melakukan hal yang baik. Mudah-mudahan di kampungnya juga akan begitu pula. Unang Batin meminta doa restu dari orang tuanya, agar dalam menjalankan tugas ia tak mendapat rintangan. Selain itu juga ia memohon petunjuk dari Allah SWT. Semoga ia dalam menjalankan tugas selalu mendapat cahaya terang.

Bulan puasa pun datang. Penyimbangan Putih Doh cukuhbalah telah merencanakan untuk mengadakan pertandingan silat dan tari cetik. Mengenai harinya akan diambil pada hari Raya lebaran. Berdasarkan musyawarah kampung, maka hasilnya diumumkan sebagai berikut:

1. Menetapkan bahan hari pertandingan silat dan tari cetik akan diadakan pada hari kedua lebaran.
2. Mengenai tempat bertanding akan diadakan di halaman rumah kepala Adat (Lamban balak).
3. Pesertanya adalah seluruh bujang yang memiliki ilmu silat dan tari cetik.
4. Panitia juga mengundang tokoh-tokoh silat dan tari cetik dari kampung lain.
5. Menunjuk kepala bujang yang baru yaitu Unang Batin dengan gelar Mas Motokh.
6. Menyusun panitia (jenang) pertandingan.

Setelah hasil keputusan musyawarah disahkan, keesokan harinya hasil ini disebarkan ke seluruh kampung oleh Panjarwala, seorang yang bertugas memberikan atau menyampaikan penerangan. Sebagaimana biasanya setiap ada hal baru selalu menjadi topik pembicaraan. Laki-laki perempuan.tua muda, besar-kecil selalu berbicara mengenai pertandingan nanti. Rupanya gelar Mas Motokh ini juga di bicarakan orang. Ada yang setuju dan tak kalah banyaknya juga yang iri melihat jabatan ini. Unang Batin hanya merendah saja bila ia berpapasan dengan orang.

Kampung Putih Doh telah memilih Unang Batin sebagai pahlawan. Semua penduduk setuju. Iapun akan bersiap diri dalam menghadapi pertandingan nanti. Rencananya ia akan mengeluarkan empat ilmu yaitu:

1. Ilmu dayung angin; ilmu persilatan ini mengajarkan cara menonjok atau meninju orang dari jarak jauh dan pasti mengenai sasaran. Bila orang awan yang melihat tentu tak kelihatan karena tekniknya begitu cepat dan tinggi.
2. Ilmu loncat macan; ilmu ini mengajarkan cara menerkam musuh.
3. Ilmu gedong jaga; ilmu ini mengajarkan cara memukul bumi dengan kaki (menghentakkan kaki ke bumi) sehingga musuh tak berdaya.
4. Ilmu loncat tupai; dipergunakan untuk cetik, yaitu melompat sambil memukul musuh dengan tiba-tiba. Kemudian setelah memukul lawan, kembali lagi dan di tempat ini ia mengadakan perlawanan.

Hari lebaran tiba. Orang tua Mas Motokh sangat gelisah. Mereka berdua sembahyang hajat untuk meminta pertolongan Allah SWT, agar anaknya sukses dalam bertanding. Masyarakat rasanya tak sabar lagi menunggu hari esok. Malam terasa lama, seakan-akan enggan berganti pagi.

Akhirnya pagi datang juga. Kokok ayam sudah terdengar saling menyahut. Gong kampung telah dipukul pertanda pertandingan akan segera dimulai. Penonton sudah tak sabar lagi. Riuh rendah suara tepuk sorak penonton.

Pertandingan pertama akan dimulai dan Mas Motokh keluar sebagai peserta pertama. Bagaikan guntur suara tepuk sorak penonton. Lawan Mas Motokh sudah turun pula. Setelah jenang mempertemukan, mereka bersalaman dan siap melakukan pertandingan.

Baik Mas Motokh maupun lawannya sama kuat. Kelihatannya pertandingan ini seimbang. Penonton merasa menahan nafas. Mereka seakan-akan dihanyutkan oleh teknik bermain peserta pertandingan. Masing-masing penonton sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Haaaah," terdengar teriak dari lawan. "Haaah," dibalas oleh Mas Motokh. Masing-masing peserta saling menggertak. Tiba-tiba sekali hentakan dan gertakan hebat dari Mas Motokh nyaring terdengar, bersamaan itu pula musuh jatuh tersungkur. Bukan main desah penonton. Hebat dan hebat. Jenang mengumumkan bahwa Mas Motokhlah yang menjadi pemenang. Penonton bertepuk dengan meriah sekali.

Acara kedua Mas Motokh kembali menjadi peserta dan lawannya adalah dari Marga Pertiwi. Kedua peserta dipanggil oleh Jenang. Mereka dipertemukan dan setelah bersalaman mereka memulai pertandingan.

"Haaaa . . . . ." lawan Mas Motokh berteriak "Haaap," Mas Motokh menyambung. Mereka berdua seakan-akan seperti singa dengan macan. Saling menyerang dan menerkam. Seluruh ilmu silat dikeluarkan. Segala jurus dipergunakan jurus jago macan, monyet beruk, ular dan tak ketinggalan tari mayang bakhekang. Penonton begitu terpesona. Tak terasa pertandingan ini sudah berjalan satu jam. Namun belum ada yang kalah. Mas Motokh semakin

geram. Ia mengeluarkan ilmu batinnya. Akhirnya lawannya menyerangnya dan jatuh. Penonton mulai ribut dan ingin menyerbu kearena. Terlebih lagi penonton yang berasal dari Marga Pertiwi. Mereka datang membawa golok, keris, pisau dan sebagainya. Dengan segera Jenang menyingkirkan Mas Motokh untuk diamankan. Acara pertandingan selesai dan Mas Motokh tetap terus menjadi pemenang.

Sesudah pertandingan selesai, masyarakat masih ramai membicarakannya. Sebagian ada yang senang dan sebagian lagi merasa dendam. Kedua orang tua Mas Motokh merasa bangga, tetapi di balik semua itu terselip perasaan was-was terhadap anaknya.

Waktu berjalan terus, lebaran Haji pun sudah lewat. Tiba-tiba pada suatu malam penduduk mulai ribut. Di atas ada seberkas cahaya yang berwarna hijau berputar-putar, mengelilingi kampung, dari satu rumah ke rumah yang lain. Begitulah seterusnya. Menurut cerita orang, bahwa ada orang yang hendak berbuat jahat kepada kita. Oleh karena itu bersiap dirilah. Penduduk membaca ilmu patulak. Yaitu ilmu yang dapat menolak bala atau musibah.

Dari rumah Mas Motokh keluarlah cahaya yang berwarna kuning. Kedua cahaya ini bertemu dan saling beradu. Akhirnya cahaya hijau itu kalah dan menghilang ditelan malam.

Esok harinya penduduk ramai membicarakannya. Mas Motokh dan kedua orang tuanya selalu merendah. Sesuatu yang batil tentu akan kalah dengan kebenaran. Begitulah ucap Mas Motokh. Demikianlah kegagahan Mas Motokh selalu menjadi buah bibir orang.

Mas Motokh mengakhiri masa bujangnya. Ia menikah dengan pilihan hatinya. Banyak orang yang merasa iri dan dendam karena tidak dipilihnya. Pada acara akad nikah berbagai macam cara orang untuk menjatuhkan Mas Motokh. Namun akhirnya gagal semua. Mas Motokh berhasil mengucapkan syahadat dengan baik. Pada malam harinya kedengkian orang juga dilontarkan pada Mas Motokh, hal ini pun dapat diatasinya. Mas Motokh telah berhasil menunaikan tugasnya sebagai suami. Semua orang yang dengki bertambah iri.

Selanjutnya hidup Unang Batin dan istrinya biasa saja. Mereka hidup bahagia walau tanpa anak satu jua pun. Unang Batin banyak mendapat tugas untuk memberantas penjahat dan perampok laut yang terdiri dari orang Bajau. Selain itu juga ia sering dipinjam oleh Penyimbang kampung lainnya untuk membasmi musuh.

Pada suatu hari ia diundang pesta, oleh orang. Rupanya segala kelemahan Unang Batin telah diketahuinya. Unang Batin yang tak pernah merasa curiga kepada siapa saja menerima undangan ini. Seperti biasanya Unang Batin yang tak pernah merasa curiga kepada siapa saja menerima undangan ini. Seperti biasanya Unang Batin selalu pulang paling akhir. Rupanya kebiasaan ini membawa celaka.

Tangga rumah dirusak dan tiang penyangga diganjal dengan batu. Bila tangga itu diinjak, tentu yang menginjak akan jatuh. Begitu juga ketika Unang Batin hendak pulang.

Ia turun dari rumah dan menginjak tangga, tiba-tiba tangga itu roboh dan Unang Batin jatuh. Di bawahnya para musuh sudah siap menunggu dengan pedang terhunus. Unang Batin terkepung musuh. Mau melawan tak sanggup lagi. Namun sebelum wafat, ia berpesan, "Kalau aku mati, kalian juga dalam tempo empat puluh hari akan mati juga. Dan keturunan kalian tak ada yang selamat." Setelah berkata begitu Unang Batin menutup mata. Kemudian mayatnya dimasukkan ke dalam laut.

Kematian Unang Batin tak satu pun yang tahu. Namun sebelum empat puluh hari para pembunuh bercerita bahwa dialah pembunuhnya. Setelah itu para pembunuhnya mengakhiri riwayatnya dengan membunuh diri. Keturunannya pun tak ada yang selamat.

Sampai sekarang bila ada pejabat atau tamu yang akan berkunjung ke daerah Putih Doh, ruh Unang Batin seakan-akan memberi tahu anak cucunya agar bersiap-siap menerima tamunya, terbukti dengan air laut yang bergelora. Ombak laut mengguruh memecah kesunyian pantai.

16. SANG BUGU

Pada jaman dulu, menurut cerita, ada seorang orang bodoh tetapi dapat menjadi seorang raja. Orang yang diceritakan itu bernama Bugu atau Pandir, dia tinggal dengan ibunya di sebuah dusun, pekerjaan mereka adalah bercocok tanam seperti, ubi, kacang tanah dan sayur-sayuran lainnya.

Suatu hari ibu si Bugu bermusyawarah dengan anaknya "Nak, bagaimana menurut pemikirranmu, engkau, ibu anggap sudah dewasa, bagaimana kalau engkau mengambil seorang istri sebagai teman hidupmu. Mudah-mudahan dengan bertambahnya tenaga yang mengurus ladang kita, hasilnya akan bertambah banyak." Terima kasih atas perhatian ibu kepadaku, saya memang sudah memikirkan demikian Bu, kasihan ibu yang sudah tua masih harus bekerja keras mengurus kebun kita. Tetapi saya memikirkan pula, kita ini orang tidak mampu. Saya takut orang tidak menghiraukan kita, mana ada gadis yang mau dengan orang seperti saya ini?" Jawab sang Bugu.

"Anakku Sang Bugu, isi alam ini ada laki-laki ada perempuan. Tuhan tentu telah menyediakan jodoh untuk mu, hanya kita tidak tahu di mana dia berada. Itulah tugasmu agar berusaha mencarinya." Sang Bugu menjawab "Saya malu Bu, pakaian saya tidak seperti orang lain, terlalu buruk dan compang-camping." Baiklah Nak, cobalah dulu'. Pergilah engkau berjalan-jalan ke kampung-kampung, siapa tahu ada yang engkau setujui, kata ibunya.

Pergilah Bugu menuruti nasehat ibunya, kebetulan dia menjumpai seorang gadis yang sedang menumbuk padi, lalu disapanya, "Dik, bagaimana kalau Adik saya ambil menjadi istri saya, apakah Adik setuju?" Jawab gadis itu, "Idiih Sang Bugu, sudah jangan dekat-dekat. Pergilah engkau dari sini." Maka pergilah Sang Bugu menemui gadis lain, gadis yang sedang menanak nasi, Sang Bugu mendekat dan mengucapkan, "Assalamualaikum" dan di jawab gadis itu, "Waalaikum salam, mau apa kau datang ke sini Bugu?" "Tidak

dik", jawab Bugu sambil tersipu-sipu "Saya datang mencari jodoh saya, sebab jodoh saya ini kata ibu ada, tetapi entah di mana." Jawab si gadis, "Sudahlah Sang Bugu, carilah gadis yang lain. Pergi cepat dari sini." Demikianlah sudah beberapa orang gadis yang ditemuinya selalu mengejeknya, maka pulanglah dia dengan kecewa menjumpai ibunya.

Melihat Sang Bugu datang dengan muka yang lesu, tahulah ibunya bahwa Bugu belum berhasil. Tetapi disapanya juga, "Bagaimana Nak, apakah engkau berhasil?" "Aduh Ibu, saya sangat malu, beberapa orang gadis saya temui, bukannya diterima malahan saya dihina dan dimarahi. Ibunya menasehati, "Janganlah engkau cepat putus asa Nak, percayalah engkau akan berhasil asal engkau mau berusaha dan tabah menghadapi ujian.

Keesokan harinya Sang Bugu pergi lagi masuk kampung ke luar kampung. Dari seorang gadis ke gadis lain, sama saja hasilnya seperti beberapa hari sebelumnya. Kembalilah Bugu menjumpai ibunya melaporkan hasil usahanya yang gagal. "Kalau begitu," kata ibunya kepada Bugu, "Engkau harus mencari lagi. Begini tandanya, bila engkau menemui seorang gadis dan setelah kau tanyai dia diam saja, itu tandanya dia setuju. Tandanya dia mau kau ajak kawin. Kalau dia marah-marah, berarti dia tidak mau."

Pergilah Bugu sekali lagi mencari gadis yang dimaksudkan ibunya. Tidak berapa lama berjalan dia menemukan seorang gadis yang tergeletak di tanah. Disangka Bugu gadis itu sedang tidur beristirahat melepaskan lelah, padahal gadis itu sudah meninggal karena terjatuh. Bugu mendekat dan menyapa sosok tubuh yang terbujur itu, tentu saja dia tidak bisa menjawab pertanyaan Bugu. Bugu menyangka gadis itu setuju dengan maksudnya, lalau diangkatnyalah mayat itu dibawanya pulang. Sesampainya di rumah langsung diletakkannya di tempat tidur dan dia pergi memanggil ibunya. "Bu, ibu ini menantu ibu sudah di dalam kamar sedang beristirahat." Mendengar anaknya datang dan berhasil membawa gadis, bukan main senang hati ibunya. Cepat-cepat ibunya menyediakan air minum dan makanan. Ibunya menyapa dari luar kamar, "Menantuku baru sampaikah engkau?" Keluarlah makan dan minum dulu." Yang disapa diam saja,disangka ibu itu dia sedang tidur karena terlalu lelah. Demikianlah sampai sore, orang yang dinanti mau makan tetap tidak keluar. Karena khawatir terjadi apa-apa, ibunya berkata kepada Sang Bugu, Bagaimana istrimu itu, apakah memang tidak mau makan? Coba suruh dulu olehmu. Jawab Sang Bugu, "Memang begitu Bu, namanya baru jadi pengantin, memang malu-malu. Nanti juga dia mau makan." "Ya, kalau memang begitu sudahlah," kata ibu Sang Bugu lalu meneruskan pekerjaannya seperti biasanya.

Keesokan harinya ditunggu-tunggu oleh ibunya, tetapi sampai agak siang belum juga keluar kamar, sedangkan Sang Bugu sudah lama pergi ke ladang. Ibu itu lalu memanggil dari luar kamar, "Nak, bangunlah dulu nanti kau masuk angin, tidak makan dan tidak minum dari kemarin." Yang disapa tetap tidak menyahut, lalu ditinggalkan ibunya dan meneruskan pekerja-

annya menolong Sang Bugu di ladang. Sesampai di ladang, dia menyampaikan hal itu kepada Bugu. Bugu menjawab, "Biarlah Bu, memang begitu mungkin masih malu kepada Ibu."

Setelah dua malam masih juga begitu, si Ibu membau-bau busuk menusuk hidung. Maka masuklah dia bersama Bugu kedalam kamar, dilihat Ibunya rupanya mayatnya sudah membengkak. "Bugu, rupanya engkau pulang membawa mayat." "Soalnya ibu mengatakan kalau diam berarti dia mau, maka saya bawa pulang," kata Bugu. Kata Ibunya, "Asal bau busuk berarti sudah mati." "O" kata sang Bugu. Mereka lalu menguburkan mayat itu di dalam kebun mereka.

Selesai menguburkan itu, rupanya karena lelahnya tidak terasa si ibu buang angin yang busuk baunya. Maka kata Si Bugu, "Aduh bau sekali. Masya Allah Bu, rupanya engkau mati juga." "Apa-apaan engkau Bugu, aku masih hidup engkau katakan mati," jawab Ibunya. "Ibu tadi mengatakan kalau bau busuk berarti mati, kalau tidak dikubur saya berdosa," kata Sang Bugu. Maka dengan tidak bertanya-tanya lagi lalu diangkatnyalah ibunya dan di masukkannya ke dalam lubang. Ibunya berteriak dan meronta-ronta tetapi tidak dihiraukan oleh Bugu, diteruskannya menguburkan ibunya dan akhirnya ibunya pun mati.

Sang Bugu melamun memikir, "Pengantin mati ibu menemui ajalnya, bagaimana kamu badan?" katanya pada dirinya sendiri. Sambil ia melamun tak dirasanya ia juga mengeluarkan angin dari perutnya dan bunyinya, "Tuuut." Ia lalu berkata, "Siapa?" dikiranya ada tamu, rupanya tidak ada. Tak lama kemudian baunya busuk, "Masya Allah, mati kamu badan, nasib malang benar-benar saya ini, sudahlah tamat riwayatku. Bagaimana ini, siapa yang akan menguburkan badan ini? kalau begitu saya akan masuk air sungai saja," dan dia pergi ke sungai dan terus terjun sambil menyelam.

Tetapi rupanya ia tidak tahan menyelam lalu keluar lagi sambil berdiri hanya kepalanya yang timbul. Dalam perasaannya dia sudah meninggal dunia, tiba-tiba seekor lintah menggigit di perutnya, "Haai Masya Allah ini yang dinamakan lipan siksa kubur? bersamaan dengan itu jatuhlah buah mangga yang kebetulan tumbuh di pinggir sungai itu," "Wah alangkah enaknya mangga itu kalau saya tidak mati akan kuambil dan kumakan, tetapi saya sudah mati."

Tak lama kemudian ada seorang tukang maling datang ke sungai itu namanya Bakhetih pekerjaanya jadi tukang maling. Bakhetih singgah di bawah mangga itu akan mencari buahnya kalau-kalau ada yang jatuh. Melihat orang datang, Sang Bugu merasa senang dan kebetulan ia memang mengenal Bakhetih. Ia pun berteriak menyapa Bakhetih, apakah kamu mau mencari buah mangga itu?" Bakhetih sangat terkejut melihat keadaan Sang Bugu yang hanya nampak kepalanya saja di atas air."

"Apa kerjaanmu Bugu, apakah engkau juga mencari buah mangga di situ?" Jawab Bakhetih.

"Yah, Bakhetih, mati saya. Saya sudah mati Bakhetih."

"Mati bagaimana, ada-ada saja kamu ini Bugu," kata Bakhetih.
"Saya ini mati, sebab kata Ibu saya, kalau bau busuk berarti mati. Saya pernah mengambil gadis, dia mati, baunya busuk. Demikian juga saya ini mati sebab bau busuk.

Memang betul-betul kau ini Bugu (bodoh), maka namamu juga Sang Bugu. Sudahlah Bugu keluarlah engkau dari dalam air itu, mana ada orang mati masih bisa berbicara seperti itu. Keluarlah Si Bugu, lalu membersihkan badannya. Dia lalu diberi Bakhetih baju, celana dan kain, maklum Bakhetih baru saja dari mencuri pakaian orang kampung.

Bugu, mulai sekarang engkau tinggal bersama-sama dengan saya saja. Kita bekerja bersama-sama, hasilnya kita nikmati berdua.
Sang Bugu menurut saja dan mulai hari itu ia tinggal bersama dengan Sang Bakhetih.

Keesokan malamnya Bakhetih mengajak Sang Bugu pergi mencari mangsa. Rencananya mereka mau mencuri ayam. "Bugu, kita akan mencari kandang ayam yang banyak isinya. Alat-alat kita banyak, kita harus bisa memanfaatkannya. Nanti engkau yang masuk kandang, saya menunggu di luar," demikian pesan Bakhetih. Setelah dijumpai tempatnya, lalu masuklah Bugu ke dalam kandang ayam.
"Masya Allah, ini besar-besar, juga" teriak si Bugu.
"Jangan ribut Bugu ambil saja, lalu berikan kepada saya di luar ini," bisik Bakhetih.
"Ini yang paling besar, coba lihat tajinya," kata Bugu.
"Jangan terlalu ribut," kata Bakhetih.

Demikianlah, mereka baru menangkap dua ekor ayam, karena terlalu ribut si empunya terbangun, "Siapa yang mencuri ayam itu?" katanya lalu keluar melihat ke kandang ayamnya. Mendengar tuan rumah bangun, Bugu dan Bakhatih segera berlari pulang ke rumah dengan hanya membawa dua ekor ayam.

Keesokan harinya mereka makan besar, kedua ayam itu mereka potong dan dipanggang. Sambil makan Bugu bertanya "Apakah ini Bakhetih, warnanya hitam, kecil paling enak, sayang hanya sedikit."
"Itulah yang namanya hati ayam. Memang kecil sesuai dengan badannya. Kalau mau yang besar ada, hati kerbau. Mau makan hati kerbau? tanya Bakhetih. "O," tentu saja mau," jawab si Bugu. Kalau begitu nanti malam kita pergi mencuri kerbau orang. Tapi ingat mulutmu jaga, jangan terlalu ribut.

Berangkatlah mereka mencari mangsanya, setelah ditemui, "Nah ini kerbaunya," kata Bakhetih. "Tariklah Bugu, nanti saya yang menggiring di belakangnya."
"Hup-hup, kiri, kiri," kata Sang Bugu sambil menarik kerbau itu.
"Jangan terlalu ribut, Bugu," ujar Bakhetih.
"Kanan, kanan, ayo kanan," kata Si Bugu.

Karena ributnya, Si empunya kerbau terbangun lalau berteriak,' "Maling, maling."

Mereka berdua terus lari meninggalkan kerbau yang sudah mereka keluarkan dari kandangnya itu. Sesampainya di pondok mereka, Bakhetih menyesali Bugu.

"Itulah Bugu, engkau terlalu ribut, kalau tidak, tentu engkau dapat merasakan nikmatnya rasa hati kerbau." Si Bugu diam saja, diam-diam ia mengakui kesalahannya.

"Sudahlah Bugu, sekarang kita tidur saja. Nanti malam kita menuju ke rumah Raja," ujar Bakhetih.

Demikianlah setelah larut malam, waktunya orang nyenyak tidur, Bugu dengan Bakhetih menuju rumah Raja. Sampai di sana mereka berunding, "Kita masuk melalui pintu belakang saja Bugu, sebab sekarang tentu Raja sedang tidur nyenyak. Ambillah barang-barang berharga dan berikan kepadaku. Aku menunggu di luar. Jangan lupa uang juga harus kau ambil."

Rupanya Bugu tidak tahu rupa uang, ia bertanya,

"Bagaimana rupa uang itu, Bakhetih?"

"Uang itu berat Bugu, apabila dipegang licin dan bila dibunyikan ia berbunyi." (yang dimaksud uang logam jaman dulu).

Mulailah Bugu menguras isi almari, diberikannya kepada Bakhetih. Tinggal uang yang belum ditemuinya. Lalu Bugu berfikir, "Mungkin uang itu disimpan mereka di atas loteng." Naiklah dia ke atas loteng, diraba-rabanya kemudian dirasakannya ada benda yang menonjol dan licin. Pikirnya itu tentu uang, sebab sesuai dengan petunjuk Bakhetih, maka dipukulnya dan berbunyi, "Gooooong."

Keras sekali bunyinya, di pukulnya sekali lagi, "Goong," membuat Raja dan seisi istana terbangun.

"Hai, siapa yang di atas loteng? Coba lihat dan tangkap orangnya." Sewaktu dilihat ada Sang Bugu,

"Apa kerjamu Sang Bugu?" tanya Raja.

Saya maling Raja, jawab si Bugu.

"Siapa temanmu?" tanya Raja lagi

"Sang Bakhetih, dia sudah lari ke rumah membawa pakaian."

"Sudah, tangkap dia," kata Raja. "Ikatkan dia di tiang hukuman."

Pagi harinya dibunyikan gong yang mengisyaratkan ada orang jahat yang mengganggu istana. Rakyat bertanya-tanya apa gerangan orang yang berani memasuki istana Raja mereka. Berbondong-bondonglah mereka menuju istana dan setelah sampai dilihat mereka ada Sang Bugu. Mereka heran, mengapa Bugu sampai seberani itu.

"Hai Bugu, apa yang telah engkau perbuat?

"Saya mencuri."

"Mencuri?" Sahut mereka dengan herannya.

Lalu diceritakan Bugu, dari awal hingga akhir.

Raja datang mendekati Bugu, "Bugu, engkau kami hukum. Engkau akan kami bakar di dekat hutan." Sang Bugu diikatkan pada sebatang pohon. Rakyat mengumpulkan kayu bakar dari dalam hutan.

Sementara rakyat pergi mencari kayu di dalam hutan, datanglah seorang pedagang asing menghampiri Bugu yang terikat di pohon.

"Apa kerjamu Bugu? Mengapa engkau diikat di situ? tanya pedagang.

"Saya sedang berobat" jawab Bugu.

"Berobat bagaimana? tanya pedagang lagi.

"Saya ini sakit pinggang, sebab saya terlalu sering berdagang kain seperti kamu ini. Obat sakit pinggang yang paling mujarab adalah diikatkan di pohon ini.

"Kalau begitu tolonglah saya dulu," kata pedagang itu.

"Saya juga menderita sakit pinggang."

"Nanti dulu," kata Bugu. "Saya dulu sebentar, nanti giliranmu. Sekarang sudah hampir hilang rasa sakit pinggangku."

Si pedagang mendesak juga, "Nah inilah giliranmu, bukalah ikatan ini biar engkau cepat kuikatkan pula. Setelah dibuka, cepat-cepat Bugu segera berlari meninggalkan tempat itu kembali ke rumahnya. Dibawanya semua perbekalan Pedagang itu, isinya baju, celana, kain dan uang.

Waktu Bugu sudah selamat sampai di rumahnya, datanglah orang-orang yang mengambil kayu tadi dan terus ditimbunkan ke pedagang yang dikira mereka Si Bugu. Pedagang itu berteriak-teriak minta ampun, tetapi tidak dihiraukan mereka. Terus ditimbun dengan kayu bakar.

"Rasakanlah hukuman yang setimpal ini, hukuman bagi seorang pencuri," kata orang banyak. Lalu dibakar mereka kayu itu dan hanguslah Si Pedagang, habis menjadi abu. Setelah dilihat mereka orang itu benar-benar menjadi abu, mereka segera melaporkan kepada Raja bahwa tugas mereka telah selesai. Raja pun senang hatinya karena telah menghukum orang yang bersalah.

Lain halnya dengan Bugu, dia tidak merasa senang karena Raja telah sampai hati membakarnya, dia bermaksud membalas dendam dengan jalan nenipu raja. Besoknya Bugu menemui Raja di istana.

"Assalamualaikum" Sapa Si Bugu.

"Waalaikum salam" jawab pengawal istana.

"Hamba ingin bertemu Raja" sahut Bugu.

Pengawal lalu memberitahukan Raja bahwa ada orang ingin menghadap Raja. Raja lalu keluar dan alangkah terkejutnya setelah dilihatnya orang itu adalah si Bugu. Bagaimana mungkin, pikirnya orang yang sudah jadi abu hidup kembali?

"Betulkah engkau ini Bugu," tanya Raja.

"Benar Gusti," hamba Bugu.

Raja merasa ditipu, dia lalu memerintahkan menghukum rakyatnya dan menanyakan apakah memang benar kemarin mereka telah melaksanakan

perintah raja dengan sebaik-baiknya.

Raja kembali bertanya kepada Bugu, "Mengapa engkau dapat hidup kembali dan apa maksudmu datang ke mari?"

"Ampun Paduka, hamba setelah dibakar diangkat oleh bidadari dari kayangan menuju ke pintu sorga. Setelah sampai di sana, hamba ditanya oleh para malaikat bahwa hamba boleh menjumpai kerabat yang terdekat yang sudah meninggal dunia. Lalu hamba menyebutkan hamba ingin bertemu dengan ayah ibu hamba. Hamba lalu dipertemukan dengan mereka. Hamba diajak berjalan-jalan di kayangan, alangkah indahnya alam di sana. Semuanya indah dan orangnya baik-baik sesamanya. Rupanya ayah ibu Paduka mendengar kedatangan hamba di sana, beliau mendatangi hamba, menyatakan bahwa beliau sudah rindu kepada Paduka.
Ingin mereka menemui Paduka tetapi tidak bisa, karena Paduka belum disucikan. Jadi beliau berpesan, kalau Paduka ingin bertemu orang tua, Paduka harus membakar diri dulu, agar seperti hamba dapat menemui orang-orang yang ada di Sorga.

Mendengar cerita Bugu, Raja sangat percaya dan katanya, "Saya memang sudah sangat merindukan mereka, kalau kehendak beliau baiklah, saya bersedia dibakar," Raja lalu memerintahkan rakyatnya mengumpulkan kayu bakar sebanyak-banyaknya. Demikianlah akhirnya Raja dibakar disaksikan rakyatnya dan Si Bugu.

Selesai membakar Raja, Bugu pergi ke istana dan berkata, "Raja berkata kepada saya bahwa selama Raja, ada di Sorga, Ibuh harus kawin dengan saya." Istri Raja percaya kepada Bugu, karena dia pun percaya bahwa Bugu sudah dari Sorga. Maka jadilah Bugu Raja di sana, menggantikan Raja yang sudah mati terbakar. Rakyat pun mematuhi segala perintahnya.

Akhirnya Bakhetih mendengar juga berita Si Bugu menjadi Raja dan dia datang menghadap Raja Bugu. "Raja Bugu, saya datang menghadap, mohon diberi pekerjaan yang layak. Kalau tidak, akan saya curi habis-habisan segala harta bendamu," kata Bakhetih sambil tertawa.

"Raja Bugu pun tertawa mendengar gurau Bakhetih, mereka jadi ingat tingkah laku mereka sebelumnya.

"Baiklah Bakhetih, kamu saya beri pekerjaan yaitu menjadi seorang opas/pengantar surat istana" kata raja Bugu.

Demikianlah akhirnya cerita Si Bugu ini.

17. JAMASIN DAN JASIMUN

Alkisah pada kira-kira tahun 1830 hiduplah satu keluarga yang sangat sederhana. Mereka mempunyai dua orang putra yang bernama Jamasin dan Jasimun. Negeri asal mereka ialah Punjung yang termasuk dalam daerah Putih Doh. Walaupun mereka hidup sangat sederhana, sifat ingin menolong terhadap sesamanya tak pernah dilupakan. Di samping itu juga mereka giat bekerja dan taat kepada Allah serta patuh kepada adat. Dengan sifat-sifat yang terpuji ini mereka disayang oleh orang sekampung termasuk sebatin (Kepala adat) mereka.

Ayah Jamasin dan Jasimun sering pergi ke daerah seperti Pugung, Semangka, Belalau dan Abung untuk mencari pekerjaan. Bila uangnya telah terkumpul, pulanglah ia ke kampungnya. Cara seperti ini selalu diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anaknya.

Tuhan berkehendak lain, sebelum anak-anaknya besar, ayah Jamasin dan Jasimun telah berpulang ke rahma tullah. Tinggallah kini mereka bertiga. Semenjak ayah mereka tiada, sang ibulah yang berjuang dan bekerja menghidupi kedua anaknya. Harta barang sedikit pun tiada. Jadi tak ada yang hendak dimakan, kalau tidak berusaha.

Menurut adat setempat, seorang janda muda yang ditinggal mati oleh suaminya harus menikah lagi dengan saudara dari almarhum suaminya. Begitu juga nasib ibu Jamasin dan Jasimun. Ia dinikahkan dengan adik dari almarhum suaminya. Istilah dinikahkan lagi dengan saudara dari almarhum, dalam bahasa Lampung disebut dianggau. Kita dapat membayangkan, walaupun paman kini menjadi ayah, kasih sayangnya tentu tiada sama. Sang paman sangat benci bila melihat kedua anak tirinya. Ia selalu marah dan kadang-kadang sampai memukul ke dua anak itu.

Setelah menginjak dewasa, Jamasin pergi merantau. Rupanya jejak ayahnya ia turutkan. Di rantau ia bekerja sambil belajar mengaji dan menuntut ilmu lainnya.

Setelah bertahun-tahun di rantau, Jamasin kembali lagi ke kampungnya. Semua yang ia lihat di rantau diceritakan kepada orang di kampungnya. Ia juga bercerita tentang kesuburan tanah di rantau. Banyak penduduk baru berdatangan ke sana. Antara lain dari Badak, Limau dan dari Putih sendiri. Kesimpulannya Jamasin mengajak penduduk kampungnya untuk pindah ke sana.

Semasa Jamasin di rantau, ia belajar mengaji dan kemudian menjadi guru mengaji. Sifatnya baik tiada tercela, sehingga ia disayang oleh penduduk. Berkat kebaikannya ia diberi tanah oleh kepala adat tempat ia merantau dulu.

Jamasin memimpin perpindahan penduduk tempat yang akan dituju ialah Bulo, Banjarmasin. Setelah beberapa hari berjalan, sampailah mereka ke tempat yang direncanakan semula. Sesampainya di sana mereka telah ditunggu oleh Kepala adat dan penduduk setempat. Jamasin diberi tanah kosong yang letaknya di sebelah timur kampung rantaunya dulu. Daerah ini penuh dengan pohon tupak. Oleh karenanya daerah ini dinamai Umbulan Tupak.

Semenjak Umbulan Tumpak didiami oleh penduduk, daerah ini menjadi bertambah subur. Tanaman yang mereka tanam adalah lada, padi, cengkeh dan sebagainya. Setelah panenan tiba, penduduk mengusulkan agar Jamasin berkeluarga. Kebutuhan putri dari Sebatin Banjarmasin telah dewasa pula. Di samping cantik, ia pintar dan tabiatnya baik. Jamasin menolak usul ini, dia balik mengusulkan agar Jasimun dulu yang menikah. Ia belum mau berkeluarga. Akhirnya pilihan jatuh pada Jasimun. Sayang Jasimun ini mempunyai tabiat yang berlawanan dengan kakaknya. Namun walaupun demikian ia segan dan menaruh hormat pada kakaknya, Jamasin merestui pernikahan adiknya.

Beberapa hari setelah perkawinan adiknya, Jamasin melanjutkan atau meneruskan niatnya lagi. Ia pergi merantau lagi. Di daerah yang baru ini ia mengajar mengaji. Sifatnya yang selalu terpuji membuat orang sayang padanya. Akhirnya ia diberi tanah lagi di negeri rantauan ini.

Jamasin pulang kembali ke Umbulan Tupak. Seperti dulu, ia bercerita mengenai negeri rantauannya yang bernama Gedong Manis. Dengan penduduk campuran antara Limau dan Pubian, daerah ini tampak subur dan masyarakatnya sangat terbuka bagi orang lain atau orang luar yang ingin berintegrasi dengan mereka.

Musyawarah diadakan, Jamasin memutuskan untuk pindah lagi. Kebetulan di sana ia diberi tanah sebanyak sepuluh ribu tangkupan lada (kira-kira sepuluh hektar). Berdekatan dengan tanah tersebut ada tempat yang bagus dan subur, namun belum dibuka. Kalau kita buka, tentu kita dapat menambah tanah garapan lagi. Di utara dan selatannya terdapat kampung yang telah didiami oleh orang Sebadak dan Limau. Seandainya ada yang setuju, mari kita

bersama-sama pindah ke sana. Kita tinggalkan Umbulan Tupak ini dan mengenai tanaman, kita serahkan saja kepada mereka yang tinggal.

Jasimun duduk termenung. Sebenarnya ia ingin ikut dengan saudaranya, namun apa daya ia sudah berkeluarga, Sang kakak mengetahui kesedihan adiknya. Jamasin membujuk adiknya agar ia tinggal saja. Semua harta dan tanaman miliknya diberikan kepada adiknya. Setelah dipikir-pikir akhirnya Layang Batin (gelar untuk Jasimun) memutuskan untuk ikut kakaknya saja. Ia rela berpisah dengan istrinya apalagi ia belum mempunyai anak.

Jamasin tidak menginginkan adiknya berpisah dengan keluarganya. Maka disuruhnya Jasimun agar membujuk agar istrinya turut. Beberapa kali Jasimun membujuk istrinya. Namun pendirian istrinya teguh. Ia tak mau meninggalkan orang tuanya dan Umbulan Tupak.

Hari yang ditentukan tiba. Sebagian penduduk Umbulan Tupak berangkat menuju daerah baru. Setelah beberapa hari di dalam perjalanan, sampailah mereka di daerah Padang Manis. Rombongan disambut dengan meriah. Seluruh keluarga menerima rombongan dengan hati terbuka. Semua berhati ramah dan terpuji. Malam harinya mereka mengadakan musyawarah.

Keesokan harinya mereka bergotong royong membuka hutan. Seluruh anggota masyarakat Padang Manis ikut membantu. Dalam waktu lebih kurang empat puluh hari tuntaslah pekerjaan mereka. Beberapa gubuk untuk tempat tinggal sudah terbuat dan tanaman sudah ditanam pula. Bukan main suka citanya rombongan Jamasin. Setelah ditanya rupanya daerah ini belum ada yang punya. Dari sini Jamasin kurang puas, ia masih ingin bertanya lagi mungkin daerah ini sudah bertuan. Akhirnya ia pergi ke kampung sebadak Pekon Doh. Setelah ditemui jawabannya sama daerah belum bertuan, karena memang angker dan banyak setan serta roh jahat yang menempatinya. Jamasin menginginkan daerah tersebut dan tak lupa ia meminta nasehat dan bimbingan dari kepala adat Sebadak.

Jamasin pulang ke Khulah, dan bermusyawarah dengan masyarakat. Akhirnya disepakati mereka bersama-sama akan membuka hutan yang dianggap angker itu. Memang benar, banyak kesulitan dan rintangan. Banyak penduduk yang jatuh sakit ketika membantu menebang kayu. Apa lagi ayah tiri Jamasin mulai menghasut penduduk dengan mimpi buruknya. Dikatakannya bahwa penghuni hutan ini terdiri dari makhluk halus merasa rumahnya diinjak-injak manusia. Kalau penebangan hutan ini diteruskan, mahluk halus akan menuntut tetapi kalau penebangan dihentikan, mereka akan memaafkannya.

Mendengar hasutan itu, banyak penduduk yang percaya dan berhenti bekerja, Jamasin belum mengetahui hal ini. Lama-lama Jamasin mendengar dari ibunya bahwa ayah tirinyalah yang pertama kali menghasut masyarakat. Jasimun melapor kepada Jamasin. Bukan main marahnya Jamasin mendengar laporan itu. Dengan cepat ia mengadakan musyawarah.

Jamasin memang berhati mulia, ia tak langsung memarahi ayah tirinya. Kebijaksanaannya ini membuat semua orang merasa hidup dengan tentram, aman dan bahagia.

Jamasin mendapat jodoh di daerah yang baru ini. Ia menikah dengan anak penyimbang (kepala suku) Padang Manis. Pesta pernikahan diadakan dengan meriah. Maklum karena calon istri Jamasin anak tertua dan keturunan orang kaya pula. Ada anggapan pula bahwa mengambil menantu guru mengaji itu ada berkahnya. Berhari-hari pesta ini berlangsung seperti suasana pesta pernikahan kepala adat saja layaknya.

Tak terasa waktu berjalan dengan cepat. Jamasin telah mempunyai tiga orang putra. Namun sayang semuanya meninggal. Kehidupan keluarga lainnya semakin baik dan jumlah penduduk semakin bertambah. Masyarakat bermusyawarah agar Jamasin disahkan menjadi Kepala adat mereka. Karena mereka tahu bahwa semenjak Jamasin menjadi kepala rombongan, ia selalu memperhatikan anak buahnya. Disamping itu juga mertua dan adik ipar Jamasin telah pindah ke tempat Jamasin. Jadi rasanya tanah mereka semakin sempit. Masyarakat bermusyawarah lagi agar Jamasin mencari tempat baru.

Jamasin setuju dan kebetulan dekat Khular demikian nama daerah mereka yang masih ditutupi hutan. Tempat ini dinamakan Way Pemanggangan. Disebut demikian karena tempat ini biasanya untuk berburu kijang, mungkin setelah tertangkap, kijang ini terus di panggang. Kebetulan memang daerahnya baik dan subur. Didekatnya ada sungai yang jernih airnya.

Acara penjajakan sudah dimulai, tinggal kini mencari tahu siapa pemilknya hutan ini. Jamasin menemui Kepala adat Banjar negeri. Kebetulan Banjar negeri sangat berdekatan dengan daerah itu. Kejahatan tak dibalas dengan kejahatan. Dalam musyawarah itu ia mengemukakan tentang mimpinya padahal ia hanya berpura-pura mimpi saja. Jamasin tak percaya takdir mimpi. Diceritakan bahwa ia bermimpi mengenai dirinya. Begini mimpinya; Seluruh daging yang ada pada dirinya dibagi kepada Perwatin (anggota masyarakat). Setelah daging itu diterima, tiba-tiba datang burung teki (pelatuk) mengelilingi Perwatin. Anehnya Perwatin berlari dan meninggalkan daging itu. Badanku yang tinggal tulang ini diam tak bergerak. Kumohon tafsirkanlah mimpiku ini.

Semua yang hadir terdiam. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba salah seorang menjawab bahwa mimpi itu bunga tidur. Janganlah kita terlalu percaya kepada takdir mimpi. Namun ada juga yang menjawab menerangkan tentang mimpi Kim Mas (gelar untuk Jamasin) bahwa Jamasin telah bersusah payah dan berkorban untuk anggota masyarakatnya, namun semuanya disia-siakan.

Begitulah musyawarah malam itu sangat menarik. Ayah tiri Jamasin diam dan merasa malu kepada semua yang hadir. Mereka semua berjanji akan terus bekerja sampai tuntas. Tak lama kemudian mereka pindah ke tempat yang baru. Mereka menamakan Pekon Ampai. Artinya Kampung baru. Ter-

nyata kehidupan di sini jauh lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan di tempat dulu. Tanaman subur dan ternak berkembang biak dengan pesat. Banyak penduduk baru yang berdatangan. Apa lagi ketika terjadi bencana gunung Krakatau meletus. Banyak penduduk dari Putih datang ke sini.

Begitulah cerita dua orang bersaudara Jamasin dan Jasimun. Berkat ketabahan dan kebijaksanaan Jamasin akhirnya ia hidup senang dan bahagia. Ia dapat pergi ke Mekah sebanyak tiga kali dan serta menjadi ia berganti nama menjadi Haji Muhammad Nur.

18. SECH DAPUR

Sekitar tahun 1600 M. ada sebuah desa di ujung selatan pulau Perca ber nama Rajabasa. Letaknya di kaki gunung Rajabasa, dekat panjang Teluk Lampung. Pada waktu itu tiap-tiap kampung dalam pemerintahannya diatur oleh kaum penjajah dan ada pula berupa kampung yang diketuai oleh Penyimbang. Pada masa itu rakyat hidup rukun dan berjiwa gotong royong, segala beban yang berat diatasi bersama. Ada suatu masalah yang sangat berbeda dengan kerukunan itu, yakni persoalan mencari jodoh. Mengenai jodoh seolah-olah bukan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa tetapi ketentuan adat yang mereka pakai, sehingga setiap anak orang yang berpangkat harus dijodohkan dengan anak orang berpangkat pula.

Berikut ini akan saya ceritakan sebuah kejadian yang bertentangan dengan kerukunan di atas. Tidak berapa jauh dari kampung Rajabasa ada sebuah kampung yang bernama Prabung. Di desa ini tinggal seorang bujang yang bernama Raden Sukat. Sudah menjadi adat kebiasaan setiap laki-laki yang telah dewasa sudah tentu ingin mencari teman hidupnya. Sebagaimana laki-laki lainnya Raden Sukat juga mempunyai hubungan dengan seorang gadis yang bernama Raden Gayung. Hubungan mereka telah klimak, tinggal saya menunggu restu dari orang tua. Setelah Raden Sukat mendapat kepastian dari si gadis dengan istilah telah berjanji untuk bertunangan, Raden Sukat memberitahukan kepada kedua orang tuanya, namun dijawab oleh orang tuanya bahwa tidak mungkin orang tua si gadis menerimanya, karena mereka miskin dan tidak memiliki harta apa-apa. Atas kata-kata orang tua Raden Sukat yang terlalu rendah diri, ia merasa sedih dan menjelaskan bahwa segala sesuatu perlu dicoba lebih dahulu dan jangan lekas putus asa. Ayah Raden Sukat menjaga hal yang tidak diinginkan. Raden Sukat tetap memaksa ayahnya untuk menyampaikan maksudnya dan mengatakan "Kita harus bersariat, persoalan se-

tuju atau tidak itu urusan nanti', demikian kata Raden Sukat. Mendengar kata Raden Sukat yang sangat mengharap itu akhirnya kedua orang tuanya bersedia juga mengabulkan permintaan Raden Sukat.

Esok hari kedua orang tua Raden Sukat pergi menuju rumah si gadis pilihan Raden Sukat. Sesuai dengan peraturan orang yang taat dengan agama, mereka mengucapkan salam di rumah Raden Gayung yang kaya raya itu. Memang pada masa itu di desa Rajabasa orang tua Raden Gayung adalah orang terkaya di desa itu. Dengan kenyataan inilah kedua orang tua Raden Sukat berkeberatan mendatanginya. Setelah dipersilakan duduk dan bercakap seadanya, orang tua Raden Sukat membuka maksud dan tujuan mereka. Percakapan diawali oleh pihak Raden Sukat, "Maaf yang setinggi-tingginya wahai sesepuh kami. Kami datang bukan tidak malu dan bukan tidak takut, tetapi kami menuruti maksud hati anak kami Raden Sukat, jelasnya Raden Sukat mempunyai rencana dengan Raden Gayung anak tuan sesepuh untuk menjalin hubungan berumah tangga. Justru itu kami memohon Tuan memberi penjelasan dan kepastian tentang maksud kami ini". Pernyataan itu kemudian dijawab oleh orang tua Raden Gayung, " Persoalan itu sebaiknya ditanyakan dulu kepada anak kami", demikian ucapan orang tua Raden Gayung. Kemudian ayah Raden Sukat menanyakan kepada si gadis dan ternyata benar mereka telah mengikat janji dan tinggal menunggu kepastian dari orang tua. Mendengar pernyataan itu orang tua Raden Sukat sangat gembira, sebab anaknya tidak memalukan orang tua. Setelah kedua belah pihak sama-sama mendengar pernyataan itu, ayah Raden Gayung menyerahkan bagaimana perundingan mengenai permintaan yang harus dipenuhi. Sebagai orang yang tidak mampu, orang tua Raden Sukat mengatakan bahwa Raden Sukat tidak bersedia kawin semanda[x)]., sebab permintaan ini terlalu terlalu berat bagi keluarga Raden Sukat. Pada masa itu jika orang kaya hendak kawin dia harus meminta tanda jadi sesuai dengan kekayaan yang dimilikinya. Oleh karena kedua orang tua Raden Sukat tidak mampu, ia berkeberatan untuk memenuhi permintaan orang tua Raden Gayung. Mengenai kawin semanda yang diajukan oleh pihak Raden Sukat, dijawab oleh pihak Raden Gayung, dengan nada yang agak kasar, "Kalau begitu permintaan kalian, baik kami putuskan, agar tidak bertele-tele. Untuk kawin Jujur[x)]. Terus terang kami belum membutuhkan yang ada juga mengenai Raden Sukat yang akan turut dengan Raden Gayung dengan sebutan kawin semanda, kami belum membutuhkan pekerja. Sebab saudara Raden Gayung masih banyak". Mendengar ucapan yang kasar itu orang tua Raden Sukat merasa malu bercampur kecewa, seolah-olah tidak mempunyai harga diri, kemudian mohon diri untuk kembali ke rumah.

Tiba di rumah kebetulan Raden Sukat sedang menunggu berita dari kedua orang tuanya. Tetapi melihat roman muka kedua orang tuanya, Raden

---

x) Laki-laki yang ikut dengan si gadis.

x) Sigadis ikut dengan sibujang.

Sukat telah mengetahui maknanya. Belum sempat duduk kedua orang tuanya telah marah kepada Raden Sukat dan mengatakan bahwa Raden Sukat tidak tahu diri. Tidak mungkin orang mau kepada kita, sebab kita orang yang tidak punya. Raden Sukat menjawab dengan nada sedih serta sakit hati "Kalau demikian adanya, apa boleh buat, yang jelas niat kita sudah kita utarakan, ketentuan di tangan Tuhan". Semenjak kejadian itu Raden Sukat tidak bergairah untuk hidup, karena satu-satunya tambatan hati Raden Sukat ialah Raden Gayung. Demikian juga yang terjadi pada Raden Gayung, ia merasa sedih bercampur duka serta mencari jalan bagaimana cara yang harus ditempuh agar dapat menemui Raden Sukat. Timbul angan-angan pada diri Raden Sukat untuk mencari ilmu dan bertapa, agar bisa disegani setiap orang termasuk orang tuanya.

Raden Sukat telah mempunyai tekad yang bulat untuk pergi bertapa, setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya ia berangkat menuju puncak gunung Rajabasa untuk bertapa di suatu tempat yang bernama Katapaan. Di tempat itu banyak sekali binatang buas karena tempat tersebut penuh hutan rimba yang mengerikan. Di Katapaan ia bertemu dengan seorang lelaki tua. Raden Sukat bertanya kepada orang tua tersebut, "Hai Datuk, kalau boleh saya bertanya, gunung ini apa namanya?" dijawab si Datuk, "Namanya Rajabasa dan tempat ini Katapaan". Kemudian lelaki tua balik bertanya, "Siapa namamu?" "namaku Raden Sukat", jawab anak muda itu. Apa maksudmu ke mari hendak mencari ilmu, atau bertapa di tempat ini, tanya Datuk itu lagi. Selanjutnya saya mohon maaf untuk bertanya sekali lagi, siapa nama Datuk sebenarnya?, tanya Raden Sukat? dijawab oleh laki-laki tua itu, "Namaku Tuan Sech Balung, yang menguasai daerah katapaan ini", jawab orang tua itu. Mendengar pertanyaan orang tersebut serah diri kepada laki-laki tua itu dan mohon diberi petunjuk ilmu yang wajar". Mengenai ilmu itu gampang", kata laki-laki tua itu", asal saja anak muda mau membayarnya tetapi bukan kepada saya melainkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab ilmu ini milik Tuhan, kita hanya menjalankan saja". Tanpa pikir panjang lagi Raden Sukat langsung menjawab bersedia. Mulailah hari ini Tuan Sech Balung memberikan pelajaran yang pertama yakni, "Bismillahi aman tubillah Tawakkal tu allallah. Hayyillazi la yamud. Walahaula wala kuwata illa billa hil ali yul azim". Sesudah itu ia juga belajar ilmu yang lain. Namun yang lebih dipentingkan, jangan sampai meninggalkan sembahyang lima waktu dan harus mengamalkannya. Setelah itu Raden Sukat diperintahkan untuk bertapa selama sembilan bulan. Selama itu bermacam-macam godaan timbul, namun Raden Sukat tidak tergoda sedikit pun. Tekad dan sakit hati telah membantu dirinya walau apa yang terjadi ia rela mati dari hidup disakiti oleh sesama manusia yang hanya berbeda tingkat kehidupan.

Telah genap waktu yang dipergunakan Raden Sukat dalam bertapa, Tuan Sech Balung mempersilakan Raden untuk kembali ke kampung halamannya yakni, Prabung Rajabasa dengan satu pesan yang harus dituruti.

"Jangan bermalam di rumahnya kecuali hanya mengambil kain putih rilang,x) untuk dijadikan kendaraannya. Sebab Raden Sukat masih diperintahkan untuk pergi ke sebuah Pulau dan kain itu sebagai kendaraannya untuk menyeberangi laut. Menuju pulau Majekti, akhirnya karena tidak tahan melawan arus ombak yang terlalu dahsyat, ia tenggelam di tengah laut. Berenang ke sana ke mari mencari pertolongan, namun apa daya di tengah laut yang luas tidak ada satu orang pun yang dapat membantu. Keadaan Raden Sukat ini diketahui oleh gurunya yakni Sech Balung, kemudian ditolongnya dengan cara melemparkan sebatang bambu yang kecil. Dengan pertolongan bambu itu Raden Sukat dapat selamat dari marabahaya.

Sampailah Raden Sukat di tempat yang dituju yakni Pulau Majekti. Di Pulau itu ia berteduh di bawah pohon yang rindang dengan maksud melepaskan lelah. Sedang asyik beristirahat, ia dikejutkan oleh suara burung yang berkicau di atas dahan itu kicau burung itu ditujukan kepada Raden Sukat dengan nada mengejek, Raden Sukat yang dapat mengartikan suara burung itu, mengurut dada dan mengucap dalam hati "Sedangkan burung menghinamu, apalagi manusia wahai badan yang malang". Timbul pula angan-angan yang keras dalam dirinya lebih baik mati dari pada tidak dipanggil Tuan oleh masyarakat Rajabasa". Setelah berangan begitu ia berangkat lagi melanjutkan perjalanan, berlayar dengan menggunakan kain putih itu.

Sampailah ia di tengah-tengah tiga pulau, yakni Pulau Majekti, Pulau Sertung dan Pulau Senggeranak. Ketiga Pulau ini masih ada hingga sekarang. Diantara pulau itu ada sebuah batu besar, bernama batu Sangiang. Raden Sukat berhenti di batu itu, dan di batu itu juga yang menjadi pusat segalanya yakni tempat ia beristirahat tidur dan mengulang ilmunya.

Raden Gayung ditinggal oleh Raden Sukat, kekasihnya yang tidak mendapat restu dari kedua orang tuanya. Raden Gayung yang telah bertahun-tahun ditinggal oleh Raden Sukat, namun ia tetap menanti, menanti dan tidak ada batasnya. Begitu cintanya pada Raden Sukat. Selama Raden Sukat pergi membawa sakit hatinya, selama itu pula Raden Gayung tidak berniat menerima pemuda lain yang menurut ayah cocok buat keluarga mereka ang kaya raya dan berpangkat. Namun apa daya bila cinta telah terikat erat, tidak mungkin ada yang dapat memutuskannya sekalipun nyawa yang harus menjadi taruhannya. Setiap hari Raden Gayung memandangi pulau-pulau yang ada diseberang laut, tempat Raden Sukat bertapa, mengharap kakanda Raden Sukat segera kembali dengan ilmu yang tinggi dan akhirnya dapat menundukkan hati kedua orang tuanya.

Setelah bertahun-tahun dalam pertapaan, Raden Sukat kini telah membekali dirinya dengan ilmu yang tinggi dan jarang dimiliki orang lain di daerah itu. Dengan langkah gontai ia memasuki kampung halamannya yang telah puluhan tahun ditinggalkannya. Semua keadaan telah berubah, semua kejadi-

x) Kira-kira 1 meter lebih.

an telah berganti dan semua penduduk telah membawa kemauan masing-masing dipengaruhi oleh kaum penjajah yang maunya menang sendiri. Kaum penjajah yang terkenal kejam dan selalu memancing penduduk dengan harta kekayaan yang sebenarnya kekayaan itu milik penduduk pribumi, tetapi tanpa perikemanusiaan mereka merampas harta penduduk dan menjadikan penduduk pribumi sebagai alat, termasuk orang tua Raden Gayung diperalatnya.

Di tengah keramaian dan kekacauan penduduk yang hampir pecah belah oleh pertentangan adat, datanglah Raden Sukat dengan bertongkat dan telah ditumbuhi jenggot yang panjang. Tidak ada satu manusia pun yang dapat mengenalinya. Raden Sukat dengan langkah pasti dan meyakinkan, menuju rumah Raden Gayung, yang sebentar lagi akan dijodohkan dengan orang yang setimpal dengan keadaan mereka atau boleh disebut penduduk yang berpangkat. Raden Sukat memasuki rumah tersebut meliwati dapur dan menantang semua rakyat yang berani melangsungkan perkawinan Raden Gayung dengan penduduk setempat. Rakyat yang mengerti dan mengetahui bahwa yang datang itu adalah Raden Sukat, tidak ada yang bisa berkutik bahkan menggabungkan diri dengannya dan memberikan pertolongan kepadanya. Dengan demikian orang tua Raden Gayung tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menyetujui Raden Sukat mempersunting Raden Gayung yang telah lama merindukannya, semenjak itu Raden Sukat berganti nama, karena tanpa setahu orang banyak ia telah tiba melalui dapur, mulai dari acara peresmiannya menikah dengan Raden Gayung ia diberi nama Sech Dapur. Mulai dari saat itu pemerintahan adat yang adil dan sulit ditundukkan oleh kaum penjajah.

19. KHADIN TEGAL

Banyak desa yang kita lalui dari Tanjungkarang menuju Kedondong. Dari simpang Gedongtataan sampai seterusnya sebagian besar didiami oleh penduduk asli Lampung. Hal ini jelas tampak pada susunan desa dan arsitektur bangunan yang tinggi. Pengaruh Islam sangat kuat. Karena banyak di atas pintu rumah bertulisan , "Asyhaduallailahaillallah dan Waasyhaduanna Muhammad darasullallah." Artinya selain memuji kebesaran Tuhan dan Muhammad rasulNya. Kalimat ini berfungsi sebagai :

1. Penangkal (tolak-balak) syetan.
2. Sebagai pertanda keagungan Tuhan.
3. Sebagai pertanda kebesaran pemiliknya.

Kalimat tersebut diukir di atas sepotong papan. Karena ukiran, tak sembarang orang yang memilikinya. Orang yang diperbolehkan hanyalah para Penyimbang Batin, jakhu suku, Pandia Paku Sakha atau orang-orang kaya saja. Namun karena perkembangan zaman dan pandangan bangsa Indonesia telah mendasar kepada Pancasila, maka larangan itu dihapuskan. Sekarang semua orang boleh memakai tanda, atau kalimat tersebut.

Tak heran jika kalau kita lewat di daerah ini, mulai dari Tanjungkarang sampai seterusnya banyak bangunan baru dengan aneka rupa tempat di sepanjang jalan. Salah satunya yang ada di sana adalah Marga Way Awi. Konon kabarnya mereka berasal dari desa Badak kecamatan Cukuh balak. Marga tersebut terdiri dari desa Pekondoh Gedung, Pekondoh, Tanjung Agung, Gedung dalam dan Kota Dalam. Pada bagian ujung desa ini banyak perkebunan kopi milik rakyat.

Di ujung desa ini pula, di dalam semak belukar di bawah pohon Kerbang yang besar kita ada sebuah rumah kecil yang terpelihara baik. Penduduk di sekitar tempat ini menganggap keramat. Dari dulu tempat ini sangat ang-

ker. Apalagi waktu malam, tak jarang orang bertemu dengan harimau atau pohon-pohon yang roboh ke tanah sehingga sampai menutupi jalan raya. Dengan demikian banyak orang yang tersesat. Namun anehnya, bila orang yang lalu itu baik-baik, maka tak ada halangannya.

Berdasarkan kejadian ini, kita ingin tahu makam siapakah yang ada di daerah ini?. Masyarakat di sekitarnya sudah tahu, bahwa itu adalah makam Kadin Tegal. salah seorang penyimban yang disegani di daerah Way Awi. Lebih jelas lagi adalah cakal bakal kepenyimbangan Gedung dalam sekarang.

Sebenarnya Khadin Tegal adalah manusia biasa. Namun ia mempunyai beberapa keahlian yang cukup membuat orang segan kepadanya. Kalau kita memperhatikan kelebihan dan keahliannya, kita juga harus tahu dari mana asal Khadin Tegal itu?.

Berdasarkan cerita rakyat disekitar Way Awi, Khadin Tegal berasal dari desa Badak kecamatan Cukuh Balak. Mengenai namanya, tak seorang pun yang tahu sampai sekarang. Ia sengaja pindah membawa rombongannya ke sini untuk mencari penghidupan yang layak. Sesampainya di Way Awi (Way= air/sungai. Awi = bambu) secara bergotong royong ia menyerahkan anak buahnya untuk bekerja membuat perumahan dan persawahan. Khadin Tegal, orangnya baik. Sifatnya terpuji dan tak suka berbohong. Dengan demikian ia sangat disegani penduduk. Ia juga suka memberi saran dan nasihat bahwa siapa yang berbuat lancung, seumur hidup orang tak akan percaya lagi.

Khadin Tegal tak suka berbohong dan ia paling benci kepada orang yang suka berbohong atau menipu. Hampir setiap hari ia berjalan mengelilingi desanya. Beberapa rumah penduduk disinggahinya. Secara berkala Khadin Tegal juga memanggil seluruh penduduk desa untuk bermusyawarah. Dengan keadaan yang seperti itu keadaan desa menjadi aman damai, penduduk hidupnya berkecukupan, sawah ladang tumbuh dengan subur. Pemimpinnya cukup bijaksana. Tak heran jika daerah Way Awi dikatakan sebagai kuta atau dianggap sebagai pagar oleh penduduk daerah lain. Pagar di sini berarti dewa Way Awi cukup baik karena mempunyai hukum atau peraturan dan tata cara hidup bersama.

Di samping keberanian dan kejujuran Khadin Tegal, ia juga mempunyai ilmu yang cukup tinggi. Ilmu tersebut diperolehnya dari darahnya sendiri sampai ia menyeberang ke pulau lain, daerah Banten pernah dikunjunginya. Di sana ia banyak belajar mengenai ilmu kebatinan ini Khadin Tegal juga mempelajari ilmu yang hitamnya. Namun ilmu tersebut hanya untuk sekedar diketahui saja.

Berhubung Khadin Tegal banyak mempunyai ilmu tak seorang pun yang berani kepadanya. Tetapi justru sebaliknya banyak orang yang menaruh simpati dan meminta pertolongan darinya. Karena selain mengenai banyak ilmu, Khadin Tegal juga pandai mengobati orang sakit. Ia pun tak segan seandainya orang berduyun-duyun datang berobat kepadanya. Pada umumnya orang yang diobatinya cepat sembuh. Maka dari itu banyak orang yang meng-

anggap Khadin Tegal sebagai orang tuanya sendiri. Dengan kata lain Khadin Tegal dianggap sebagai orang tua angkatnya.

Dengan keadaan yang demikian Khadin Tegal menjadi senarah, bahwa ilmunya bermanfaat. Ia juga tak pernah membedakan antara satu golongan dengan golongan lain. Kaya, miskin, golongan berpangkat atau tidak, semua dianggap sama. Ia tidak menilai pemberian orang. Di dalam bahasa Lampung disebut "Lampai pengintai".

Biasanya bila orang yang datang meminta pertolongan selalu membawa "Tampan babekhas" yaitu nampan yang berisi uang atau makanan lainnya yang diberikan orang setelah mendapat pertolongan. Selain itu ada juga istilah "Panci Pangemokan yaitu baskom yang berisi makanan lengkap cukup untuk dua sampai tiga orang disertai seekor ayam panggang. Kain putih/hitam sebanyak 1 meter. Kemudian ditambah sedikit uang pula.

Kebiasaan ini diturut pula oleh penduduk desa Way Awi. Namun oleh Khadin Tegal hadiah semacam ini sering dikembalikan. Ia tak mau menolong orang dengan pamrih. Dengan ketulusan dan kebaikan hatinya saja ia mau menolong.

Pernah pada suatu ketika rumah Khadin Tegal didatangi gerombolan perampok. Namun sebelum memasuki rumah Khadin Tegal, keluarlah kepulan asap yang menutupi seluruh rumah. Disamping itu bermunculan pula berpuluh-puluh binatang-binatang harimau. Sehingga terpaksa para perampok itu lari tunggang langgang.

Setelah beberapa hari kemudian, rumah Khadin Tegal didatangi tamu. Rupanya tamu ini bermaksud akan merampok Khadin Tegal sudah mempunyai firasat buruk sebelumnya. Tamu itu diterima dan dipersilakan oleh Khadin Tegal. Sebelum tamu itu memulai pembicaraan, Khadin Tegal telah memanggil istrinya supaya mengumpulkan semua perhiasan untuk diberikan kepada tamu. Betapa terkejutnya tamu itu, ketika Khadin Tegal berkata begitu. Rupanya baru niat yang masih di dalam hati saja, Khadin Tegal sudah dapat mengetahuinya. Akhirnya tamu tersebut tidak jadi merampok dan bersujud meminta maaf. Ia berjanji akan menurut dan menjadi murid Khadin Tegal. Karena sudah berhari-hari meminta maaf dan berjanji akan kembali ke jalan yang benar, maka Khadin Tegal memaafkan. Memang menurut ajaran agama Islam barang siapa yang tidak mau memaafkan orang yang telah bertobat adalah dosa besar.

Besok hari semua penduduk datang ke rumah Khadin Tegal. Mereka marah dan berkata dengan berangnya. Salah seorang dari mereka menyatakan bahwa Khadin Tegal telah bersahabat dengan para perampok. Hampir saja salah seorang perampok itu ada yang dipukul oleh penduduk. Namun cepat dicegah oleh Khadin Tegal.

Suasana semakin parah, Khadin Tegal langsung menengahi persoalan ini. Dengan penuh kewibawaan ia memulai pembicaraan. Semua penduduk dinasehatinya. Dikatakannya juga bahwa hidup ini harus saling menolong. Bantu

membantu dan saling menghargai sesama umat. Jika ada yang sudah meminta maaf ya, sebaiknya dimaafkan. Janganlah menaruh dendam. Itu adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak disukai oleh Alloh.

Semua penduduk desa diam dan terharu. Akhirnya semua penduduk bersedia menjadi anak angkatnya. Maka tak heran kalau sampai sekarang banyak anak cucu angkatnya yang tersebar sampai ke daerah Putih, Klumboyan, Khatai, sabu Punduh, Pedada, Kalianda, Pugung dan Marga Gunung Acip.

Khadin Tegal berumur sekitar 100 tahun. Setelah meninggal makamnya menjadi keramat dan sampai saat ini tetap dihormati.

20. ADIPATI ANOM

Dahulu kala daerah Cukuh Balak masih sepi. Penduduknya masih sedikit. Kemudian berangsur-angsur datang rombongan terutama dari daerah Tanah Unggak (Krui) mereka mulai menetap di daerah ini. Hidup mereka berkelompok dan tergantung kesukaan di mana mereka mau tinggal.

Demikianlah pada suatu saat datanglah rombongan dari Tanah Unggak untuk menetap di daerah ini. Mereka datang melalui Way Ratai. Tanah di sini baik sekali, subur dan datar. Di dekatnya mengalirlah sebuah sungai besar yang jernih. Setelah semua setuju akhirnya mereka menetap. Di samping kiri kanannya hutan belantara yang dihuni oleh binatang buas. Namun mereka tidak perduli. Seluruh rombongan bergotong-royong membangun perkampungan. Mereka juga mulai bercocok tanam.

Pada suatu malam sebatin (ketua rombongan) mengumpulkan seluruh anggotanya. Ia bercerita bahwa tadi malam ia berjalan ke arah pantai. Jalan tersebut baik dan teratur. Dari kejauhan terlihatlah sebuah perkampungan yang baik. Perumahan penduduk dibuat secara teratur. Ternak piaraan dan sawah ladangnya banyak. Lokasi di sana baik sekali untuk pelabuhan. Sayang daerah itu sudah ada yang menempati. Padinya baru "celenus", atau mulai berbunga. Sebatin dari rombongan itu menginginkan daerah yang baru dilihatnya. Namun bagaimana akal agar dapat menguasai daerah subur tersebut. Semua yang hadir termenung sejenak. Para ahli pikir sibuk dengan pikirannya sendiri. Bagaimana cara melaksanakan niat batinnya. Tiba-tiba salah seorang anggota mengusulkan agar ia dan dengan diantar oleh dua atau tiga orang anggota rombongan lainnya pergi ke sana untuk mengadakan penelitian terlebih dahulu. Sesampainya disana nanti mereka akan mengintai sampai di mana kekuatan mereka. Hasilnya barulah dapat disusun penyerbuan ke sana. Sebatin (Ketua rombongan) setuju dan anggota lainnya pun setuju. Musyawarah

bubar, masing-masing pulang ke gubuknya.

Adipati Anom dan ketiga kawannya berangkat. Hari telah gelap ketika mereka sampai di sana. Mereka lalu mendekat ke sapu-sapu (gubuk-gubuk). Mereka bersembunyi di bawah gubuk sambil memperhatikan dan mendengarkan percakapan yang empunya gubuk tersebut. Benarlah apa yang di harapkan Adipati Anom dan kawan-kawannya itu kunjung datang Si empunya rumah berbicara bahwa sudah hampir dua tahun mereka hidup dengan aman. Tak ada gangguan baik yang datang dari binatang buas ataupun dari suku lain. Padi dilumbung belum habis dan padi di huma sudah mulai berbunga lagi. Nikmat rasanya tinggal di sini. Ternak piaraan pun berkembang biak dengan cepat. Hanya satu yang ditakuti adalah orang Bajau (Bugis) yang datang sebagai perampok. Mereka sangat ganas. Kemudian ia bercerita lagi mengenai darat dan lewat laut atau sungai. Yang lewat sungai atau laut biasanya langsung menyerang orang laki-laki. Sedangkan orang perempuan dan anak-anak diambil istri oleh mereka. Yang datang melalui darat biasanya mengotori air laut atau sungai penduduk yang akan dirampoknya. Kotoran itu adalah berasal dari daun sirih mereka semua orang Bajau memakai sirih. Air dan sampahnya mereka buang ke air. Selain itu puntung kayu bekas kayu bakar mereka hanyutkan pula. Sesudah membakar hutan, biasanya mereka berlimau (keramas/mencuci rambut) secara beramai-ramai. Sudahlah bila daerah kita sampai diketahui orang Bajau, pasti tak aman lagi. Lebih baik kita mengungsi saja.

Adipati Anom dan kawan-kawannya kembali ke kampungnya. Mereka bercerita kepada Sebatin dan anggota lainnya di dalam musyawarah. Keesokan harinya mereka yang laki-laki sibuk mencari kejil (tarum) merang ke hutan. Sedangkan yang perempuan disuruh mengambil sirih dan buah pinang di Umbul (dusun) Ilir. Sirih dan buah pinang ditunbuk. Merang dibakar kayu pun dibakar pula. Sore hari barang-barang ini dihanyutkan ke sungai. Pada malam hatinya semua rombongan harus pergi ke atas bukit. Nanti di sana kita membuat api unggun dan sambil berteriak-teriak. Mereka menyangka tentu orang Bajau yang akan datang menyerang kampungnya. Tak lama lagi mereka pasti akan mengungsi. Tempat tinggal mereka siap kita tempati. Bukankah begitu Sebatin?. Adipati Anom yang menjadi paman Sebatin berbicara dengan lantang sambil tertawa terbahak-bahak.

Acara musyawarah diadakan lagi. Rencana yang matang telah disetujui dan keesokan harinya mulailah mereka bekerja. Kejil dan tumbukan daun sirih dihanyutkan ke dalam air sungai. Begitu juga puntung kayu dihanyutkan pula.

Sehabis bekerja di ladang, penduduk kampung akan diserbu beramai-ramai pergi mandi di sungai. Mereka bersenang hati karena sebentar lagi padinya akan ditunai. Ternak yang semakin banyak menambah suka cita mereka. Tiba-tiba air sungai menjadi merah. Banyak puntung kayu yang hanyut. Benarlah dugaan mereka, orang Bajau sebentar lagi akan menyerang. Penduduk

panik dan semua berteriak minta tolong "Bajau, Bajau dan Bajau". Malam harinya mereka bermusyawarah mengenai masalah ini dan bagaimana cara mengatasinya? Mereka menyimpulkan bahwa:

1). Orang Bajau sudah berada di hulu sungai, tak jauh dari tempat mereka.
2). Orang Bajau selesai berpesta pora dalam merayakan kemenangannya.
3). Sebentar lagi tempat kita jadi santapan mereka.
4). Siapkan senjata untuk menghalau mereka.
5). Perempuan dan anak-anak ungsikan ke tempat yang aman, yaitu di Tanah Bangkok.
6). Tempat ini harus segera ditinggalkan, setelah padi ditunai.

Setelah musyawarah selesai, mereka pulang ke gubuk masing-masing dengan hati cemas. Tak lama kemudian terdengarlah suara gaduh dari puncak bukit. Nyala api semakin berkobar. Semua penduduk keluar. Masing-masing sibuk menyelamatkan harta dan keluarganya. Malam itu juga semua penduduk mengungsi ke Tanah Bangkok.

Keesokan harinya Adipati Anom bersama rombongan meninjau daerah kosong tersebut. Dari kejauhan terlihat rombongan pengungsi (sebadak) berjalan beriringan menuju tanah baru. Sekelompok orang bersedih karena takut dan sekelompok lagi bersuka ria mendapat hasil rampasan. Itulah hukum dunia. Siapa kuat dialah yang menang. Perpindahan pun segera dilaksanakan. Bukan main suka cita anggota rombongan yang mengaku Bajau itu terlebih lagi Sebatinnya karena mendapat daerah subur. Malam hari semua orang laki-laki berjaga-jaga kalau ada serangan balasan. Tetapi ternyata tidak. Mereka akhirnya mengadakan musyawarah. Rasa kasihan dan iba timbul di hati Adipati Anom. Hasil musyawarah itu adalah semua harta tetap kita jaga dan akan kita kembalikan secepatnya, kita hanya menginginkan daerahnya saja. Sesuai dengan rencana nanti akan kita bangun pelabuhan di sini. Semua anggota setuju.

Beberapa saat kemudian, Adipati Anom dan kawan-kawanya berpura-pura mencari rotan ke daerah Tanah Bangkok. Mereka melihat rombongan sebadak hidup dengan ketakutan. Hidup mereka sangat miskin karena belum ada yang bisa dimakan atau ditukar dengan barang lain. Hati Adipati Anom tergugah, akhirnya mereka berkenalan secara baik. Adipati Anom mengaku bahwa dialah yang telah melawan orang Bajau. Kini orang Bajau tersebut telah lari karena takut kepadanya. Sekarang ia akan mencari siapakah pemilik daerah subur yang tak jauh dari sini. Ia akan mengembalikan semua harta yang ada. Hanya saja daerahnya jangan ditempati kembali. Nanti kami akan membantu membangun perkampungan baru di sini. Demikianlah kata Adipati Anom kepada Sebatin mereka. Adipati Anom mengajak bersaudara dunia akhirat dengan kaum sebadak.

Beberapa hari kemudian, kaum sebadak datang ke perkampungannya yang dulu untuk mengambil hartanya kembali. Kini mereka menjadi sahabat. Tempat baru yaitu Tanah Bangkok diubah menjadi Badak Bangkok.

Bagaimanakah tanah perkampungan Adipati Anom yang baru?. Berdasarkan musyawarah, perkampungan itu diberi nama "Padang Ratu". Padang berarti tempat. Ratu berarti raja. Jadi Padang Ratu berarti tempat raja. Tempat ini kini semakin indah dan bertambah subur. Di muara sungai itu yang kemudian diberi nama Way Limau telah didirikan bandar untuk berlabuhnya perahu. Kampung kecil lainnya juga telah dibuat seperti Kuripan, Banjar Agung, Padang manis, Pekon Ampai, Suka Negeri, Kalahang, Pariaman dan lain-lainnya. Sebatin kampung-kampung ini tunduk kepada sebatin Padang Ratu.

Di sebelah utara Pariaman telah berdiri satu kampung yang bernama Buay Gaktumi. Sebatin dari kampung ini sangat sakti bernama Jagawuda. Jagawuda tak mau tunduk kepada Adipati Anom. Ia merasa dirinya lebih tua dan lebih dahulu datang. Di samping itu kesaktiannya luar biasa. Adipati Anom merasa tersinggung dan pecahlah perang. Akhirnya Jagawuda kalah. Buay Gaktumi diubah namanya menjadi Atakh Brak yang berarti dataran lebar. Sekarang daerah ini terkenal dengan nama Antar Brak.

Adipati Anom yang terkenal dengan sebutan ahli pikir, ternyata kesaktiannya tak ada yang dapat mengalahkan. Untuk menjaga kebesaran dan kewibawaan Padang Ratu, ia memanggil seluruh binatang buas yang ada di hutan untuk menjaga daerahnya. Dengan demikian Padang Ratu menjadi aman. Bandat Padang Ratu terkenal sampai ke mana-mana. Setelah Belanda masuk, Bandar Way Limau ini diubah menjadi nama Marga Limau.

Gunung Krakatau meletus pada tahun 1883, banyak penduduk dari Marga Limau ini pergi untuk mengungsi. Mereka mendiami daerah baru yaitu Talang Padang, Bulo, Way Limau dan Pagelaran. Daerah ini ada dan terkenal sampai sekarang karena hasil buminya.

DAFTAR INFORMASI DAN INDENTITASNYA

Nomor	Nomor cerita:	Nama	Tempat tanggal lahir	Pekerjaan	Agama	Pendidikan	Bahasa yang di kuasai	Alamat Sekarang
1.	1, 2, 3, 7	M. Saleh Ali	Kesugihan kalianda 35 th	Guru	Islam	SPG	1. Lampung 2. Indonesia	Kesugihan kalianda Lampung Selatan
2.	14	Ali Ibrohim	Kesugihan Kalianda 85 th	Tani	Islam	SD	1. Lampung 2. Indonesia	Kesugihan Kalianda Lampung Selatan
3.	12	St. Ahmad BB	Menggala 9 Nopember 1914	Dagang	Islam	SD	1. Lampung 2. Indonesia	Kibang Rt. III No. 39 Manggala Lampung Selatan
4.	11	Abdulrahman	Menggala 50 th	Tani	Islam	SD	1. Lampung 2. Indonesia	Manggala Lampung Utara.
5.	13, 20	Ahmad Lng Negara	Menggala 7 April 1910	Tani	Islam	SD	1. Lampung 2. Indonesia	Jln. No. 2 Kibang Manggala Lam – Utara
6.	16, 17, 18	M. Said Arifin Glr. Raja Perbasa	Banjar Negeri Lampung Selatan 41 tahun	Pej. Dip P dan K Lamp. Selatan.	Islam	PGSLP	1. Lampung 2. Indonesia	Kedondong Lampung Selatan
7.	5	– Sda –	– Sda –	Sda	– Sda –	– Sda –	– Sda –	– Sda –
8.	15	Ahmad Muis	Pesisir Utara Kerui 70 tahun	Pensiunan Kantor Agama Lamp. – Sel.	Islam	Tarbiah Islamiah Padang	1. Lampung 2. Indonesia 3. Arab	Durian Payung Gang Durian I/17 T. Karang.
9.	6	Dalen Suhaini	Raja Basa Kalianda 55 tahun	Tani	Islam	SD	1. Lampung 2. Indonesia	Rajabasa kalianda
10.	4, 8, 10	M. Said Arifin Glr. Raja Perbasa	Banjar Negeri Lampung Selatan. 40 tahun	Dep. P & K	Islam	PGSLP	1. Lampung 2. Indonesia	Kedondong Lampung Selatan
11.	9, 19	Ahmad Mudiki	Way lima Lampung Selatan 35 tahun	Dep. P & K	Islam	SMA	1. Lampung 2. Indonesia	Gang Durian I No. 17 Tanjung-karang.

PETA PENYEBARAN CERITA RAKYAT DAERAH LAMPUNG
(Mitologis dan Legendaris)

